

64820 RA

Z. Jakub

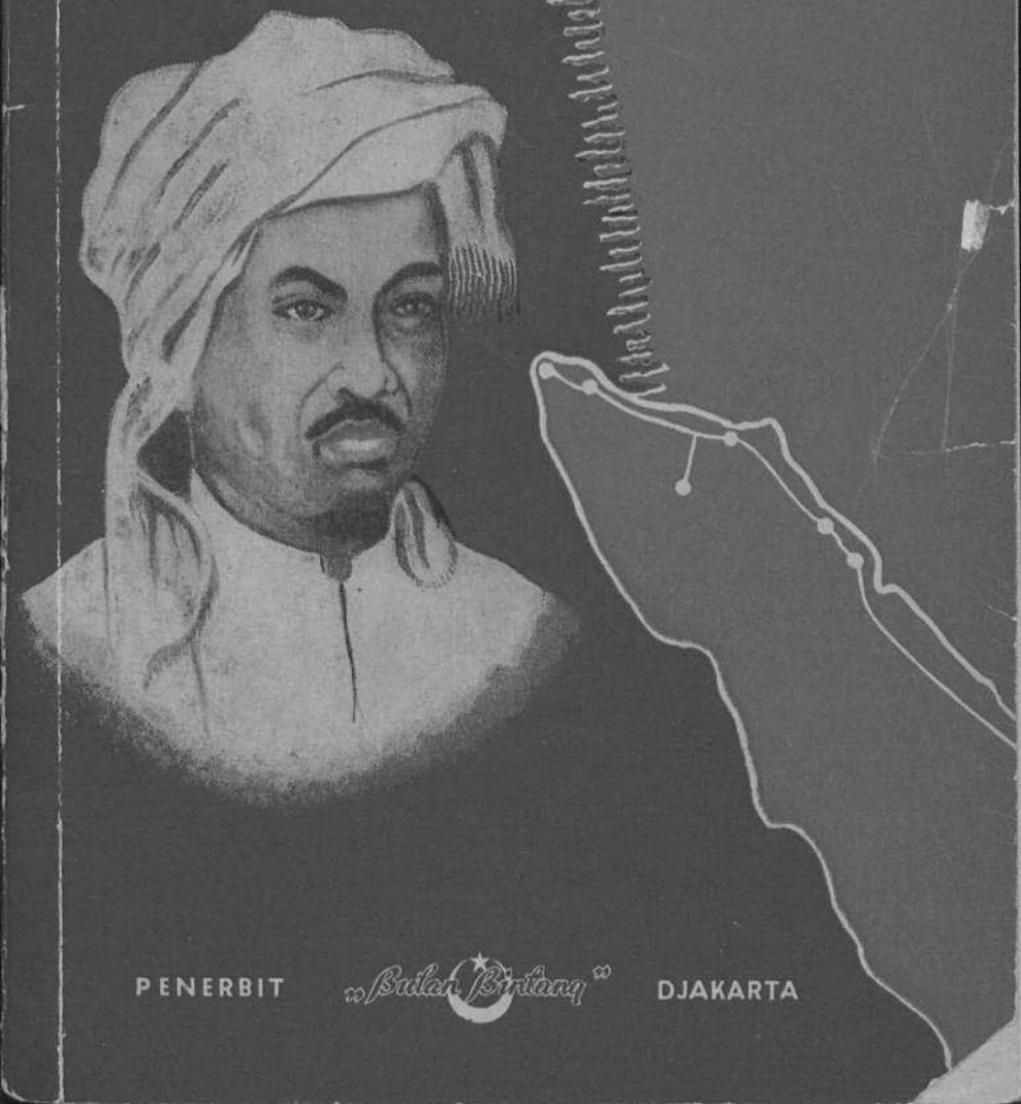
aa

124

N

AGKU TJHIK DI TIRO

HIDUP DAN PERDJUANGANNJA



PENERBIT

"Bulah Birlanga"

DJAKARTA

BIBLIOTHEEK KITLV



0196 1711

ppn 811769453

100-

TENGKU TJHIK DI TIRO

Dapat Beli Pada :
Fa. „S. ALI ALAYDRUIS“
Dj. Raja Kramat 38 Djakarta

CEMETERY



Tengku Tjhik di-Tiro

Tengku Tjhik di-Tiro (Muhammad Saman)
Pahlawan Besar Dalam Perang Atjeh 1881-1891

*Dipersembahkan kepada arwah teman-
temanku dari „Barisan Sjahid” Tanah
Alas dan Gajo Luas tahun 1947.*

aa 124 N

TENGKU TJHIK DI-TIRO

(Muhammad Saman)

Pahlawan Besar Dalam Perang Atjeh
(1881-1891)

oleh
ISMAIL JAKUB

Tjetakan ke-III

Penerbit "BULAN BINTANG" Djakarta

1960



6481

Tjetakan pertama, 1943.

Tjetakan kedua, 1952.

Tjetakan ketiga, 1960.

(nante bantuan)

data buku tidak dapat dilihat

(1982-1983)

DATA BUKU

DATA BUKU

Hak cipta dilindungi oleh undang.
Diterbitkan oleh N.V. "BULAN BINTANG" Djakarta.

DAFTAR ISI

Halaman

SEKAKI KESUMA, sadjak persembahan A. Hasjmy (Gubernur Daerah Propinsi Atjeh).	9
KENANG-KENANGAN, sadjak persembahan Vichitra.	11
KATA PENDAHULUAN.	13
I. SUASANA ATJEH SEBELUM PERANG ATJEH-BELANDA	
Perhubungan Atjeh — Belanda	19
Perhubungan Atjeh — Turki	20
Dalam negeri sebelum perang	21
Sebab perang Atjeh — Belanda	22
II. PETJAHNJA PERANG ATJEH — BELANDA	
Menghadapi perang	27
Ekspedisi kedua	32
Perundingan Lamsie	38
Utusan dari Gunung Biram	42
III. SJECH SAMAN SEBELUM MEMIMPIN PERANG	
Masa ketjil	51
Berangkat ke-Mekkah	52
IV. SJECH SAMAN MENDJADI PANGLIMA PERANG	
Menerima tugas	58
Menudju ke Gunung Biram	61
Mengumpulkan tenaga jang berserak-serak	69
Angkatan perang Tengku di Tiro	74
Seruan perang sabil keseluruhan Atjeh	81

V. PEPERANGAN TENGKU DI TIRO

	Halaman
Sebelum penjerangan	84
Mulai menjerang	86
Menjusun pertahanan lengkap	90
Penjerangan Tengku di Tiro 1882 — 1883	95
Mengirim kata-dua	100

VI. BERTJAMPUR ADUK ANTARA PERANG DENGAN SIASAT

Berselisih djalan	106
Tengku Tjot Plieng pulang	113
Peristiwa Hok Canton	115
Mendjadi Tjhik di Tiro	121

VII. PEPERANGAN TENGKU TJHIK DITIRO SAMPAI WAFAT

Meneruskan peperangan	126
Utusan Belanda ke-Keumala	130
Sikap ragu kalangan Belanda	133
Serdadu Marsuse	134

VIII. MASA JANG ACHIR

Perang tahun 1890	139
Tengku Tjhik Di Tiro wafat	141
PENUTUP	146
SUMBER BUKU	156

SEKAKI KESUMA

Kepada arwah Mudjahid Besar Tengku Tjhik Di Tiro

Tjiptaan: A. Hasjmy (Gubernur Daerah Propinsi Atjeh)

I

*Disendja senjap meratap pudjangga,
Dimalam sunji penjanji menjanji.
Alun tjiptaan sama sekata:
..... Sjarat pahlawan meribu arti.*

*Riwayatmu berkata, wahai Mudjahid,
Kissah djihadmu melukiskan makna,
..... Benarlah Tuan pahlawan 'abid,
..... Lengkap sjanat sifat satria.*

II

*Kalbu merindu dalam dadaku,
Ingin mentjipta djaja bahari,
Hidup rukun pantun pojangku,
Pemuda bangsa satria berani.*

*Pinta djiwa reda tiada,
Berhadjat kalbu dimalam sjahdu,
Mohon sempena semangat perwira,
Semoga mendjelma pada bangsaku.*

*Hubaja dikurniai satria seperti,
Mudjahid Tiro pahlawan mulia,
Penuntun kami kedjalan bakti,
Kemedan djihad menentang angkara,*

*Menggunung rinduku wahai Pahlawan,
..... Pemuda bangsa mendjadi satria,
Restuiyah kami Mudjahid Budiman,
Tjinta djiwa mengabdi agama.*

III

*Naiklah gitar kudus menjepi,
Lagu djiwaku tinggi mengawan,
Turun mengembun kembali kebumi,
Ziarahi pusaramu membawa pudjian.*

*Sekaki hanja kesuma sembahana,
Setara tiada suntingku, Tuanl.*

Montasik, Muharram 1364.

KENANG-KENANGAN

Kepada Pahlawan Besar Tengku Tjhik Di Tiro

Tjiptaan: Vichitra

*Didusun desa melati kembang.
Dilangit lengang bintang bersirna,
Diulas bunga terlukis kenang,
Warna djasamu satria bangsa*

*Diair hilir alur berdendang.
Dilemah lambai njur menjanji,
Didalam lesung alu bertembang,
Memudja djasamu Panglima Sakti.*

*Dilengkung rentjong, dilentik pedang.
Dilapang bekas runtuhan kota,
Dilereng bukit beratur nisan,
Djasamu Tuan hidup semesta.*

*Diudjung kalam berpantjar sakti,
Bajangan diri dalam dunia,
Tuan menggubah hikajat seni,
Djambatan insan ketaman sjurga.*

*Dalam lembaran kitab sedjarah,
Terukir indah riwajat bakti,
Tuan melukis alkissah darah,
Menuntut megah nama pertiwi.*

*Ditjelah pena pudjangga sastera,
Bertetes tinta untaian wahi,
Djasa Tuan tidak terlupa,
Mereka tembang petang dan pagi.*

*Bahagia nian pahlawan bangsa,
Mulia djiwa disisi Rabbi,
Didalam dunia semarak nama,
Dalam achirat suarga tinggi.*

*Kelana hina putera rekanmu,
Dalam berjuang membela bangsa,
Menjembah tembang njanjian kalbu,
Kenang-kenangan penghias djasa.*

KATA PENDAHULUAN

Sebelum petjah repolusi Nasional tanggal 17 Agustus 1945, bahkan sebelum lahir pergerakan kebangsaan pada tahun 1908 itu, sedjarah Tanah Air kita menerangkan, bahwa pada tiap-tiap pulau dari kepulauan Indonesia telah pernah mendjadi medan perang kemerdekaan menentang pendjadahan. Masing suku bangsa madju kemedan perang mempertahankan kemerdekaan dan keadilan. Di Djawa, di Sumatera, di Sulawesi, di Kalimantan, di Bali dan dipulau-pulau jang lain, pernah berketjamuk peperangan bertahun-tahun. Peperangan Diponegoro di Djawa Tengah, perang Padri di Minangkabau, perang Singamaradja ditanah Batak, kemudian perang Atjeh jang puluhan tahun itu, semuanja untuk mempertahankan setiap tapak bumi Indonesia dari belenggu pendjadahan.

Perang Atjeh sebagai pertahanan jang terahir dari bangsa Indonesia setjara lama, berdjalan sampai 40 tahun. Bangsa Belanda achirnya mendapat kemenangan dengan mendjalankan politik adu domba antara bangsa Indonesia di Sumatera dengan bangsa Indonesia di Djawa, di Ambon dan di Menado.

Banjak benar kesulitan dan kerugian jang diderita bangsa Belanda dan sulit benar menjelesaikan perang itu dalam beberapa tahun. Perlawan pihak Atjeh ulet dan tangkuh. Sebab selain dari mempunjai semangat jang berkobar-kobar, maka adalah letak tanah sesuai benar untuk mendjadi medan perang gerilja. Buminja banjak ditumbuhi belukar dan semak-semak, disana sini terdapat lembah, sungai, bukit barisan dan gunung jang ditumbuhi hutan lebat. Semuanja itu dapat mendjadi kubu pertahanan.

Pada permulaan perang, Atjeh banjak mempunjai sendjata kuno dan jang baru dibeli di Pulau Penang. Tetapi melihat tjara Atjeh berperang, setjara gerilja, mengintip dalam semak-semak, menantikan musuh lalai, menjerang ketjil-ketjilan, kemudian lari bersembunji, maka rentjong dan pedang-perang satu lawan satu amat berfaedah bagi para pedjuang di Atjeh.

Tjara demikianlah, Atjeh, menjambut kedatangan musuh pada hari Rabu 26 Maret 1873, jang terkenal kemudian dengan „ekspedisi pertama” dibawah pimpinan djenderal Köhler. Empat puluh lima hari berketjamuk peperangan jang dahsyat, tewas ratusan djiwa dari kedua belah pihak, achirnya dapat dipukul mundur ketepi pantai. Setelah tewas djenderal Köhler, Belanda tak dapat bertahan lagi, terpaksa kembali kekapal pada 10 Mei 1873. Kemudian datang ekspedisi kedua dibawah pimpinan djenderal van Swieten mendarat pada 9 Desember 1873 di Udjung Bateue. Kemahiran van Swieten memimpin angkatan perang, peradjurit Tanah Air terpaksa mundur. Dan pada 24 Djanuari 1874 keraton djatuh, kemudian Sultan Atjeh bernama Mahmud Sjah pun mangkatlah di Pagar Ajer.

Demi keraton djatuh, van Swieten mengeluarkan proklamasinjia: „Bahwa Atjeh mendjadi daerah takluk keradjaan Belanda” walaupun radjanja dapat meloskan diri, tiada tertangkap.

Sedjak itulah pemerintah Belanda dengan bermatjam-matjam tipu muslihatnja, mendjalankan politik untuk menaklukkan seluruh Atjeh suatu daerah Indonesia jang masih merdeka. Sekalian pembesar Atjeh, panglima dan rakjatnja jang mentjintai kemerdekaan mengungsi kepedalaman dan mengadakan perlawanan. Waktu Selimum djatuh pada bulan September 1879, maka dapatlah dikatakan bahwa seluruh Atjeh tiga segi berada dalam

kekuasaan Hindia Belanda dan pemerintahan sipil pun berdjalanan dengan lantjar.

Kaum pedjuang mundur kedaerah jang masih merdeka. Sultan Daud jang masih ketjil itu serta pengirinya mengungsi kepedalaman di Kemala daerah Pidie. Rakjat pedjuang mundur ke Gunung Biram Lamtamot, dikaki Gunung Selawah. Mereka tak mau menjerah, biar mati dalam hutan, asal djangan ditangkap musuh. Perlawanan setjara teratur hampir tak ada lagi.

Daerah pesisir bahagian Utara dan Timur, sudah banjak jang mengadakan perhubungan dengan Belanda; dari itu kaum pengungsian dari Atjeh Besar harus mentjari tempat jang lebih djauh kedalam.

Atjeh Besar jang telah diduduki musuh berada dalam keamanan beberapa tahun. Kaum pedjuang dikaki Gunung Selawah tak bersabar dan menderita terus menerus dalam hutan menahan gigitan njamuk malaria dan kekurangan makanan. Sebab itu mereka menjadi dua golongan, ada jang terpaksa menjerah pulang kekampung, tak tahan menderita lebih lama. Ada pula jang mendaki Selawah menuju daerah Pidie, mentjari bantuan untuk meneruskan peperangan.

Begitulah pada awal tahun 1881, mereka tiba di Tiro, mendjumpai Tengku Tjhik Muhammad Amin Daiah Tjut, seorang ulama Tiro jang terkenal berpengaruh besar, mengharap bantuan. Dua kali diadakan permusujawaran antara pemimpin-pemimpin dan ulama seluruh Pidie. Keputusannya diangkat Tengku Sjeh Saman, jang terkenal kemudian dengan gelaran „TENGKU TJHIK DI TIRO”, menjadi panglima perang, berangkat ke Atjeh Besar, untuk merebut kembali Tanah Air jang sudah djatuh ketangan musuh.

Sedjak tahun 1881 dan tahun-tahun berikutnya sampai tahun 1891 (sepuluh tahun lamanja) Tengku

Tjhik di Tiro Muhammad Saman memimpin perang kemerdekaan di Atjeh tiga sagi chususnya dan seluruh tempat jang ada musuh diluar Atjeh Besar umunnja, sampai Belanda mundur kembali kesekeliling Kutaradja. Pada suatu waktu hanja tinggal 8 kilometer sadja lagi, Belanda dapat menguasai bumi Atjeh.

Sepuluh tahun lamanja Mudjahid Besar itu berdjung untuk kemerdekaan dengan sendjata, sebagai sambungan dari perdjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia jang lain sebelum abad ke XX. Setelah ia meninggal dunia termakan ratjun, perdjuangan kemerdekaan disambung terus oleh anak tjutju dan pengikutnya sampai tahun 1913. Maka perang Atjeh jang 40 tahun itu, adalah 30 tahun dibawah pimpinan Tengku Tjhik di Tiro dan anak tjutju serta pengikutnya, sedang jang sepuluh tahun lagi jang pertama itu adalah dibawah pimpinan panglima jang lain atau sepi dari pertempuran.

Maka untuk penambah „Perpustakaan Indonesia”, saja persembahkan riwajat hidup dan perdjuangan „TENGKU TJHIK DI TIRO MUHAMMAD SAMAN” ini dan beberapa hal lain jang berkenaan dengan perang Atjeh, moga-moga berfaedah kiranya kepada umum, mendjadi kiasan dan teladan.,

P E N G A R A N G

Kutaradja Oktober 1952.

KATA PENDAHULUAN TJETAKAN KE-III.

Buku „Tengku Tjhik di Tiro” pertama kali ditjetak pada tahun 1943, jaitu masa pendudukan Djepang. Dalam tempo jang singkat seluruh oplag tjetakan pertama itu habis terdjual. Untuk mentjetaknya kembali sebagai tjetakan ke-II tidak mendapat keizinan dari pemerintah militer Djepang, malah saja selaku pengarang harus menghadap dan mendjawab pertanjaan² dari Polisi Militer Djepang. (M.P.) atas tjetakan pertama itu, karena kebetulan dalam pemberontakan Baju (Atjeh Utara) melawan Djepang, didjumpai sebuah buku „Tengku Tjhik di Tiro”.

Pada tahun 1952, baru dapat ditjetak tjetakan ke-dua dalam bentuk baru oleh Penerbit „Bulan Bintang” Djakarta. Meskipun tjetakan ke-II itu telah lama pula habis, sedang pesanan selalu djuga datang, karena beberapa halangan maka tjetakan ke-III belum dapat dimulai dengan segera dan barulah sekarang dapat dilaksanakan.

Tjetakan ke-III ini tidak mengandung perubahan atau tambahan apa² ketjuali hanja mengenai bentuk dan ukuran buku.

Achirnja saja mengutjapkan terima kasih atas segala perhatian jang ditudjukan kepada riwayat hidup Mudja-hid-Besar Tengku Tjhik di Tiro ini.

Semoga akan besar faedahnja bagi pedjuang sekarang dan jang akan datang.

Wassalam.

P E N G A R A N G

Medan, 29 Desember 1959.

I. SUASANA ATJEH SEBELUM PERANG ATJEH — BELANDA

Perhubungan Atjeh — Belanda.

Tanah Air kita terkenal kaja keseluruh dunia dengan lada dan rempah-rempah. Maka datanglah kaum saudagar dari Timur dan Barat bermiaga diteluk-teluk Indonesia. Bangsa Tiongkok, Djepang dan India dari Timur dan bangsa Portugis, Belanda dan Inggeris dari Barat berlomba-lomba datang, berebut-rebutan bermiaga kemari.

Bangsa Belanda terkenal dengan bangsa pelaut, kapalnya kelihatan dimana-mana. Maka iapun ingin mengambil bahagian dalam perniagaan rempah-rempah jang banjak mendatangkan untung itu. Begitulah, pada 21 Djuni 1595 datang beberapa kapal dagang Belanda diteluk Atjeh, dibawah pimpinan Cornelis dan Frederik de Houtman. Mulanya Atjeh mau bersahabat dengan Belanda karena hendak meminta sendjata untuk menyerang Malaka jang sudah djatuh dalam tangan Portugis. Tetapi dengan kelitjinan Portugis bermain siasat dan menghasut kepada Atjeh, maka timbullah permusuhan antara Atjeh dengan rombongan Belanda jang datang itu sampai terjadi pertempuran. Banjak orang Belanda jang tewas, termasuk diantaranya Cornelis de Houtman dan ditawan diantaranya Frederik de Houtman. Kemudian dengan datang surat dari Prins Maurits di Nederland kepada Sultan Atjeh bertanggal 11 Desember 1600, maka terjadi persahabatan kembali.

Untuk menambah erat perhubungan, kerajaan Atjeh mengirim utusan kenegeri Belanda terdiri dari Abdul Hamid dan Laksamana Seri Muhammad dengan beberapa ahli dagang jang lain pada 20 Djuli 1602. Abdul-

Hamid kemudian meninggal dunia dinegeri Belanda dan dikuburkan di Middelburg (Zeeland).

Prins Maurits dari negeri Belanda mengirim pula dutanya ke Atjeh terdiri dari Gerard de Roy dengan Laurens Bicker. Persahabatan itu berjalan baik hingga Belanda dapat bermiaga dengan aman di Bandar Atjeh berpuluhan tahun lamanja.

Perhubungan Atjeh — Turki.

Bukan dengan negeri Belanda, Portugis dan lain-lain negeri Barat sadja, kerajaan Atjeh mengadakan perhubungan siasat dan perniagaan, pun juga dengan negara-negara Timur seperti India dan Tiongkok. Apalagi dengan kerajaan Turki, pusat dan tempat kedudukan chalifah kaum muslimin.

Begitulah, ketika Atjeh dibawah pemerintahan Sultan Saidil-Mukammil Ferman Sjah, lalu diadakan perhubungan persahabatan dengan kerajaan Turki pada tahun 922 Hidjrah (tahun 1517 M.) dengan perantaraan Synan Pascha, dimasa Chalifah Salim Chan bertakhta di Istambul. Kemudian perhubungan persahabatan itu diperbaharui kembali dan lebih rapat lagi pada tahun 1267 H. (1851 M.), mentjari perlindungan sekiranja Atjeh datang serangan dari luar. Utusan kerajaan Atjeh jang datang di Istambul untuk itu, Chalifah Njak Dom namanja.

Terpaksa djauh ditjari perhubungan, sebab seluruh daerah disekeliling Nusantara sudah dalam kekuasaan bangsa asing. Maka untuk mempertahankan kemerdekaan, sekiranja datang serangan dari luar, dapat diharapkan mendapat bantuan dari Turki, apalagi ia terkenal *pelindung* ummat Islam ketika itu. Tetapi ternjata harapan itu kemudian tak kundjung sampai.

Dalam negeri sebelum perang.

Pada abad ke 17, kerajaan Atjeh berada dalam abad keemasan, lebih-lebih pada masa Sultan Iskandar Muda, jang memerintah Atjeh tahun 1607 — 1636. Kapal dagang dari segala bangsa berlomba-lomba datang diteluk Atjeh mentjari lada. Negerinja aman dan makmur, menjadi pintu gerbang bagi bangsa Barat waktu menudju kebenua Timur.

Pada akhir abad ke 17 dan abad berikutnya, kerajaan Atjeh mulai merosot dan bintangnja mendjadi muram. Istana kerajaan dan gudang sendjata, habis musnah dimakan api pada masa Sultanah Nurul'alam, Nakbatu'ddin memerintah (1675 — 1678). Mesjid „Baitu'rrahman” pun, peninggalan Iskandar Muda, habis terbakar. Dalam negeri timbul kekatjauhan, pengaruh radja semakin berangsur kurang berpindah ketangan Panglima Sagi, Hulubalang dan Imum-imum. Dari sedikit kesedikit kekuasaan radja berangsur hilang. Achirnya hanja tinggal dalam „Kraton”.

Pernah antara Hulubalang dengan Hulubalang timbul selang sengketa dan petjah perang saudara. Dari pihak kerajaan tiada sanggup bertindak apalagi menghukum jang bersalah.

Atjeh Besar terdiri dari beberapa kampung dan daerah hulubalang jang langsung dibawah radja dan dari Tiga Sagi jaitu Sagi XXII, XXV dan XXVI. Kampung jang langsung dibawah radja jaitu Kampung Kandang, Merduati, Kampung Djawa, Pandei dan Kampung Kedah.

Daerah Hulubalang jang langsung dibawan radja jaitu Mesjid Raja sebelah kanan Krueng Atjeh, hulubalangnja Teuku Kadli Malikul-adil; Mesjid Raja

sebelah kiri, hulubalangnya Panglima Mesjid Raja; Lueng Bata, Pagar Ajer, Lamsajun; III Mukim Kerekun; Lhok Gulung, Tjadek Monmata dan Kuia Gieng.

Panglima Sagi XXII bergelar Panglima Polem; panglima Sagi XXV bergelar Setia Ullama dan panglima Sagi XXVI bergelar Teuku Panglima Ateuk.

Adapun diluar Atjeh Besar, hulubalang jang berkuasa, berpangkat dengan bermatjam-matjam gelaran. Ada jang bergelar Maharadja Mangkubumi seperti di Lhok seumawe, ada jang bergelar Bintara Semasat seperti di Gelumpang Pajong, ada jang bergelar Tjhik seperti di Peusangan, ada jang bergelar Kedjruen seperti di Sungai Ju, nama mana akan pandjang bila dibentangkan. Mereka mendapat keangkatan dari radja dengan „tjap sikureueng”.

Keadaan dalam negeri jang sudah demikian rupa itu bukan bertambah baik, malahan dari tahun ketahun semakin turun kebawah. Betapa lagi dalam kraton sendiri pernah terjadi perebutan mahkota, radja mati terbunuh, dinuzulkan dari tachta dan bermatjam-matjam peristiwa jang lain. Semuanja itu menjadi bukti, betapa sudah kekatjauhan didalam negeri jang amat merugikan.

Sebab perang Atjeh — Belanda.

Akibat dari penaklukan Napoleon seluruh Eropah Barat dan Tengah selain Inggeris, negeri Belanda menjadi djaduhan Perantjis. Seluruh kekuasaannya di Indonesia dipegang Raffles, gubernur Inggeris di Semenanjung Malaka (1811 — 1819). Setelah Napoleon kalah, Belanda berkuasa kembali di Indonesia, sesuai dengan perdjandjian antara negara-negara Eropah.

Negeri Belanda jang telah mengalami kerusakan dari peperangan dengan Perantjis, harus dibangunkan dengan segera. Untuk itu harapan penuh adalah dari Indonesia, tanah djadahan Belanda jang kaja raja. Negeri Inggeris amat merasa letih berperang dengan Napoleon, meskipun pulaunja tidak djatuh ketangan Perantjis.

Dari itu Inggeris dan Belanda berhadjaran benar kepada keamanan diseluruh lautan Indonesia, supaja mudah berniaga dengan tiada mendapat gangguan keamanan.

Untuk masuk kebenua Timur, harus dilalui lautan Atjeh. Sebab itu keradjaan Atjeh mendjadi pusat perhatian jang terpenting bagi Inggeris dan Belanda. Inggeris tjemburu kepada Belanda, takut Atjeh diganggu kemerdekaannja, apalagi seluruh Sumatera selain Atjeh sudah dalam pengaruh Belanda.

Maka hasil dari politik tjuriga mentjurigai antara Inggeris dengan Belanda, lahirlah „Perdjandjian London” pada tahun 1824. Dan diantara lain, isinjia jang terpenting, masing-masing Inggeris dan Belanda berdjandji tiada akan mengadakan perdjandjian sendiri-sendiri dengan keradjaan-keradjaan jang berkuasa di Indonesia, jang dapat merugikan pihak lain. Jang kedua, kemerdekaan negeri Atjeh, harus selamanja dihortomi.

Keradjaan Atjeh tiada merasa senang dengan perdjandjian London itu. Sebab terbajang padanja, Atjeh mendjadi daerah rebutan dan tiada dibawa sertanja, padahal dalam perdjandjian itu terdapat beberapa hal jang mengenai Atjeh. Akibatnja ketjurigaan bertambah kepada Belanda, telah ada tanda-tanda mau ikut tjampur dalam rumah-tangga Atjeh.

Persahabatan jang sudah baik sedjak datangnya surat Prins Maurits itu dan telah berdjalanan pula puluhan tahun, maka karena kedjadian tadi menjadi retak kembali. Kemudian diusahakan pula menjambung persahabatan, achirnya tertjapai perdjandjian persahabatan antara Belanda — Atjeh pada tahun 1857. Tunas persahabatan jang baru tumbuh menghidjau itu dipatahkan kembali oleh Belanda dengan mengambil Siak dari tangan Atjeh pada tahun 1858. Kemudian Batubara dan Nias pada tahun 1863.

Disamping itu datang pula saranan kepada dunia bahwa negeri Atjeh menjadi sarang perampok dan tempat djual-beli budak belian. Kedjadian-kedjadian tersebut membawa kepada permusuhan semakin hebat. Dan sampai dimana kemarahan Sultan Atjeh kepada Belanda, dapat diukur dengan peristiwa surat Gubernur Djenderal Mijer tahun 1867 kepadanya. Surat G.G. Hindia Belanda itu mengundang Atjeh supaja mendjaga ketertiban dalam daerahnya. Djangan timbul lagi perampukan kapal dagang Belanda atau Inggeris atau kepunjaan siapapun juga. Surat tadi tak mendapat perhatian dari radja dan dibalaspun tidak, karena marah kepada Belanda.

Pemerintah Belanda dari sehari keseharian terus mengumpulkan kesalahan Atjeh, untuk menjadi alasan kelak kemudian hari bila hendak dilakukan penjerangan. Dalam kalangan politik tinggi Hindia Belanda sudah tertjantum keputusan jaitu menaklukkan seluruh Indonesia dibawah kekuasaan Belanda. Djangan lagi ada sekepingpun tanahnya jang merdeka.

Alasan untuk menaklukkan Atjeh boleh ditjari, tetapi jang penting, harus diketahui pendirian Inggeris. Sebab bila Inggeris berpegang teguh kepada perdjandji-

an London, amat sulit bagi Belanda mengatasinya. Maka dengan berbagai matjam usaha, Inggeris — Belanda berunding kembali dan menelurkan „Perdjandjian Sumatera . Diantara isinya jang terpenting, pengakuan Atjeh berdaulat dihilangkan, sebagai imbalan sembarang modal asing boleh masuk ke Atjeh. Perdjandjian Sumatera ditanda tangani pada tahun 1871.

Dengan perdjandjian baru itu, Belanda dapat bernafas lega dan hasrat hatinya hendak menaklukkan seluruh kepulauan Indonesia tiada lagi mempunyai halangan apa-apa. Kalau dapat Atjeh itu diambil dengan tjara damai sadja, djangan sampai menumpahkan darah. Dari itu, pada akhir bulan Agustus tahun 1872, beberapa orang utusan pemerintah Hindia Belanda datang ke Atjeh, meminta supaja Atjeh suka mengaku dibawah kekuasaan Hindia Belanda dengan tjara damai. Desakan tadi, ditolak Atjeh dengan keras.

Akibat dari penolakan itu, Belanda tiada bersenang hati. Tentu ditjarinya bermatjam djalan mentjapai maksud. Atjehpun tiada tjukup dengan menolak sadja, tetapi harus bersiap. Sekiranya datang penjerangan dari Belanda dengan tiba-tiba, Atjeh harus menjambut dengan pertahanan jang tangkuh.

Ke Turki dikirim utusan meminta bantuan, karena ada perdjandjian persahabatan dan perlindungan dengan Istanbul itu, pada tahun 1851. Karena Chalifah Njak Dom sudah meninggal maka diutuslah Said Abdurrahman Al Dahir-seorang keturunan Arab jang berpengaruh dikraton, bergelar „Maharadja Mudabirul-muluk , berpangkat „menteri pertama”.

Ke Singapura untuk meminta bantuan pada konsul Amerika, Inggeris dan Perantjis, diutus Panglima Tibang Muhammad — seorang keturunan Hindu, jang

mendapat kepertjajaan penuh dari radja, sampai diangkat menjadi „Sjahbandar Atjeh”.

Tetapi ternjata kemudian, keduanya tiada djudjur, berchianat kepada tugasnya masing-masing. Said Abdurrahman AL-Dhahir bukan terus bertolak ke Istanbul, tetapi singgah di Djedah dan menemui konsul Belanda. Maka dengan budjukan dan tjumbuan konsul, ia tak djadi ke Turki, tetapi meneruskan perdjalanan ke negeri Belanda. Orang di Atjeh menunggu dengan penuh harapan akan hasil usahaannya. Panglima Tibang Muhammad, dari Singapura menuju ke Riouw, mendjumpai residen Belanda.

Djasa baik Panglima Tibang Muhammad dan Said Abdurrahman Al-Dhahir mendapat pudjian istimewa dari pemerintah Belanda. Menteri djaduhan Fransen van de Putte, menerangkan dengan tegas pada salah satu sidang parlemen di Nederland: „Bawa kedua orang sahabat kita itu (Abdurrahman Al Dhahir dan Panglima Tibang) amat berdjasa kepada keradjaan, keduanya patut mendapat anugerah bintang tandjung...”

Selain dari utusan keluar negeri, maka sedjak bulan Agustus 1872, telah dapat dimasukkan ke Atjeh, 15.000 putjuh senapan dan 500 tong obat bedil. Kubu pertahanan ditepi pantai dikerdjakan siang malam. Seluruh lapisan rakjat bersungguh-sungguh membuat pertahanan, timbul oleh kesedaran dan ketjintaan kepada merdeka. Tepi pantai didjaga sedjak dari Lho' Nga sampai ke Kuala Gigieng siang malam. Terasa benar bahwa negeri akan diserang orang dan peperangan mungkin petjah setiap waktu.

II. PETJAHNJA PERANG ATJEH — BELANDA

Menghadapi perang.

Sikap Atjeh menentang, tiada enak bagi Belanda. Kemudian ditambah lagi dengan berita rahasia jang sampai, bahwa Atjeh bersiap benar untuk peperangan. Sendjata dan bantuan ditjari kesana kemari. Bagi Belanda harus bertindak dengan tjepat. Bila Atjeh nanti sudah tangkuh pertahanannja, pajah ditaklukkan dan menjadi duri dalam daging bagi pemerintah Belanda.

Atjeh tiada boleh lagi berdiri sendiri diluar pagar, tetapi hendaklah masuk dengan segera kedalam lingkungan keradjaan Belanda. Malahan pernah dikemukakan bahwa menaklukkan Atjeh itu adalah „untuk kesutjian tanah air (Nederland) dan penduduk Hindia dan untuk peri kemanusiaan.....”.

Artikel I dari „keputusan rahasia” pada 8 Maret tahun 1873 jaitu Gubernur Djenderal menetapkan akan mengirimkan ke Atjeh suatu angkatan perang jang bertudjuan *tiada mengenal damai*.

Pengiriman tentera ke Atjeh harus sekarang dijuga. Maka untuk itu, diangkat Edelaar Nieuwenhuyzen menjadi komisaris pemerintah untuk Atjeh serta satu angkatan perang/dibawah pimpinan djenderal major J. H. R. Kohler, jang terkenal kemudian dengan „ekspedisi pertama” terdiri dari 168 opsig dan 3200 orang serdadu bawahan.

Nieuwenhuyzen berangkat ke Atjeh dengan kapai „Citadel van Antwerpen”. Padanya terletak damai atau perang. Ia harus berusaha sedapat-dapatnya berhasil maksud dengan damai, tetapi kalau buntu, barulah ia menempuh djalan perang.

Citadel van Antwerpen, diiringi oleh kapal „Siak” dan kapal api „Coehorn”. Berangkat dari Djawa pada 7 Maret dan tiba di Pulau Penang pada 16 Maret. Disana sudah menanti kapal api „Marnix”. Sebelum meninggalkan Pulau Penang, Komisaris mengirim kawat kepada G. G. di Djawa. Isinya meminta persetujuan, sekiranya perang telah dimaklumkan kepada Atjeh, supaya boleh ditembak terus. Djawaban dari G. G. bahwa Komisaris dapat bertindak menurut jang baik pada pertimbangannya.

Pada tanggal 23 Maret 1873, ekspedisi pertama tiba dipelabuhan Atjeh. Kapal itu tiada berlabuh pada tempat biasa, tetapi djauh dari tepi pantai dan disebelah Barat sungai Atjeh. Komisaris menulis seputjuk surat kepada Sultan meminta supaya mengaku kedaulatan Belanda dan djangan melawan.

Surat itu dibawa Sultan kedalam sidang keradjaan di Kraton. Ada jang mengusulkan supaya berdamai sadja dengan Belanda, mengingat Atjeh kekurangan alat perang dan tiada mempunjai kapal dilaut. Tetapi Imam Lueng Bata, jang terkenal bijak dan mempunjai gelar „Tjempala Radja” menegaskan: „Benar kita lemah dan tiada mempunjai kapal perang dilaut, untuk mengusir musuh pada tempat-tempat jang lain. Tetapi sekarang ia sudah datang kemari, mendekati kita, maka tak boleh sekali-kali kita tolak. Buatku tak ada damai, jang pandjang aku potong tiga dan jang pendek aku potong dua”.

Achirnya, radja bertanja kepada Panglima Polem dari Sagi XXII, jang memberi djawaban sama dengan Imam Lueng Bata. Keputusan diambil, bila Belanda mendaratkan tentera, Atjeh akan melawan. Tetapi kalau Belanda hanja mundar-mandir sadja dilaut, Atjeh tiada akan berbuat apa-apa.

Ketika djawaban Sultan sampai kepada Komisaris dan ternjata tiada mau mengaku berdaulat kepada Belanda, lalu ia memaklumkan perang kepada Atjeh pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873.

Tembakan jang pertama dari Belanda terjadi pada pukul 4 sore tanggal 5 Muharram tahun 1290 Hidjriah (27 Maret 1873), petang Kamis malam Djum'at. Tiga kali djatuh berturut-turut di Kampung Djawa, 12 orang mendjadi korban. Empat djam lamanja terjadi tembak-menembak, dibalas oleh tentera Atjeh dari benteng „Kota Megat". Pada pukul 8 malam, baru tembakan berhenti.

Pada tanggal 30 Maret, Komisaris menerima surat dari Sultan, diantara lain berbunji: „Djangan dirusakkan negeri kami!"

Pada tanggal 10 Muharram 1290 H. (5 April 1873), pagi-pagi benar tentera Belanda mendarat dipantai Lam tong Uleu Lheue. Belanda jakin bahwa Atjeh dapat ditaklukkan dengan segera sebab Atjeh itu terkenal lemah dan keadaan dalam negeinja katjau-balau. Belanda mempunjai alat sendjata serba baru dan berperang setjara modern menurut kemadjuan baru jang diperdapat Napoleon.

Suatu kekurangan pada pihak Belanda jang tiada disedarinja jaitu panglima perangnya djenderal Köhler, belum mengetahui keadaan negeri dan rakjat Atjeh. Sebab pandangannya kepada Atjeh ringan sadja, berdasarkan berita-berita jang sampai kepadanya. Köhler belum tahu, tjara Atjeh berperang, menjerang ketjil-ketjilan kemudian lari bersembunji dalam semak-semak setjara gerilja. Tiada akan tendapat pertempuran pada djalan besar atau lapangan terbuka.

Pendaratan di Lam tong menjadikan mukim Meraksa medan perang. Dari itu Teuku Nek Meraksa mengirim-

**Djendral major
J. H. R. Köhler**

(Panglima besar ekspedisi pertama yang
gagal)



**Litnan Djendral
J. Van Swieten**

(Panglima Besar ekspedisi kedua, penebus malu
Hindia Belanda . . .)

kan seorang pesuruhnya menemui Belanda, meminta daerahnja djangan diganggu. Ia mau damai, mengingat kepada malapetaka jang akan menimpa daerah dan rakjatnya.

Andjuruan Teuku Nek itu kurang mendapat perhatian dari Komisaris Nieuwenhuyzen. Pedjuang Atjeh menjerbu kemedan perang dengan berani, sampai-sampai kebatas Meraksa. Musuh mempergunakan meriam dan sendjata berat. Rakjat Atjeh banjak jang gugur kena tusukan bajonet dan pelor senapan. Pihak lawan banjak jang tewas kena tusukan tombak dan tikaman rentjong waktu perang berketjamuk, satu lawan satu. Tentara Belanda jang tewas, terus diangkut kegaris belakang dan dibawa kekapal.

Tudjuan tentera Belanda sekarang hendak merebut Mesjid Raja dan Kraton. Setelah terjadi pertempuran jang dahsyat maka Mesjid Raja djatuh ketangan tentera Belanda, lalu didjadikan tangsi serdadu. Sekarang hendak direbut Kraton pula, jang letaknya tiada berapa djauh dari Mesjid Raja. Antara Mesjid dengan Kraton terdapat parit jang dalam dan beberapa kubu pertahanan jang kuat. Maka untuk merebut Kraton itu, tentara Belanda harus mengadakan persiapan jang lengkap dan tenaga jang segar-bugar.

Pada suatu hari, pagi-pagi benar Köhler berdiri di halaman Mesjid, meneropong kearah Kraton. Halaman mesjid sedjak terdengar kabar negeri akan perang, tak pernah dibersihkan orang lagi, maka sekarang sudah banjak ditumbuhi semak-semak dan rumput hilalang. Sedang asjik Köhler menindjau melihat diauh itu, tiba-tiba seorang pedjuang jang bersembunyi dalam semak-semak dihalaman mesjid, melepaskan tembakan kepada Köhler. Djenderal itupun menemui adjalnja

disitu djuga. Dengan tjepat Köhler dilarikan kekapai pada tanggal 15 April maitnya dibawa pulang ke Djawa.

Pertahanan Belanda menjadi katjau, semangatnya merosot. Pedjuang Atjeh bertambah gembira dan semangat perangnya menjadi meluap-luap. Ketika ternjata tipis harapan kepada kemenangan, Belanda mengundurkan diri dan meninggalkan mesjid raja dalam keadaan terbakar. Rakjat Atjeh melihat dari djauh asap mesjid mengumpal keudara dan tak dapat berbuat dan menolong mesjid jang sedang hangus dimakan api itu.

Setelah mendapat kebenaran dari G.G. maka tentera Belanda meninggalkan Atjeh pada 10 Mei 1873 pulang ke Djawa. Dan ternjatalah ekspedisi pertama itu telah gagal.

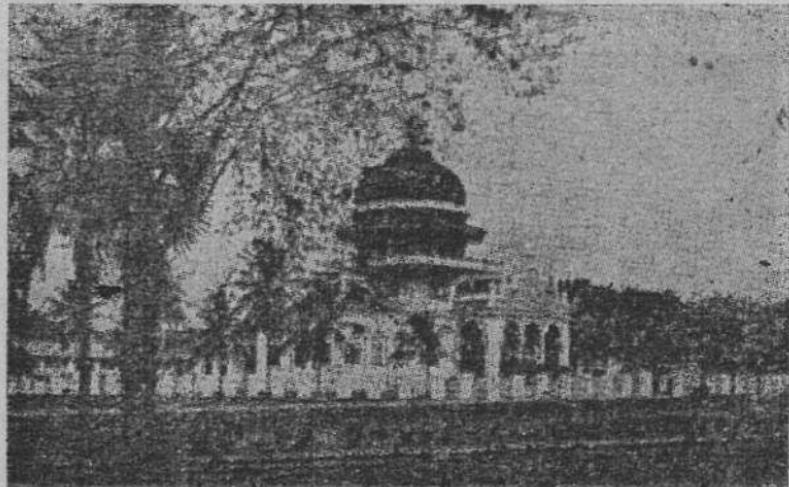
Ekspedisi kedua.

Pemerintah Belanda merasa malu dengan kekalahan itu, lalu disusunnya tentera baru untuk menak'ukkan Atjeh. Pilihan djatuh kepada djenderal J. van Swieten untuk mengepalai „ekspedisi kedua”.

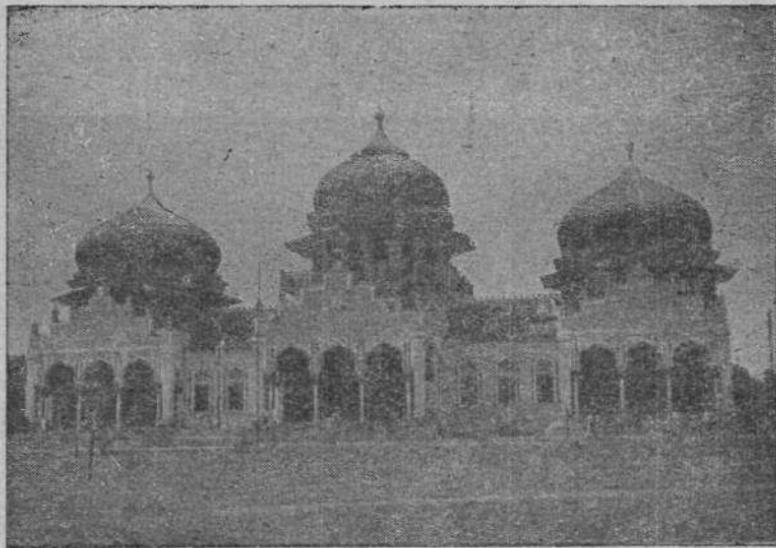
J. van Swieten seorang djenderal pensiun, terkenal djago dalam beberapa medan perang di Indonesia. Ia terkenal di Djawa, Sumatera, Bali dan Boni. Van Swieten telah pernah ke Atjeh pada tahun 1857, sewaktu diadakan perdjandjian persahabatan Atjeh-Belanda dahulu.

Supaja dapat bertindak tjepat dan tegas, van Swieten memegang kekuasaan sipil dan militer. Djangan matjam dahulu pada ekspedisi pertama, kekuasaan sipil dalam tangan Edelaar Nieuwenhuyzen dan kekuasaan militer dalam tangan Köhler.

Maka pada 20 Nopember 1873, ekspedisi kedua be-



Mesjid jang didirikan pada masa Karel van der Heyden, ganti mesjid lama
jang telah terbakar.



Mesjid raja sekarang sesudah diperbesarkan pada masa Gubernur van Aken 1936, salah satu mesjid yang indah di Indonesia dan menjadi simbol Atjeh sekarang.

rangkat dari Djawa dengan kekuatan 389 opsiir, 8156 tentera bawahan, 315 ekor kuda, 33 pegawai sipil, 234 orang perempuan, 1037 orang djongos opsiir dan 3280 para pekerja. Pada tanggal 28 Nopember, angkatan perang itu tiba dilautan Atjeh.

Tiba dilautan Atjeh, maka langkah van Swieten jang pertama kali, jaitu menulis seputjuk surat kepada radja Atjeh. Surat itu pandjang, isinya diantara lain, van Swieten meminta supaja Atjeh djangan melawan. Kalau melawan djuga nistaja akan sia-sia. Sebab Belanda itu kuat dan teratur segala-galanja. Ia — kata van Swieten dalam surat itu seterusnya — selalu menang dimedan perang. Lihatlah di Djawa, Bali, Boni dan pada beberapa tempat lain di Sumatera. Selain dari itu seluruh Sumatera sudah dalam tangan Belanda, tinggal hanja lagi Atjeh sendirian. Bila akan melawan djuga, pastilah ta'kan sanggup. . . .

Surat panglima perang Belanda itu diantarkan kedarat untuk Sultan tetapi tiada mendapat balasan apa-apa.

Kapal perang Belanda itu berlabuh pada beberapa tempat. Kemudian kabar angin bertebaran pula bermatjam-matjam, menimbulkan kegelisahan dikalangan rakyat. Rumah Teuku Kadli Malikul-Adil dibakar, supaja segala surat rahasia keradjaan djangan dijatuhi ketangan musuh, sekiranya nanti pertahanan Atjeh gojah. Pertahanan Atjeh jang tangkuh adalah dibahagian Utara, sekehiling Uleu Lheue dan Lho' Nga. Tetapi Belanda mengambil taktik baru, sesudah terapung-apung dilautan Atjeh beberapa hari, baru mendarat di Udjung Batue Krueng Raja pada 9 Desember 1873 dan pada hari beresoknja, seluruh tentera Belanda sudah bersatu di Kuala Gigieng. Perlawanan dari pedjuang Atjeh tak kurang hebatnya dari tahun jang lalu. Tewas

manusia dan kerugian dari kedua belah pihak lebih hebat dari ekspedisi pertama. Mesjid Raja jang telah terbakar itu diduduki kembali oleh tentera Belanda pada 6 Djanuari 1874. Keadaan semakin menguatirkan, lalu diambil keputusan supaja radja menjingkir ke Lueng Bata, jang djaraknya dari kraton, hanja tiga kilometer. Kemudian suasana semakin genting, maka radja serta pengiringnya mengungsi ke Pagar Ajer.

Kraton tak dapat dipertahankan lagi dan dja'un ketangan Belanda pada pukul 12 siang tanggal 24 Djanuari tahun 1874. Radja Willem III dari Nederland memerintahkan supaja meriam jang direbut dari At'eh, dibuat menjadi bintang wadja, dihadiahkan kepada serdadu jang telah memperlihatkan keberaniannja. Seluruh angkatan perang Belanda laut dan darat amat bergembira dan mengadakan pesta. Bendera Belanda melambai-lambai didepan istana dan lagu Wilhelmus mendengung-dengung dari dalam kraton.

Pengawal kraton jang tiada tewas, dengan segera menuju Pagar Ajer, menjampaikan kabar kepada radja, bahwa kraton djatuh. Beberapa hari kemudian, Sultanpun gering dan pada pukul 4 petang hari Djumat 7 Zulhidjdjah tahun 1290 H. (28 Djanuari 1874) maka Sultan Alaidin Mahmud Sjah mangkat di Pagar Ajer dan dikuburkan disitu djuga. Delapan hari kemudian digali kembali dan dipindahkan ke Tjot Bada Samahani.

Van Swieten amat menjesal, radja dapat meloloskan diri dan tak dapat menanda tangani surat penjerahan daerahnya kepada kerajaan Belanda. Dari itu dalam proklamsinjya, van Swieten menjebutkan: „Bahwa kerajaan Atjeh, sesuai dengan hukum perang, menjadi hak milik kerajaan Belanda”, Bandar Atjeh itu, di-

namainja „K U T A R A D J A” dengan mendapat pengesahan dari pemerintah pusat pada 16 Maret 1874.

Pada tanggal 25 April 1874 van Swieten pulang ke Djawa, digantikan oleh Kolonel Pel dengan pangkat Civiel en Militair Bevelhebber dan berkekuatan 3000 orang serdadu. Pel mengadakan perhubungan dengan sekalian kepala rakjat dipesisir Timur dan Barat Atjeh, mengadjak bersahabat dan minta ditantjapkan bendera Belanda di daerahnya.

Atjeh terus melawan, sekalipun kraton telah dijatuhi. Maka untuk mendjadi lambang kerajaan lalu diangkat Muhammad Daud, tjuju almarhum Sultan Mansur Sjah jang masih ketjil, dimesdjid Lamteungoh Aneuk Galong menjadi Sultan Atjeh pada 22 Muhamarram 1292 H. (4 Maret 1875).

Peperangan terus berdjalanan, djenderal Pel tewas pada achir Pebruari tahun 1876, digantikan oleh dienderal Wiggers van Kerchem. Panglima Belanda jang baru ini mempunjai rantjangan, selain dari memperkuatkan pemerintahan di Atjeh Besar, djuga hendak menaklukan tempat-tempat jang masih ingkar kepada kompeni. Maka untuk maksud tersebut didatangkan dienderal Diemont. Tetapi ia ketjewa sampai datang djenderal Karel van der Heyden, keadaan Atjeh masih juga belum aman.

Siasat van der Heyden membudjuk rakjat; dengan bermatjam-matjam djalan supaja tunduk kepada kompeni ¹⁾, djangan lagi melawan. Tetapi bila melawan djuga akan ditundukkannya dengan kekerasan sendjata. Didirikannya mesjid raja kembali jang telah terba-

¹⁾ Penduduk Atjeh memanggil Belanda dengan „kompeni” atau „kafir”.

kar itu supaja hati rakjat tertarik dan sebagai suatu bukti atas baik tudjuan Belanda datang ke Atjeh.

Rantjangan van der Heyden, sebahagian besar berdjalan dengan baik. Atjeh Besar seluruhnya sudah dalam tangan kompeni dengan menjerah Selimun pada bulan September tahun 1879. Semangat perdjuangan rakjat sudah mulai pudar. Pedjuang jang djiwanja kepalang tanggung, pulang kembali kekampung. Jang mau hidup terus dalam alam merdeka, mengungsi ke Gunung Biram dikaki Gunung Selawah ataupun meninggalkan Selawah menuju kedalaman daerah Pidie jang masih merdeka. Radja serta rombongan berangkat ke Kemala, djauh kedalam, onderafdeling Lamlo dahulu.

Sikap kaum perdjuangan waktu itu telah bertukar, dari menghadapi musuh kepada sikap menjelamatkan diri, djangan tertangkap. Dari itu tudjuan mereka kegunung-gunung daerah Pidie, Gajo dan Pasei. Harapan untuk merebut Atjeh Tiga sagi kembali apalagi kratonnya, sudah tipis benar. Pemimpin-pemimpin perang Atjeh dalam keadaan gelisah dan ragu menghadapi keadaan jang terbentang dihadapan.

Perundingan Lamsie.

Keadaan demikian amat menguatirkan. Tempat-tempat jang penting untuk bersembunyi sudah terkepung. Tempat tinggal Panglima Polem Muda Kuala di Gle Jeng Lamsie dan Tanoh Abeue tempat Tengku Thjik Abdul Wahab, sewaktu-waktu dapat dikepung musuh musuh dengan mudah, setelah djatuh Selimun. Panglima Polem dan Tengku Thjik Tanoh Abeue meninggalkan kampung menuju Pantja dan keliling kaki Selawah. Kalau pulang, dipilihna benar waktunya dan

dengan bersembunyi. Lapangan bergerak kaum perdujuangan sudah sempit sekali. Tujuan mereka jang terutama adalah menjelamatkan diri, djangan djatuh ketangan musuh. Biar hilang dalam hutan atau mati dimakan matjan, tidak mengapa.

Kaum pedjuang amat gelisah memikirkan keadaan jang demikian. Dalam suasana jang begitu genting, terpikirlah oleh beberapa panglima perang, mendjumpai Teuku Panglima Polem Muda Kuala dan Tengku Tjhik Tanoh Abeue dalam persembunjiannja. Mereka menanjakan, sikap apa jang akan diambil menghadapi kegentingan itu.

Setelah menempuh bermatjam-matjam kesulitan, achirnja dapatlah diadakan suatu *rapat rahasia* di Lamsie, dihadiri oleh hulubalang-hulubalang jang lahirnja telah berpihak kepada kompeni, para panglima, ulama dan orang-orang terkemuka bagian sagi XXII. Jang mendjadi atjara perundingan, ialah mengenai perdujuangan mengusir Belanda dari Atjeh. Apakah akan dibiarkan seperti sekarang terus-menerus atau akan berperang bersama-sama kembali seperti pada waktu mula-mula petjah perang? Semuanja tertegun dan tak dapat menjatakan sikap jang tegas. Diantaranja ada jang mengatakan, sudah sedjak dari bermula, ia mengusulkan djangan berperang dengan Belanda, sebab merugikan semata-mata. Ada jang melahirkan, kaum perdujuang hendaklah meninggalkan Atjeh Besar seluruhnya, berangkat ke Pidie. Disana nanti berperang kembali kalau datang Belanda menjerang. Ada beberapa suara jang meminta supaja meneruskan peperangan dan mengharap ada persatuan hendakna dari seluruh lapisan rakjat dan kepala.

Achirnja diminta pikiran Tengku Tjhik Tanoh

Abeue. Ia mengatakan bahwa tenaga perjuangan belum hantjur seluruhnya. Tetapi jang sudah kurang benar ialah kesutjian batin dan persatuan hati. Pandjang lebar Tengku Tjhik Tanoh Abeue memberi penerangan achirnya beliau menutup kata: „Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah dahulu musuh batin, jaitu hawa nafsu. Harta rakjat jang ada pada masing-masing kita, jang telah diambil karena menurut hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. Djanganlah rakjat itu selalu teranaja, tegakkanlah keadilan diteengah-tengah kita lebih dahulu, sebelum kita minta keadilan pada orang lain. Dari itu, tobatlah Teuku-teuku¹⁾ dahulu sebelum mengadjak rakjat memerangi kompe-ni. Kalau tidak djuga dikembalikan harta-harta rakjat jang diambil dengan djalan jang tidak sah, jakinlah rakjat itu akan membelakangi kita dan kita akan tersapu bersih dari Atjeh ini, melebihi dari jang sudah-sudah. Kalau jang saja minta Teuku-teuku penuhi, maka saja akan bersama-sama Teuku kemedan perang. Bila tidak, saja dan murid-murid saja djangan dibawa serta. Dan saja pandang, Teuku-teuku berperang dengan saudara sendiri. . . .”

Nasihat Tengku Tjhik Tanoh Abeue, dikuatkan pu-la oleh Panglima Polem dan mengandjurkan dengan keras supaja masing-masing hulubalang jang ada pada-nja harta rakjat, hendaklah dikembalikan dengan tje-pat. Kemudian bersama-sama nanti menjerang mu-suh. Tjara selanjutnya akan diaturkan pada perun-dingan jang kedua kelak.

¹⁾ Teuku panggilan kepada kaum bangsawan; Tengku buat kaum agama dan Tuanku buat keturunan Radja Atjeh.

Mulanja „Perundingan Lamsie“ itu hangat, tetapi kemudian dari sehari kesehari semakin tiada kedengaran lagi. Harapan Teuku Tjhik Tanoh Abeue jang di kuatkan kemudian oleh Panglima Polem, tak ada jang mendjalankannja. Tengku Tjhik Tanoh Abeue mem beri pendjelasan kepada para pedjuang dalam hutan, bahwa tuduan perang jang mau dilantarkan itu kabur kurang terang maksudnya. Sekiranya untuk keadilan, maka tegakkanlah keadilan itu dalam kalangan sendiri lebih dahulu. Sebelum hak milik rakjat dikembalikan oleh para hulubalang jang telah pernah mengambilnya, maka selama itu pula Tengku Tjhik Tanoh Abeue tiada mau bersama mereka memerangi kompeni. Karena bila kompeni itu terusir nanti, nistaja kedudukannya akan diganti oleh kepala-kepala jang akan mendjalankan hawa nafsunja jang tak terbatas.

Semangat perdjuangan kian hilang, bunji senapan sudah djarang benar kedengaran. Tengku Tjhik Tanoh Abeue bertjita-tjita mau ke Mekah. Panglima Polem mendengar berita itu dengan perasaan sedih. Sebab dengan kepergian Tengku Tjhik Tanoh Abeue ketanah Arab, ia tinggal sendirian bersembunyi di Lamsie atau ditepi kampung dekat gunung. Tekad Panglima Polem, tiada akan menjerah-walaupun sebagian hulubalang jang sebaja dengan dia sudah bersahabat dengan kompeni.

Patroli kompeni semakin diperkeras, mentjari kepala-kepala rakjat jang belum menjerah. Para pedjuang jang mengundurkan diri kehutan, semakin berhati-hati, djanan masuk perangkap musuh. Mereka selalu berpindah-pindah tempat dari satu hutan kelain hutan, dari satu bukit kelain bukit. Harapan baik pada zaman depan belum membajang sinarnja. Perundingan Lamsie

jang diadakan dengan bersusah-pajah itu, gagal tiada menghasilkan persatuan dan pembulatan tenaga. Dari itu kaum pedjuang dibukit dan digunung Selawah memandang kedepan dengan pikiran kusut.

Utusan dari Gunung Biram.

Atjeh Besar seluruhnya sudah sepi dari suasana perang. Patroli Belanda sampai kekampung-kampung dan tepi bukit. Orang perdjuangan telah menjadi orang buruan kompeni. Pemerintah Belanda merasa lega dan pemerintah sipil telah dapat didjalankan dengan lantjar. Djenderal Karel van der Heyden, pergi menundukkan kaum pemberontak dimana sadja terde ngar diseluruh Atjeh. Perlawaan rakjat ditindasnya habis-habisan. Seluruh daerah pesisir sudah aman dalam kekuasaan kompenie Belanda. Pemerintahannya didjalankan oleh kaum hulubalang jang menanda tangani *korte verklaring*, persahabatan dengan pemerintah Hindia Belanda. Bila timbul perlawaan dari rakjat, dengan segera datang bantuan dari kompeni kepada hulubalang. Kaum perdjuangan berkuasa dibagian udik dan djauh kepedalaman. Di Atjeh Besar, para pedjuang pulang-pergi bersembunyi dalam hutan pergunungan Selawah dan dilembah Krueng Atjeh. Dibahagian Pidie, mereka berkumpul di Garot, Tiro dan Kemala serta dalam hutan sekelilingnya sampai ke Tangse dan Gempang. Di Atjeh Utara kaum pedjuang bertahan dibukit-bukit Bateu Iliek bersambung dengan lembah Krueng Peusangan sampai kebatas daerah Gajo. Demikianlah keadaan perdjuangan menentang Belanda di Atjeh pada penghudjung tahun 1880.

Kaum pedjuang jang bersembunyi dipedalaman diluar Atjeh Besar, belum terdesak benar oleh tentera

Belanda. Sebab Atjeh umurnya masa itu belum mempunyai djalan besar jang mudah dilalui. Maka urtuk datang kesana sangat sukar. Dari itu kompeni meningkatkan bahagian pesisir dan bahagian pedalaman diserahkannja kepada kaum hulubalang.

Tetapi bahagian Atjeh Besar lain benar sifatnya sedjak Djenderal van der Heyden berkuasa di Kutara-dja. Djenderal jang bermata satu itu sikapnya tegas jaitu mau membersihkan benar-benar seluruh Atjeh Tiga Sagi dari „Orang djahat”. Bila gerakan perlawanan timbul, ia sendiri datang menindasna dan orang djahat jang tertangkap diberinja hukuman jang sangat berat.

Melihat keadaan jang demikian dahsjat, kaum pedjuang jang masih bersembunji dikaki Gunung Selawah, datang berkumpul di *Gunung Biram Lamtamot*, sepuluh kilometer djaraknya dari Selimum. Dalam suatu pertemuan rahasia, mereka memikirkan bersama-sama langkah mana jang akan diturut. Apakah akan pu Lang kekampung dan menerima nasib apa jang akan diberikan oleh tangan besi van der Heyden atau bersembunji terus dalam hutan Selawah sampai mati? Ataupun ada djalan lain jang dapat melepaskan mereka dari bahaja jang sedang mengantjam itu.

Sesudah bertukar pikiran dan berosal-djawab pandjang lebar, achirnja keputusan diambil, mengirimkan beberapa orang utusan kedaerah Pidie jang terkenal banjak pemimpin dan ulama. Apalagi menurut kabar angin jang sampai kepada mereka, keadaan dibagian Pidie masih lapang, kompeni baru berpatroli dibagian pesisir sadja. Pos kompeni jang tetap baru di Sigli.

Utusan Gunung Biram berangkat ke Pidie, melalui bukit barisan dipinggir Gunung Selawah. Djalan jang ditempuh amat sulit, masih djalan ajam dalam hutan.

Berkali-kali mereka sesat tudjuan. Dipilihna benar tempat jang berdjauhan dari kampung supaja selamat dari mata-mata musuh. Sampai di Pidie, dengan berhati-hati sekali ditjarinja perhubungan tempat menjampaikan berita dan menjimpan rahasia jang dibawanja. Beberapa hari kemudian, mereka mendapat kesan bahwa pusat pimpinan ulama Pidie adalah TIRO, lebih dua puluh kilometer lagi djaraknja kedalam dari Garot, tempat persembunyian mereka selama ini. Garot masih aman dari patroli kompeni. Jang sudah-sudah kompeni berpatroli hingga Kampung Aree, tiga kilometer lagi dari Garot.

Kaum hulubalang dan ulama Pidie seluruhnja menaruh hormat kepada kepala ulama Tiro, jang bergelarkan „TENGKU TJHIK DI TIRO”. Sebab Tiro telah menjadi pusat pimpinan agama dan tempat murid-murid agama bertekun menuntut ilmu dari seluruh Atjeh, sedjak puluhan tahun. Kepala ulama Tiro masa itu adalah „Tengku Tjhik Dajah Tjut”. Kepadanjalah utusan Gunung Biram menjampaikan amanat jang dibawanja itu.

Tengku Tjhik Dajah Tjut mendapat gambaran jang njata, keadaan Atjeh Tiga Sagi sekarang, apalagi ia pada tiga tahun jang silam (tahun 1878) pernah bergerilja di Lamsok dan menjerbu kebenteng kompeni di Lam Teungoh. Tetapi karena dilihatnja semangat peperangan tak ada lagi disana setelah menjingkir orang-orang besar ke Pidie, iapun kembali kekampung asalnja di Tiro.

Keadaan suasana jang didengarnja dari utusan itu dapat diperbandingkannya dengan keadaan dahulu selagi ia dimedan perdujuangan Lamsok. Jang njata Atjeh Besar sekarang terdjadjah sudah oleh kompeni. Tinggal lagi pelosok-pelosok kampung jang belum kena

tapak sepatu kompeni. Dan disitulah tempat bernafas para pedjuang jang tiada mau menjerah.

Tengku Tjhik Dajah Tjut bergembira benar menjambut kedatangan utusan Gunung Biram. Ia sendiripun selalu berpikir kepada nasib negeri dan agama jang telah djatuh dibawah kekuasaan orang asing. Dari itu selama di Tiro, selain dari memberi peladjaran agama sedjarah Islam dan ilmu-ilmu lain, djuga membangunkan tempat membuat rentjong, tombak dan pedang *ur ikuk* (pedang daun enau).

Tengku Tjhik Dajah Tjut mengundang sekalian orang jang terkemuka bahagian Tiro dan sekelilingnya kedalam suatu rapat besar. Dua kali rapat itu diadakan. Pertama di Dajah-Krueng, mendengar keterangan dari utusan Gunung Biram dan pendjelasan dari Tengku Tjhik Dajah Tjut. Kedua di Daja Lampoh Raja, untuk menentukan sikap dan bantuan jang dapat diberikan kepada pedjuang jang masih ada di Atjeh Besar.

Putusan pertama jaitu bantuan harus diberikan sebelum terlambat. Sebab bila kompeni sudah sampai keudikudik di Pidie ini seperti di Atjeh Besar, maka seluruh pedjuang Pidie dan bagian lain dari seluruh Atjeh akan mengalami seperti apa jang telah dialami saudaranya di Atjeh Besar, jaitu mengungsi dan menjingkir diri ke gunung-gunung jang kelam. Kedua, bila kaum pedjuang di Atjeh Besar sudah tenspu bersih, maka kompeni akan menuju ke Pidie, daerah jang berbatasan dengan Atjeh Besar. Waktu itu apalagi hendak mengusir musuh dari Atjeh Besar, sedang pertahanan Pidiepun akan sulit.

Putusan kedua, utusan Gunung Biram meminta pemimpin. Pemimpin itu harus ada padanja sifat-sifat istimewa. Semangat kaum pedjuang sudah luntur, maka

hendaklah ada pemimpin jang membangunkan dan menghidupkan semangat mereka jang telah mati itu. Kedua, orang jang berdujang sudah kurang, maka hendaklah ada pemimpin jang sanggup mentjari kawan untuk berdujang. Ketiga, pemimpin jang akan ditjari itu dan akan berangkat ke Atjeh Besar, mempunjai semangat tabah, djudjur, berani dan mendapat kepertjaaan rakjat. Kepertjajaan rakjat perlu benar, sebab rakjat Atjeh Besar kepertjajaannya sudah gojah kepada kebanjakan kepalanja. Karena mereka dipakai hanja sebagai landasan terpukul dari atas dan terdjepit dari bawah. Lebih-lebih lagi perasaan itu kian memuntjak sesudah gagal perundingan Lamsie. Rahasia kegagalan itu tersiar dikalangan rakjat, karena tuntutan Tengku Tjhik Tanoh Abeue — menjuruh kembalikan sekalian harta rakjat jang dirampas hulubalang — tiada dipenuhi oleh hulubalang dan kepada jang ada melakukan perampasan itu. Dari itu rakjat berpikir, untuk apa mereka berdujang, bila keadilan tak ada dalam kalangan sendiri? Disuruh kedjar keadilan jang masih membajang djauh, sedang keadilan jang ada dipelupuk mata terbang tinggi.

Rapat menoleh kekiri dan kekanan, melihat dan memperhatikan, siapakah gerangan jang sanggup menghadapi pekerdjaan jang maha sulit dan besar itu. Tak ubahnja pemimpin itu membentuk segala baru, membangunkan semangat rakjat, mentjari kawan berperang, menanamkan kepertjajaan rakjat kepada peniimpin, menerangkan tudjuan peperangan, lebih-lebih lagi sulitnya, pergi kesana... ke Atjeh Besar, daerah jang sudah aman dalam tangan musuh. Maka seakan-akan pemimpin itu mengadakan perang baru, hendak menaklukkan suatu negeri lain jang kuat dan tjukup persediaan alat perangnya. Sedang dipihak sipenjerang, dalam

keadaan kutjar-katjir dan tak mempunjai persediaan apa-apa.

Beberapa saat tak ada jang bangun mengemukakan diri. Orang menunggu-nunggu datang undjukan diri Tengku Tjhik Dajah Tjut. Sedjenak rapat terdiam, kelihatan Tengku Tjhik Dajah' Tjut berbisiik-bisik dengan „Tengku Hadji Sjech Saman” kemenakannja jang baru pulang dari Mekah. Kemudian, Tengku Tjhik Dajah Tjut mengatakan, bahwa Hadji Muhammad Saman mau berbitjara.

Tengku Hadji Sjech Saman, tampil kemuka berbitjara dengan suara jang lantjar dan tegas. Memang ia terkenal seorang chatib, pembitjara jang tersohor dibagian Tiro. Hadji Saman mengatakan, ia bersedia pergi memimpin perang ke Atjeh Besar, bila hadirin sekalian menaruh kepertjajaan kepadanja dan bersedia membantu dibelakang. Benar kesulitan demikian memuntjakna, tetapi semangat keimanan dan tjontoh jang diperlihatkan oleh Djundjungan Nabi Besar Muhammad s.a.w. tegak seorang diri mengemukakan kebenaran ditengah-tengah tanah Arab, mendorong kita untuk madju kemuka dan djangan berputus asa. Sekiranya dibiarkan terus musuh leluasa mendjalankan usahanja, menaklukkan negeri kita dari satu daerah kesatu daerah, nistaja pada satu masa kelak, kita akan terusir kegunung-gunung ataupun musnah dari permukaan bumi. Seiuruh daerah „dibawah angin” (nama jang terkenal di Atjeh untuk menjebutkan kepulauan Indonesia) sudah habis diambil musuh, hanja tinggal lagi sekeping tanah ditempat kita ini. Bila inipun kita lepaskan, maka lenjaplah seluruh negeri kita ditelan musuh. Dari itu „saja bersedia menerima seruan utusan Gunung Biram dengan senang hati....” demikian Hadji Saman menutup pembitjaraannja.

Segala jang hadir amat bergembira mendengar utjapan Hadji Saman jang bersemangat itu dan menjetudjui ia mendjadi panglima perang berangkat ke Atjeh Besar. Tengku Tjhik Dajah Tjut dengan berhati tunduk kepada Tuhan semista alam meminta kepada rapat supaja membatja sekali Al-Fatihah memohon taufik dan hidayah dari pada Allah Subhanahu wa ta'ala moga-moga perdjuangan jang demikian sulit jang akan ditempuh oleh Sjech Saman mendapat perlindungan dan rahmat daripadaNja.

Mulai waktu inilah Tengku Hadji Saman memegang pimpinan perdjuangan menentang Belanda di Atjeh, jang umumnya dapat dikatakan sekiranya taklah bangun Hadji Saman berangkat menujusun perlawanan dan peperangan kembali dengan Belanda maka perang Atjeh-Belanda jang terkenal puluhan tahun itu telah habis riwajatnja sampai tahun 1880.

Sedjak tahun itu pedjuang-pedjuang Atjeh tiada berpikir lagi untuk merebut tanah jang telah djatuh dalam tangan Belanda tetapi pusat perhatian mereka adalah untuk menjelamatkan diri dihutan-hutan djanan ditangkap kompeni. Meskipun tak sanggup melawan lagi setjara besar-besaran tetapi akan melawan terus selama hajat dikandung badan sendirian-sendirian ditempat-tempat jang belum ada musuh.

Karena adanya perlawanan dan peperangan Tengku Hadji Saman jang terkenal kemudian dengan ..TENGKU TJIHK DI TIRO dari tahun 1881 sampai beliau meninggal dunia tahun 1891 lalu dapat diteruskan kemudian oleh anaknya Tengku Tjhik Amin sampai tahun 1896, oleh Tengku Umar sampai 1899 kemudian oleh Panglima Polim Muhammad Daud setjara ketjil-ketjilan sampai tahun 1903. Dan penghabisan sekali oleh orang ..muslimin' jang berserak-serak dibahagian Atjeh

Utara dan Gajo Luas sampai tahun 1913 dengan tertangkapnya segala panglima dalam hutan Tangse dan Gempang dan ditawan segala keturunan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dihutan Pidie oleh kapiten Schmidt jang terkenal pandai berbahasa Atjeh.

Bila ditindjau kepada sekalian jang telah tersebut itu, maka sekiranya hendak dibanggakan perang Atjeh oleh bangsa Indonesia sebagai suatu peperangan kemerdekaan menentang pendjadahan di Indonesia jang berdjalan puluhan tahun lamanja, hendaklah diletakkan *Tengku Tjhik di Tiro* pada nomor pertama, sebagai Panglima Besar, jang menghidupkan api peperangan jang telah padam. Kedua, ia tampil kemedan perang dengan keinginan hati sendiri, dengan tiada memperdu likan kesulitan dan kemungkinan jang sudah tipis benar itu. Ketiga, benar ia ditetapkan oleh suatu rapat besar di Tiro dan segala orang besar dan ulama menaruh ke pertjajaan kepadanya, tetapi adalah hanja berupa ke pertjajaan dan semata-mata do'a, sedang dalam pelaksanaannya segala sesuatu terletak atas usaha dan perjuangan Tengku Tjhik di Tiro sendiri. Ia jang menjadi panglima perang, ia jang mentjari teman berdjung mengumpulkan belandja perang, alat sendjata. Pendek kata, ia sendirian berangkat ke Atjeh Besar menghadapi musuh jang telah kuat dan sedang aman mendjalankan pemerintahan sipil. Diluar Atjeh Besar ada hulubalang jang telah mengikat djandji persahabatan dengan kompeni, maka kedudukan kompeni ditanah Atjeh — boleh dikatakan — sudah kuat dan aman. Sebagai dalil, utjapan dari pembesar kompeni sendiri, Gubernur Pruys van der Hoeven pada tanggal 25 April tahun 1881 di Kutaradja, bahwa „keadaan di Atjeh Besar sangat menjenangkan....”.

Maka pada bagian-bagian jang akan datang, kita akan mentjoba memaparkan riwajat hidup dan perdjuangan orang besar itu, sekalipun kita merasa lemah menggambarkan usaha dan djiwa jang besar itu....!

III. SJECH SAMAN SEBELUM MEMIMPIN PERANG

Masa ketjil.

Adapun Muhammad Saman, jang terkenal kemudian dengan „Tengku Tjhik di Tiro” putera Tengku Sjech Abdullah, anak Tengku Sjech Ubaidillah kampung Garot negeri Samaindra, Sigli, Ibunja Sitti Aisjah kakak Tengku Tjhik Muhammad Amin Dajah Tjut, puteri Tengku Sjech Abdussalam Muda Tiro anak Leube Polem Tjot Rheum. Lahir pada tahun 1251 H (kira-kira tahun 1836 Mesehi), di Dajah Krueng kenegerian Tjumbok Lamlo, jang terkenal sekarang dengan Kota-Bakti. Tengku Sjech Abdullah ajahanda Muhammad Saman berasal dari kampung Garot S.gli.

Muhammad Saman masa ketjil, hidup dalam masjarakat kaum agama dan bergaul dengan murid ajahnja jang mengadjar bermatjam-matjam ilmu di Garot. Kalau ia ke Tiro mengundungi kampung ibunja, bergaul dengan murid-murid pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut Tiro. Saman beladjar Qur'an dan ilmu agama dalam bahasa „Djawi” (bahasa Indonesia lama) pada ibunja dirumah dan tulisan Arab pada ajahnja.

Setelah berusia lima belas tahun, ia pindah beladjar pada pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut di Tiro dalam bermatjam-matjam ilmu agama dan sedjarah serta tasawwuf dari kitab-kitab karangan Imam Gazaly. Kemudian ia pindah beladjar ke Ie Leubeu pada Tengku Muhammad Arsjad jang terkenal dengan Tengku Tjhik di Jan. Dari situ ia pindah pada Tengku Abdullah Dajah Meunasah Blang, Achirnja ke Tandjung Bungong pada Tengku Tandjong Bungong Tjhik.

Sjech Saman sudah mempunjai bermatjam-matjam

ilmu jang terkenal waktu itu, dengan ilmu-ilmu agama, tasawwuf, sedjarah agama dan umum, mantiq, ilmu bumi dan ilmu-ilmu lain jang biasa dipeladjari pada masanja. Maka untuk meluaskan pemandangan dan pengalaman, ia berangkat Lam Krak daerah Atjeh Besar. Dua tahun Saman di Lam Krak, kemudian pulang kembali ke Tiro dan mengadjar bersama pamannya Tengku Dajah Tjut.

Tiro bertambah ramai dengan bertambah tenaga Sjech Saman. Ia terkenal tangkas dan tjerdik. Banjak orang tertarik kepada tingkah lakunja, karena ia peramah, rendah hati, sajang kepada murid-murid jang datang dari seluruh Atjeh beladjar ke Tiro. Namanja mendjadi terkenal dan tersiar keseluruh Atjeh, dibawa oleh murid-muridnya waktu pulang bulan puasa. Sehingga nama pesantren Tiro semakin terkenal dalam masjarakat Atjeh.

Berangkat ke Mekah.

Setelah beberapa tahun mendjadi guru di Tiro, hatinja tertarik hendak menziarahi Tanah Sutji, mengerdjakkan ibadat hadji. Keinginan hatinja itu disampaikannya kepada pamannya Tengku Tjhik Dajah Tjut. Ia menjetudjui Saman ke Mekah, untuk menunai-kan rukun Islam jang kelima dan melihat-lihat Tanah Arab, pusat dunia Islam, meluaskan pemandangan dan menambah pengalaman. Djalan ke Mekah masa itu, haruslah melalui pelabuhan Idi, kemudian ke Pulau Penang. Dari sana menumpang kapal Inggeris, terus kepelabuhan Djedah ditanah Arab.

Sebelum berangkat, dikunjunginja bekas gurugurunja dibagian Pidie dan Atjeh Besar di Lam Krak Di Atjeh Besar ia merasa ketjewa, sebab Tengku

Tjhik di Lam Krak sudah meninggal dunia, hanja bertemu dengan anaknya Tengku Hadji Ahmad alias Tengku Tjut Adek. Teman-teman di Lamkrak, siang hari beladjar pada Tengku Hadji Ahmad atau membantu mengadjar, malamnya datang menjerang kubu-kubu pertahanan kompeni sebagai „muslimin”. Sjech Saman mendapat adjakan dari kawan-kawannya itu, supaja bersama-sama mengganggu tentara Belanda jang berpatroli atau menjerang perchemahan kompeni pada malam hari.

Adjakan itu diterimanja dengan senang hati. Tiga bulan ia di Lam Krak dan dalam hutan sekeliling tempat itu mendjadi kaum pedjuang. Banjak kerugian jang dideritai musuh, tetapi lebih banjak penderitaan jang dideritai rakjat dan kaum pedjuang. Pada tiap tempat jang dilakukan penjerangan, waktu siang hari datang pasukan kompeni melakukan penangkapan dan pembakaran kampung. Berpuluhan-puluhan orang rakjat jang dipantjung hidup-hidup, kepada rakjat dikenakan denda dan harta rakjat berupa kambing, lembu, padi dan ajam dirampas. Kaum pedjuang dari rombongan Sjech Saman, bila tiada tewas waktu melakukan penjerangan pada malam hari, nistaja pada siangnya mereka dapat menjelamatkan diri, lari dan menjembunyikan diri kedalam hutan.

Sjech Saman merasa ngeri dan bentji tjara musuh mengambil balasan. Hati nya semakin panas, tetapi tenaga untuk mematahkan kebuasan musuh tak ada. Walau bagaimanapun penjerangan waktu malam, hasil untuk perdjuangan belum kelihatan. Sebab kompeni tiada terusir, malah semakin kuat kedudukannya. Jang tampak hanja penderitaan rakjat jang tak melawan. Rumah-rumah Atjeh lama jang besar-besarnya habis musnah dimakan api. Binatang ternak mendjadi mangsa

dari musuh. Rakjat bertambah takut dan ketjut hatinja melihat pembalasan dari kompeni. Achirnja Sjech Saman meminta dari teman-temannja pulang ke Tiro. Karena tjara perdjuangan demikian, dilihatnja tak memberi hasil, lagi pula telah berkali-kali datang surat dan utusan dari Tengku Tjhik Dajah Tjut menjuruh pulang ke Tiro.

Kaum keluarga Sjech Saman menunggu-nunggu ia pulang, karena mereka akan mengadakan sedikit „selamatan“ berkenaan dengan berangkatnja ke Mekah. Tetapi selama di Lam Krak, surat tak ada dan utusan-japun tak ada, hanja berita dari orang jang datang dari Atjeh Besar, Sjech Saman sedang berperang melawan Belanda bersama teman-temannya.

Sekembalinja ke Tiro, tjeriteranja bukan pasal berangkat ke Mekah, tetapi perdjuangan menentang musuh di Atjeh Besar. Berkobar-kobar semangatnja waktu mentjeriterakan kekedjaman Belanda membakar rumah rakjat, menjembelih penduduk jang tak bersalah, perampasan ternak dan harta orang kampung. Akan apa djadinja negeri ini kelak, sekiranja Belanda menuju kemari nanti. Siapakah jang berani tampil kemuka mengumpulkan tenaga perdjuangan, melepasikan Atjeh Besar jang telah menjadi neraka dunia itu? Berdosalah seluruh pemimpin dan ulama di Pidie ini, bila memperbiarkan Atjeh Tiga Sagi terus-menerus demikian. Demikianlah djiwa dan isi hati Sjech Saman waktu baru pulang dari Lam Krak.

Tetapi hatinja jang panas itu, dapat didinginkan oleh pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut. Diantara lain, Tengku Dajah Tjut menerangkan, sikap pedjuang-pedjuang di Lam Krak itu salah. Sebab kalau akan melawan djuga, djangan waktu kompeni berpatroli dekat kampung. Tetapi pilihlah dan datanglah keben-

teng musuh benar. Bila kesanggupan belum ada, kumpulkanlah tenaga lebih dahulu, kemudian baru melakukan perlawanan. Tjara Lam Krak itu, tak dapat mengusirkan musuh hanja menambah penderitaan rakjat semata.

„Buatmu Saman” sambung Dajah Tjut seterusnya „pergilah dahulu ke Mekah seperti tjita-tjitamu semula. Disana kelak kamu akan mendapat apa jang tak ada disini. Setelah kembali dari Tanah Sutji kelak, dapatlah nanti disusun apa jang berkenaan dengan hatimu”.

„Tetapi” Saman mendjelaskan pendiriannya „Ulama Pidie, lebih-lebih ulama di Tiro ini, jang mendjadi kiblat seluruh ulama Pidie, wadib mengatur barisan melepaskan bumi Atjeh Besar jang telah mendjadi daerah pendudukan Belanda. Sakit benar, mendjadi bangsa taklukan. Seluruh lapisan rakjat, lelaki, perempuan dan anak-anak menderita dan lari kehutan-hutan menjelamatkan diri. Dan saja rasa, daerah ini tidak lama lagi akan merasai apa jang telah dirasai penduduk Atjeh Besar. Sebab itu perkuatkanlah pertahanan untuk memerdekaan Atjeh Besar. Dengan terusir musuh dari sana, seluruh Atjeh akan selamat dari bahaja pendjadian. Dan mendjadi modal untuk melepaskan pulau „Rudja”¹⁾ dan pulau-pulau lain di „bawah angin”. Demikianlah Sjech Saman menutup katanja.

Setelah berpikir beberapa hari dan keras pula desakan dari kaum famili, djadi djuga Sjech Saman berangkat ke Mekah. Djalan jang dilalui, jaitu menumpang perahu lajar dari pesisir Pidie kekuala Idi. Dari sana ke Pulau Penang, kemudian dengan menumpang kapal Inggeris, terus menuju ketanah Arab.

Setelah selesai ibadat hadji, Sjech Saman mempergu-

1) Rudja : nama pulau Sumatera pada orang tua-tua di Atjeh.

nakan waktunja mendjumpai pemimpin-pemimpin Islam jang ada di Mekah. Pergerakan Wahaby, hendak memerdekan agama Islam dari serba matjam tachjul dan churafat, diperhatikannja benar-benar. Aliran jang hendak memerdekan tanah Arab dari kungkungan chalifah Turky, mendapat perhatian jang teristimewa dari Sjech Saman. Ia telah tahu bahwa banjak negara-negara Islam jang sedang berdujang hendak melepaskan dirinja dari kekuasaan bangsa kulit putih. Pergerakan Said Djamaludin dari Afganistan, jang berziarah ke Mekah pada tahun 1857, mendapat perhatian jang penuh dari kebanjakan orang-orang pergerakan di Tanah Sutji.

Di Mekah dilihatnya perbedaan besar antara ummat Islam jang merdeka dengan ummat Islam jang terdjadah. Orang Turki, sompong-sombong kelihatannya. Orang Hindi tampak lesu dan hina dalam pandangan orang Mekah. Dilihatnya pula seluruh penduduk dari Nusantara mendapat panggilan dari orang Arab, dengan sebutan „Djawi”. Ada pula Arab jang nakal, menjindir dengan kata-kata „Aldjawi ja’kul hannisj” artinya: „orang Djawa makan ular”.

Dalam pergaulan sesama bangsanja di Mekah, jang berasal dari daerah lain di Sumatera, Djawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain, Sjech Saman, baru mengetahui bahwa disanapun berbilang tahun otang berperang melawan Belanda, untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka merasa bangga kalau Atjeh dapat mengusir kompeni, sebagai langkah baik buat masa depan.

Selain dari meluaskan pergaulan, Sjech Saman bertekun dirumah Atjeh di „Sjarik Quajasyah” membuka buku dan kitab-kitab besar, peninggalan ulama-ulama besar Atjeh semasa dahulu seperti Tengku Tjhik di

Lamgut, Tengku Tjhik di Ribeu dan lain-lain. Muiai waktu itulah ia berkenalan dengan siasah, membatja pelbagai matjam buku jang terbit di Mesir, di Bairut dan Turky dan surat-surat kabar Arab jang memuatkan bermatjam-matjam soal siasah dunia. Guru-guru jang mengadjar di Mesjidilharam, dimintainja nasihat dan petunduk dan tak lupa pula ia menerangkan bahwa di Atjeh sekarang, sedang petjah perang dengan Hollandah.

Semangat baru mendesak kedalam djiwa Sjech Saman, berdjalin dengan semangat jang dibawanja dari Tanah Air. Keduanja sekata, jaitu mau melepaskan negeri dan agamanja dari tjengkeraman musuh.

Tak lama kemudian, kapal jang membawanya pulang ke Tanah Air berangkat dari pelabuhan Djedah. Tiada berapa lama kemudian, iapun mengindjak Tanah Air kembali dengan selamat dan penuh kenang-kenangan...

IV. SJECH SAMAN MENDJADI PANGLIMA PERANG

Menerima tugas.

Tiba ditanah air, ditjeriterakkannja segala kesan dalam perdjalan ke Mekah kepada teman dan guru-nja. Sjech Saman menerangkan bahwa bukan kita sadja jang menentang musuh jang mau menaklukkan daerah kita tetapi seluruh bangsa jang sekarang telah diperintahi bangsa lain, sedang menjusun barisan untuk melepaskan diri dari kungkungan. Pendengaranraannja tentang perjuangan Said Djamiludin dari Afganistan dan ummat Islam dinegeri-negeri lain, dipersembahkanja semuanja kepada pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut.

Sekarang djalan apa jang harus ditempuh oleh ummat disini, dimintanja pertimbangan pamannja dan gurunja itu. Selain dari itu, ia hendak mengetahui keadaan Atjeh Besar sekarang, apakah ada perobahan dengan dahulu semasa ia lagi bertempur di Lam Krak. Kalau tjara Lam Krak dahulu, menganggu kompeni sedang patroli, Hadji Saman tak menjetuduinja. Sulit benar menghadapi peristiwa Atjeh Besar sekarang, jang telah berada dalam kekuasaan Belanda. Kalau akan menggerakkan angkatan perjuangan kesana, haruslah awas benar, djangan menjadi orang tangkapan musuh atau umpan pelor.

Djiwa Hadji Saman panas benar didalam, tetapi ia amat penjabar, isi hatinya tidak disebarkannja dimanama. Selalu terbajang dipelupuk matanja penderitaan orang Lam Krak dahulu. Dan seluruh Atjeh Besar, orang tak berani berdjalan didjalan besar bila tak ada dalam saku badjunja „surat kompeni”. Bila seseorang

telah „mempunjai surat” baru bebas kemana-mana. Bila tidak, haruslah mentjari hutan atau kampung jang djauh dari patroli kompeni.

Pendek kata, perdjuangan jang teratur dan mempunjai pengikut ratusan orang tak ada lagi. Kalaupuu ada sudah merupakan gerombolan, bersembunyi dalam hutan, tak berani memperlihatkan diri pada siang hari. Pemerintahan sipil Belanda sudah berdjalan dengan aman. Radja serta rompongannya sudah ke *Kemala Dalam* bagian Pidie. Panglima-panglima jang menjingkir dari Atjeh Besar ada jang menudju ke Gajo dan terus berumah tangga disana. Ada jang ke Samalanga, ke Pase, Simpang Ulim, Idi dan Tamiang. Djalan jang ditempuh selamanja bagian udik, dekat hutan, karena bila djejaknja tertjium oleh kaki tangan kompeni, dapat menjingkir kedalam hutan dengan segera.

Hulubalangpun amat sulit kedudukannja waktu itu. Bila ada berita sampai kepada kompeni, membantu atau menerima kaum pedjuang, maka ia akan dikenakan denda atau ditangkap dibawa ke Kutaradja. Kalau rakjat kampung jang menolong orang perdjuangan, maka seluruh kampung kena denda ribuan ringgit. Ringkasnja hulubalang susah, rakjatpun susah. Jang senang kalau kaum perdjuangan mendjauhkan diri dari kampung dan hidup dihutan-hutan mengembara.

Sering berdjuma disatu-satu kampung antara dua tanggungan jaitu datang utusan radja meminta hak sabil untuk belandja perang dan tagihan kompeni berupa makanan dan binatang ternak. Bila utusan radja datang, lekas-lekas sebelum siang disuruh pergi sesudah diserahkan apa jang ada. Kalau terlambat dan ketahuan kepada kompeni, maka kampung itu akan merasai pembalasan kompeni jang ngeri.

Dalam suasana jang demikian, Hadji Saman melihat

regerinja sekembalinja dari Mekah. Waktunja sebagian besar untuk memberi peladjaran di Tiro dan berbitjara ditempat orang bertablig agama dan diatas mimbar mesjid pada hari Djum'at. Kebanjakan sjarahannja mengadjak kepada persatuan dan tampil kemedan djihad mengusir musuh ditempat-tempat jang sudah diduduki-nya diseluruh Atjeh. Dan supaja rakjat mempertahankan kampungnya masing-masing dibagian pedalamana jang belum diindjak musuh.

Kadaan demikian tiada lama berdjalanan, tiba-tiba datang ke Tiro, utusan dari Gunung Biram, menemui Tengku Tjhik Dajah Tjut, seperti telah diterangkan dahulu. Maka dengan tegas dan hati jang tak ragu sedikitpun, Tengku Sjech Saman memadujkan dirinja memenuhi seruan tersebut. Beberapa tempat di Atjeh Besar, tiada asing lagi bagi Tengku Hadji Sjech Sainan. Ia telah dua kali mengindjak Atjeh Besar. Sekali, dua tahun ia disana selaku peladjar di Lam Krak, kemudian lebih tiga bulan pula sebelum berangkat ketanah sutji. Hatinja jang mendesak menjuruh pergi, menjambut undangan kaum pedjuang di Gunung Biram, walaupun ada gangguan kiri kanan dari temannja, menjuruh bersabar di Tiro atau kalau ingin benar hendak memerangi kompeni Belanda, tunggulah ia datang ke Tiro atau kepedalaman Pidie. Disitu nanti berdjunglah mati-mati mengusir musuh. Buat ke Atjeh Besar sudah terlambat, tak ada kawan dan semangat lagi disana. Tetapi segala pikiran jang melemahkan tjita-tjitanja itu, dibalasi dengan kata-kata, kalau bukan dia jang bangun pergi kesana, tjarilah orang lain. Tetapi menjuruh pulang kembali kaum pedjuang dari Gunung Biram dengan hampa tangan, nistaja akan berdosa seluruh ulama dan pemimpin di Tiro. Dan djangan dilupakan bahwa pada satu ketika nanti seluruh Atjeh ber-

ada dibawah telapak kaki Belanda bila tidak dilawan dari sekarang.

Tengku Sjech Saman menerima tugas itu dengan hatinya jang penuh keimanan. Matanja jang sakit waktu itu tak menghalanginya untuk terus berangkat ke Atjeh Besar.

Menudju ke Gunung Biram.

Tengku Sjech Saman diangkat menjadi kepala perang ke Atjeh Besar oleh rapat para ulama dan kepala rakjat di Tiro atas kemaunnja sendiri. Bantuan jang diterimanja dari rapat itu, hanja do'a dan sekali pembatjan Al-Fatilah. Tiada lebih dari itu.

Keadaan di Gunung Biram, mendesak supaja Tengku Sjech Saman lekas berangkat kesana. Lebih baik ada kabar kepada mereka itu lebih dahulu supaja para pedjuang itu merasa tenteram. Tetapi utusan Gunung Biram berpendapat, haruslah berangkat bersama-sama dengan Tengku Sjech Saman, sebab harus mempunjai kawan banjak berdjalan dalam hutan. Bila Tengku di Tiro datang kemudian, amat susah pula menentukan tempat berdjumpa nanti, karena keadaan selalu berubah.

Maka diambilah keputusan berangkat bersama-sama. Tengku Tjhik Dajah Tjut menjerahkan beberapa buah rentjong dan pedang kepada Tengku Sjech Saman. Kemudian Tengku Sjech Saman terus berangkat ke Garot bersama rombonganja. Lebih dahulu ia menziarahi kuburan ajahnja di Meunasah Pante Garot, kemudian ke Blang Kandang Samaindra, lebih kurang tiga kilometer dari Garot. Disana Tengku Sjech Saman menggadaikan beberapa petak sawah dengan gadaian 80 ringgit Atjeh untuk belandja dalam perdjalanan. Selain dari utusan Gunung Biram, Tengku Sjech Saman

mempunjai teman jang setia jaitu Pang Asjik dan Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja. Seorang lagi jaitu Panglima Itam dari Tjaleu, dikiriminja surat disuruhnja datang ke Garot dengan segera.

Sambil menunggu kedatangan Panglima Itam, Tengku Sjech Saman berpidato dalam suatu pertemuan dihalaman mesjid Garot. Maksud pertemuan tersebut hendak didjelaskan benar oleh Tengku Sjech Saman tudjuannja ke Atjeh Besar. Apalagi waktu itu, datang tjemoöh dan tjibiran kepadanya dari kiri kanan. Ada jang mengatakan, untuk apa Tengku Sjech Saman ke Atjeh Besar. Kalau untuk berperang, ia bukan keturunan panglima ia hanja seorang hadji dan ulama. Walaupun misalnya pandai ia memimpin perang, mana sendjatanja dan belandja perang. Akan berperang dengan rentjong dan pedang, bukan masanja lagi. Musuh memakai senapan dan meriam besar, Sjech Saman mempergunakan parang. Itu artinja membunuh diri, bagi orang telah bosan hidup. Orang jang akan berperangpun tidak ada lagi di Atjeh Besar. Hanja beberapa orang pelarian dalam hutan jang takut pulangkekampung, ditangkap Belanda. Atjeh Tiga Sagi sudah dalam keadaan aman, asap perang sudah lenjas dua tahun lebih.

Dalam rapat besar itu, diantara lain Sjech Saman mengatakan: „Tengku Tjhik Dajah Tjut menjuruh kita berpegang teguh kepada sjaria'at Nabi. Di Atjeh Besar sekarang, sedang berlaku pembunuhan dan pembakaran rumah kita. Orang tiada bebas lagi mendjalankan agamanja. Untuk memperbaiki ketjelakaan disana, saja diangkatnja menjadi panglima perang. Daerah jang telah dipidjak-pidjak musuh itu harus direbut kembali dan kita akan bertahan disana walaupun dengan tenaga setangkai putjuk labu..... ”

Semua tjemoöh dan tjetjian orang, diterimanja dengan

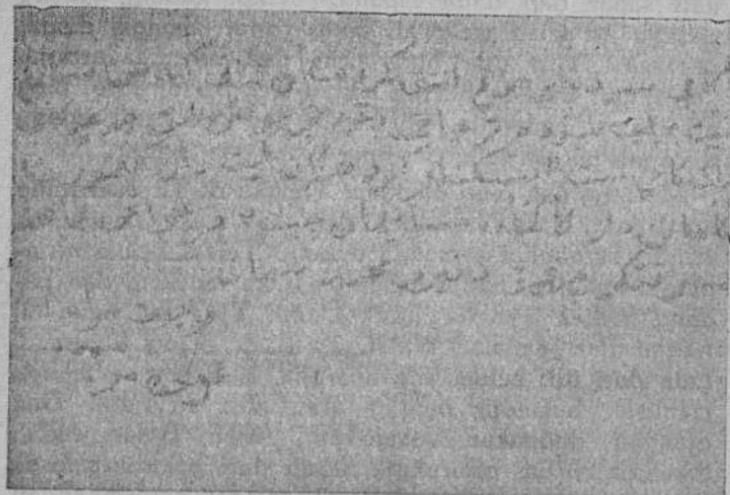


Potjut Meurah.

Potjut Meurah, sekarang berusia 115 tahun, berada dalam keadaan sehat wal'afiat, masih dapat membatja kitab sutji Al-Qurân tanpa katja-mata. Masih mempunjai gigi, dapat mendengar dengan terang, dan ingatannya masih kuat. Bila kita duduk dihadapannya, djiwa kita berkata bahwa beliau seorang besar. Hanja suaranja kadang² tertegun-tegun kalau bitjara dengan kita, tiada lain ialah oleh karena kelanjutan usianja.

Beliau telah hidup dalam empat masa :

1. Masa Keradjaan Atjeh, sebagai permaisuri dari Sultan Mahmud Sjah, dimana perang Atjeh-Belanda terjadi pada masa keradjaannja.
2. Masa Pendjadahan Belanda, mendjadi isteri dari Tuanku Mahmud, salah seorang famili radja jang melawan pendjadahan dan bergerilja bertahun-tahun dalam hutan.
3. Masa Pendudukan Djepang, dalam berusia landjut berdiam dikampung Keudah Kutaradja sampai sekarang.
4. Masa Kemerdekaan Indonesia, dapat melihat perdjuangan baru merebut kemerdekaan, seperti jang telah dilakukan dahulu berbilang tahun dalam hutan.



Tulisan tangan Potjut Meurah

Gambar diatas adalah tulisan Arab jang ditulis oleh Potjut Meurah sendiri, berisi kata² jang sering diutjap-kannja dihadapan pembesar³ Negara jang selalu datang menziarahinjja; salinannja dengan huruf latin iñlah sebagai berikut:

"Kami sudah berdjwang untuk kemerdekaan tetapi kandas, sekarang tjita² itu sudah tertjapai dengan perdjwangan anak tjutju kami, maka kami minta isikanlah kemerdekaan itu dengan kemakmuran, keamanan, dan keagamaan sebagaimana tjita² perdjwangan Mudjahid Besar Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman".

(Potjut Meurah)

hati sabar dan dada lapang. Tetapi kadang-kadang tjetjian itu telah melewati batas benar. Sampai dibuat pepatah: „Tiro dua hud ,tirut dua ho” artinjā: „menjindir kepada bentuk badan Tengku di Tiro, jang atas bawah badannja jaitu kepala dan kaki ketjil sedang ditengah-tengah jaitu perutnja besar dan buntjit.....”.

Memang apa jang dihadapi Tengku di Tiro sekarang amat luar biasa. Ia sudah diangkat atas kemauannja sendiri berangkat kemedan perang. Tetapi belum mempunjai apa-apa, hanja beberapa buah rentjong dan pedang hadiah Tengku Tjhik Dajah Tjut dan uang 80 ringgit dari gadaian tanah sawah di Blang Kandang. Lain dari itu, belum ada apa-apa, baik berupa tenaga manusia, belandja perang atau alat sendjata. Dan djangan dilupakan sekali-kali, Atjeh Besar sudah dikuasai musuh seluruhnya selain dari pelosok-pelosok kampung jang terpentjil djauh tempat persembunyian kaum perdjuangan. Kesana akan ditudju Tengku Sjech Saman, itulah jang tak sampai dipahami orang banjak. Orang jang tak setudju, mentjari djalan supaja Tengku di Tiro, djangan sampai berangkat, karena sajang, djangan menjadi korban pelor musuh. Orang jang mentjintai kepada negeri, merasa senang kepergian, Tengku di Tiro itu. Sekurang-kurangnya musuh menderita kesukaran, dan tak djadi menjerang Pidie. Pasal di Atjeh Besar nanti, urusan Tengku di Tiro, bukan urusan mereka. Tetapi jang mentjatjinja sampai diluar batas itu, adalah didorong oleh perasaan kuatir, sekiranya nanti Tengku di Tiro menang di Atjeh Besar dan Belanda terpukul mundur kelaut kembali, tentulah negeri Atjeh ini dalam kekuasaan kaum ulama. Kalau negeri diperintahi kaum agama, akan banjaklah jang haram dari jang halal. Akan dilarang nanti mengadu ajam dan biri-biri. Dilarang berjudi dan main sedati. Dipaksa-

nja seluruh orang supaja sembahjang lima waktu sehari semalam, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menge luarkan zakat padi dan hewan. Segala perbuatan menjadi terbatas dan deradjat kaum hulubalang mendjadi turun.

Dari golongan itu, timbul kemauan mau menghalangi keberangkatan Tengku di Tiro ke Atjeh Besar. Tetapi walaupun usaha didjalankan bermatjam-matjam, namun Tengku di Tiro terus menolak segala adjakan orang untuk mengurungkan perdjalananja. Ia menegaskan, bahwa sekiranya tubuhnya dipotong dua dan dapat bergerak, nistaja ia akan menuju ke Atjeh Besar djuga. Diperlihatkannya tjontoh perdjuangan Nabi Besar di tengah-tengah bangsa Arab, seorang diri dengan penuh tjetjian dan makian, tetapi berdjwang terus untuk mene gakkan kebenaran dan keadilan dan Rasulu'llah tak ketjut dan takut hatinya menghadapi segala-galanja itu.

Panglima Itam jang ditunggu kedatangannya dari Tjaleu, belum djuga datang. Dari itu Tengku di Tiro terus berangkat dengan berteman Pang Asjik, Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja, utusan Gunung Biram dan beberapa teman jang lain, berdjumlah semuanja 12 orang. Panglima Itam dipesannja supaja menjusul terus dari belakang ke Gunung Biram. Tengku di Tiro ber tolak itu adalah pada tahun 1298 Hidjarah (kira-kira awal tahun 1881).

Pagi-pagi benar rombongan itu berangkat dari Garot dan tengah hari sampai di Mukim VII Padangridji. Tengku di Tiro tiada sanggup berdjalan lagi. Matanja bertambah sakit kena panas matahari dan letih benar karena tiada biasa berdjalan djauh dan orang gemuk pula. Di Padangtidji berdjumpa dengan Tengku Mahmud rombongan Sultan Daud dalam perdjalanan pulang ke Kemala. Keduanya lama bertjakap-tjakap diatas se

buah surau. Waktu berpisah Tuanku Mahmud menjerahkan seputjuk surat kepada Tengku di Tiro untuk diserahkan nanti kepada Panglima Polem Muda Kuala, sebagai ganti Tuanku Mahmud sendiri datang memperkenalkan Tengku di Tiro kepada Panglima Polem.

Potjut Meurah isteri Tuanku Mahmud tersebut dan bekas permaisuri Sultan Mahmud Sjah almarhum dapat djuga berdjumpa dengan Tengku di Tiro dan mengadakan sedikit selamatan untuk Tengku di Tiro berangkat kemedan perang di Atjeh Besar.

Waktu berpisah Tuanku Mahmud mengutjapkan kata achir: „Moga-moga Tengku di Tirolah jang akan menghidupkan kembali Atjeh jang telah mati.....!“

Tiga hari lamanja Tengku di Tiro di Padangtidji. Dan pada hari jang keempat, pagi-pagi benar ia telah bangun dan membangunkan teman-temannja. Mereka itu heran melihat wajah Tengku di Tiro berseri-seri, sakit matanja sudah mulai ringan dan ia bergenibira benar. Maka sebelum berangkat, Tengku di Tiro mentjeritakan bahwa tadi malam ia bermimpi bertemu dengan Rasulu'llah dan berpesan kepada dia supaja meneruskan perdjuangan, untuk menegakkan kebenaran.

Dalam duduk itu, Tengku ditiro, memberikan beberapa butir nasihat kepada pengikutnya. Diharapnya supaja berhati-hati benar, hemat tjeramat, didjaga langkah djangan diketahui musuh.

Dari Padangtidji menuju Alue Tapa, kemudian ke Djambo Pawang terkenal sekarang dengan Selawah, tempat perhentian kereta api Atjeh sehabis mendaki dan akan menurun. Djambō Pawang menjadi pos pertama antara Atjeh Besar dengan Tiro. Sebelum Tengku di Tiro berangkat dari Djambō Pawang, disuruhnya

berangkat lebih dahulu Tengku Mohammad Saleh Lampoh Raja dengan berteman dua orang utusan Gunung Biram menuju ke Gunung Biram, untuk memberi tahuakan kesana rombongan Tengku di Tiro akan sampai. Dan untuk menjampaikan beberapa nasihat supaja rahaśia kedatangan Tengku di Tiro djangan diketahui musuh. Setelah hilang penat dan luka-luka ketjil digigit patjat hutan dan kena duri sembah, Tengku di Tiro dengan rombonganjapun menuju Gunung Biram.

Kedatangan Tengku di Tiro disambut oleh kaum pedjuang dalam hutan Gunung Biram dengan perasaan terharu dan bertjutjuruan air-mata, bagai kedatangan malaikat rahmat membawa angin sjurga jang berhembus dingin dalam piala hati mereka. Mereka jang selama ini hanja menanti-nanti bila rahmat Tuhan turun atau dengan hati tjemas kedatangan patroli musuh, maka sekarang dengan kedatangan Panglima perang, dijwa mereka menjadi tenteram dan semangatnya hidup kembali.

Mengumpulkan tenaga jang berserak-serak.

Perintah pertama dari Tengku di Tiro, menjuruh kumpulkan sekalian pedjuang jang masih bersembunji di Gunung Biram dan sekelilingnya. Beberapa orang dikirim kebukit-bukit mentjari mereka itu. Sesudah berkumpul, berdjumlah semuanja seratus orang, Tengku di Tiro memberi kata-kata petunjuk kepada mereka, dan nasihat jang berguna, diantara lain, katanja:

„Saudara-saudara sudah berkumpul kemari atas perintah saja dan saja telah datang kemari memenuhi panggilan saudara. Maka saja bertanja: „Apakah saudara-saudara masih mempunjai semangat untuk berdjuang?”

„Masih!” djawab mereka dengan suara serentak. „Saudara-saudara!” menjambung Tengku di Tiro, „pekerdjaan jang akan kita djalankan ini, penuh dengan kesulitan. Saja datang kemari, tiada membawa apa-apa, hanja jang ada inilah beberapa buah rentjong dan pedang. Mereka di Tiro melepaskan saja dengan do'a dan Tengku Tjhik Dajah Tjut berdjandji akan mengirim bantuan dibelakang. Saja tidak dapat berlama-lama di Tiro lagi, tetapi terus kemari hendak melihat wadjah saudara-saudara, mau berdujang bersama-sama mengusir musuh. Saja minta saudara-saudara perteguhkan semangat dan kita akan berdujang terus sekalipun tenaga kita setangkai putjuk labu”.

Tengku di Tiro menerangkan tudjuan perdjuangan sekarang dan djalan jang ditempuh. Dasar perangnya agama dan kebangsaan. Bila bangsa terlepas dari kungkungan bangsa lain, barulah bebas beragama. Sebab itu, Tengku di Tiro meminta kepada sekaiian pengikutnya itu, keichlasan hati kepada Tuhan dan mulai hari itu, dimaklumkannja perangnya itu, perang sabil dan pengikutnya bernama „orang muslimin”. Dan musuh bernama „kafir”.

Tudjuan perang, mentjari keridhaan Tuhan dan hendak membentuk suatu masjarakat jang tiada dalamnya terdapat larangan Tuhan.

Mendengar keterangan ringkas dari Panglima Perang Sabil itu, hadirin semuanja menjerahkan kepertjajaan mereka kepada Tengku di Tiro. Perang katanja, perang, damai katanja damai. Pendek kata, mereka menaruh kepertjajaan penuh kepada pemimpinnya itu.

Siasat Tengku di Tiro djangan berlama-lama pada suatu tempat. Kedudukan kompeni, belum djelas benar

kepadanya. Apakah kompeni pernah keluar siang dari Selimum atau tidak, belum diketahui benar. Dari itu ia berangkat bersama angkatannya ke *Kareung Medjangkhep*. Ditundjukkannya Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja menjadi kepala rombongan dan harus berserak-serak dan berbisik-bisik berbitjara. Malam hari djangan membakar apa-apa supaja djangan kelihatan api kepada musuh. Rokok harus disembunyikan dengan tapak tangan djuga untuk mendjaga djangan ada tjahaja keluar.

Rombongan Tengku di Tiro tinggal di *Kareung Medjangkhep* dibawah pimpinan Tengku Lampoh Raja. Tengku di Tiro serta Panglima Itam jang baru sadja datang dari Garot bertiga dengan Pang Asjik — teman Tengku di Tiro jang setia — berangkat ke Tanoh Abeue mendjumpai Tengku Abdulwahab jang terkenal dengan Tengku Tjhik Tanoh Abeue. Ia belum siap benar untuk ke Tanah Sutji, walaupun keputusan hatinya telah tetap hendak kesana karena ketjewa hatinya, sia-sia perundingan Lamsie dahulu.

Kedatangan Tengku di Tiro, disambut oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue dengan gembira. Tengku di Tiro menjampaikan salam hormat dari Tengku Tjhik Dajah Tjut dan berdo'a moga-moga Tengku Tjhik Tanoh Abeue berada dalam sehat wal'afiat. Tengku di Tiro mentjeriterakan segala pesanan Tengku Tjhik Dajah Tjut dan tudjuan kedatangannya ke Atjeh Besar serta beberapa pemandangan dan kesannya selama di Mekah. Dan harapannya moga-moga Tengku Tjhik Tanoh Abeue akan membantunya kelak dalam perdjuangan jang akan ditempuhnja itu.

Tengku Tjhik Tanoh Abeue menerangkan tjita-tjitanja hendak ke Tanah Sutji. Sekembalinja dari sana nanti, akan dibantunya perdjuangan Tengku di Tiro.

Tetapi Tengku di Tiro memberi pendjelasan pandjang lebar keadaan ummat Islam dan bangsa jang tertindas disegenap bangsa jang telah didjumainja di Mekah. Kesainna jang achir bahwa kalau kesempatan jang na-sih ada ini dibiarkan berdjalan terus, maka pemimpin-pemimpin akan menangis air-mata darah pada suatu masa kelak. Djangankan ummat Islam jang akan djatuh dibawah telapak sepatu orang „kafir”, sedangkan orang Arab dibawah kekuasaan Turky mau melepaskan dirinya. Achirnya Tengku Tjhik Tanoh Abeue minta berfikir dahulu dan ia menegaskan benar, kalau usaha ini mendjadi, jang penting benar adalah menegakkan keadilan ditengah-tengah rakjat dan segala harta bendana tendjamin keselamatannya.

Dari Tanoh Abeue, Tengku di Tiro menuju tempat kediaman Teuku Panglima Polem Muda jang puang pergi antara Pantja dan Glejeng Lamsie. Dalam suatu pondok dekat Lamsie, berdjumpa dengan Panglima Polem. Tengku di Tiro menjerahkan surat dari Tuanku Mahmud kepada Panglima Polem. Peristiwa ini berwajat djuga, karena mulanja Teuku Panglima Polem tiada mau menerima kedatangan Tengku di Tiro. Bukan Tengku di Tiro sadja, malahan sembarang tamu sukar benar diterima oleh Panglima Polem pada masa jang achir-achir ini. Sebabnya bermatjam-matjam. Pertama kalau tamu itu, terdiri dari golongan hulubalang, maka Panglima Polem menjangka tentu dia utusan Belanda datang hendak membudjuk Panglima Polem supaja menjerah. Ataupun sebagai mata-mata musuh jang membawa serdadu untuk mengepung tempat persembunjian Panglima Polem. Banjak djuga golongan hulubalang di Atjeh Besar jang masih berdjawa merdeka, tetapi tertutup mulut, tak dapat berbitjara apa-apa.

Kalau berani menentang Belanda, harus memilih hutan dan gunung atau ditangkap masuk pendjara.

Bila tamu itu golongan agama, Panglima Polempun tjuriga juga. Sebab dilihatnya Kadli Malikul-adil sudah menjerah, malah Habib Abdurrahman jang dipudja-pudja oleh golongan agama, itu pula jang lebih dahulu berchianat kepada perdjuangan. Dari itu, Panglima Polem mengambil djalan tersendiri, tiada akan menjerah kepada musuh, sekalipun ia tak sanggup melawan lagi. Asal selamat dari tangkapan musuh, ia sudah merasa bahagia.

Tengku di Tiro sebelum berdjumpha dengan Panglima Polem, lebih dahulu ia bertemu dengan Teuku Ajer Alang. Dan dengan pertolongan Teuku Ajer Alanglah, maka Tengku di Tiro dapat berdjumpha dengan Panglima Polem.

Setelah dibatjanja surat Tuanku Mahmud, kelihatan wajah Panglima Polem berseri-seri. Ditanjanja keadaan daerah Pidie sekarang, apa disana sudaan banjak kompeni. Semua pertaanjan Panglima Polem mendapat djawaban dari Tengku di Tiro. Panglima Polem menerangkan, bahwa untuk melantjarkan serangan kepada musuh sudah sulit benar sekarang. Ia sudah tua, bukan seperti pada mula-mula petjah perang dahulu, badannya sehat dan tak pernah sakit-sakit. Tetapi selama menjadi orang buruan, makan tak teratur tidur kadang-kadang tak dua djam satu malam, maka kesehatannya selalu terganggu dan mukanja kelihatan bertambah tua. Walaupun demikian, Panglima Polem berdjandji akan menolong Tengku di Tiro menurut kuasanya.

Dari Lamsie, Tengku di Tiro berangkat ke Maheng, mendjumpai temannya dahulu di Lam Krak jaitu Tengku

Hadjı Tjut, sekarang telah mendjadi seorang kaja jang terkenal di Maheng. Isi pembitjaraan Tengku di Tiro hampir serupa sadja dengan di Tanoh Abeue dan Lamsie, jaitu meminta pertolongan dan bekerja saina membantu peperangan jang akan digerakkan oleh Tengku di Tiro.

Setelah selesai perkundjungan itu, Tengku di Tiro pulang ke Kareung Meudjangkhep kembali. Teman seperdujuangan disana merasa gembira mendengar hasil perkundjungan Tengku di Tiro.

Angkatan perang Tengku di Tiro.

Sesudah mendjumpai Panglima Polem, Tengku Tjhik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut Maheng, langkah jang kedua, Tengku di Tiro menjuruh pulang pedjuang-pedjuang dari Gunung Biram kekampungnya pada malam hari. Maksudnja supaja mereka menjampaikan kepada kaum famili dan kawannya dikampung bahwa perang sabil akan digerakkan kembali oleh seorang ulama Pidie jang djudjur dan berpengaruh. Dan mengambil sedikit perbekalan harta sabil untuk belandja perang. Waktu pulang itu masing-masing harus awas benar djangan dapat ditangkap kaki tangan musuh.

Dari Tiro datang bantuan tenaga kiriman Tengku Dajah Tjut. Dari sana datang Pang Djareung, terkenal kemudian tangan kanan Tengku di Tiro jang tersohor. Dari Krueng datang Pang Nalan. Dari Sagi XXII da-dang Pang Njak Hasan.

Setelah semua pedjuang kembali dari kampungnya ke Kareung Meudjangkhep, Tengku di Tiro melihat te-naga sudah bertambah besar. Panglima-panglima sudah banjak datang dari daerah pendudukan kompeni. Segala usaha jang telah berdjalan disampaikan ke Tiro

oleh Pang Ali kepala badan penghubung Atjeh Besar dengan Tiro. Datang balasan dari Tengku Tjhik Dajah Tjut, djangan menjerang musuh dahulu sebelum persiapan sempurna.

Tempat kedudukan markas di Kareung Meudjangkhep itu tidak strategis, mudah dikepung musuh bila ketanuan ada gerakan perlawanan disitu. Tetapi Tengku di Tiro belum mau pindah kelain tempat, sebab sekarang tudjuannja jang terutama hendak mentjari pengikut dahulu sebanjak-banjaknja. Kedua, hendak berunding dahulu dengan Panglima Polem, Tengku Tjhik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut, tempat mana jang pantas untuk menjadi *markas besar* dari angkatan perang sabil.

Diantara pengikut itu, Tengku di Tiro menunduk beberapa orang dan dikirimkannya ketiap-tiap Sagi Atjeh, pergi mendjumpai ulama-ulama Atjeh dan bekas temannja semasa di Lam Krak. Isi pesanannya, meminta pertolongan dan do'a karena ia telah menetapkan tekadnya hendak mendjalankan *perang sabil* dalam negeri Atjeh Bandar Darussalam. Sebab itu diharapnya benar, bila diizinkan Tuhan datanglah ke Kareung Meudjangkhep, untuk bermusjawarat bersama-sama, akan langkah jang akan ditempuh. Jang perlu benar sekarang — kata Tengku di Tiro — tenaga orang dan beiandja perang.

Seruan perang dari Tengku di Tiro itu mendapat sambutan jang baik dari seluruh temannja. Kawankawannja dari Lam Krak jang sama-sama bertempur dahulu sebelum ke Mekah, dengan segera menuju ke Karueng Meudjangkhep, meninggalkan kampungnya masing-masing.

Dalam tiga bulan sadja, pengikut Tengku di Tiro sudah sampai lima ratus orang. Dalam pertemuan rahasia antara Tengku di Tiro dengan Panglima Polem,

Tengku Tjhik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut, Tengku di Tiro mendapat beberapa keputusan penting jaitu:

1. Tengku Tjhik Tanoh Abeue telah mengurangkan niatnya ke Tanah Sutji. Beliau berdjandji akan memberi tenaganja kepada perdjuangan sabil.

2. Teukut Panglima Polem akan mempergunakan segenap pengaruhnya menarik kaum hulubalang jang telah bekerdjya sama dengan kompeni supaja mengadakan gerakan dibawah tanah menentang kompeni.

3. Hadji Tjut jang terkenal kaja di Maheng, akan menjerahkan kekajaannja berapa perlu untuk belandja perang sabil.

4. Tengku Tjhik di Tiro harus berangkat dari Karreung Meudjangkhep dan menetapkan *MUREU* menjadi *MARKAS BESAR* dari angkatan perang sabil. Sebab Mureu letaknya baik sekali untuk benteng pertahanan dan markas, karena ia diseberang sungai Krueng Inong, tempatnya berbukit-bukit dan kalau terpaksa surut, mudah mundur kekaki Gunung Selawah.

Setelah mendapat kebenaran dari Tiro, Tengku Sjech Saman terus berangkat bersama angkatan perangnya ke Mureu. Dan mulai sa'at itu, ditetapkan Mureu menjadi Markas Besar dari angkatan perang Tengku di Tiro.

Di Mureu Tengku di Tiro menusun angkatan perangnya dan membagi-bagi pekerjaan.

Beberapa panglima jang telah datang dari bagian Pidie dan dari Tiga Sagi Atjeh Besar, diangkat sumpahnja menjadi panglima perang sabil. Panglima jang termasuk orang jang mula-mula berdjuang dibawah pimpinan Tengku di Tiro itu jaitu:

1. *Pang Djareung* kiriman Tengku Tjhik Dajah Tjut, menjadi panglima pertama dan tangan kanan Tengku di Tiro. Waktu menghadapi sa'at-sa'at penting,

Pang Djareung jang berdjalanan dimuka. Beliau tahan pelor, kebal tak dimakan sendjata.

2. *Pang Nalan* datang sendiri dari Krueng Raja, telah pernah beberapa kali kena bajonet kompeni pada pendaratan ekspedisi kedua dahulu. Tetapi setelah sepi peperangan di Atjeh Tiga Sagi, ia kembali kekampungnya Krueng Raja dan bertani. Waktu datang seruan perang sabil dari Tengku di Tiro jang dibawa oleh pedjuang kepadanya, dengan segera ia datang mendjumpai Tengku di Tiro dan berdjandji akan tampil kembali kemedan perang. Pang Nalan ditugaskan menjadi kepala benteng Mureu dan kepala pendjaga markas besar.

3. *Lempo Sarong* terkenal pandai menghilang dan mempunjai kepandaian istimewa, jaitu ia dapat masuk kemana-mana dengan tiada diketahui oleh jang punya tempat. Kepadanja ditugaskan mentjuri sendjata, makanan dan kuda kompeni. Usaha Lempo Sarong ternjata banjak berhasil. Ia dapat mengambil senapan makanan, kuda, bahkan meriam juga dari benteng kompeni dengan kepandaian jang ada padanja.

4. *Pang Lamreh* jang melakukan serangan malam hari dan menjadi kepala pengawal Tengku di Tiro ketika memeriksai benteng atau membuat benteng baru.

Selain dari itu, sekeliling benteng Mureu, didirikan raja benteng ketjil-ketjil jaitu benteng di Lam Panah dikepalai Imam Sjech; benteng Lheue oleh Ketjhik Insan. Dan Pang Embat untuk memeriksai tempat-tempat jang dapat didirikan benteng baru.

Dalam keadaan sedang menjiapkan diri, datang pula kiriman Tengku Tjhik Dajah Tjut jaitu *Tengku Hadji Muhammad Pante Kulu* jang termasjhur ahli seni, pengarang sa'ir dan mempunjai suara merdu. Kedatangan Tengku Pante Kulu amat mengembirakan barisan

muslimin. Mereka dapat mendengar hikajat pada malam hari dan kasidah-kasidah jang merdu untuk penghiburkan hati.

Tjiptaan jang pertama dari Tengku Pante Kulu, setibanya di Mureu jaitu sjairnya jang terkenal:

..Amma ba'du teuma dudo,
Ku Tjhik di Tiro beunadai Nabi.
Ulama lain tan tawakai.
hana sagai tem prang sabil.

Aleh senang tjit geuim droi,
djitung nanggroi oleh kafir.
Mupindah nanggroi lam djaroi djih,
agama habeh djed ke bangkei.

Bungong melur bukan sajang,
putus karang redj ngon tangke
Bak masa njoji gedj that malang.
geutanjoi suang tatung kafir.

Artinya :

..Adapun kemudian dari pada itu,
maka Tengku Tjhik di Tiro adalah mendjadi
ganti Nabi.
Ulama jang lain tiada bertawakal kepada Tuhan.
tiada sedikit djuga mau berperang sabil.

Entah senang mereka berdiam diri,
dan negeri diambil oleh kafir.
Berpindah negeri kedalam tangannja,
agamapun binasa ibarat bangkai, tak ber-
njawa.

*Bukan sajang bunga melur,
putus karangnya dan djatuh tangkainja.
Pada masa sekarang amatlah malang,
kita tjelaka menerima kafir.*

Seruan perang sabil dari Tengku Sjech Saman, mendapat sambutan pula dari beberapa ulama, jang selama ini berdiam diri. Maka datanglah Tengku Tjhik Kuta Karang (Tengku Abbas) bekas kadli radja Atjeh dahulu dan Tengku Tjhik Umar Lam U bahagian Sagi XXII. Dari Sagi XXV datang persetudjuan dari Tengku Tjhik Lam Paja Lho Nga, jang terkenal sebagai kepala kadli dari Sagi itu. Dari Sagi XXVI datang pula persetudjuan dari Tengku Hadji Muda Krueng Kale. Kepala ulama-ulama besar itu, diminta oleh Tengku di Tiro supaja memberi nasihat dan tegoran dan mengadjak murid-muridnya supaja menjadi angkatan perang Tengku di Tiro.

Penasihat tetap dari Tengku di Tiro adalah Tengku Tjhik Kuta Karang. Tengku Tjhik Tanoh Abeue ditugaskan memberi pelajaran dan pendidikan orang muslimin.

Dengan datangnya tenaga-tenaga baru itu, Tengku di Tiro semakin kuat djuga angkatan perangnya dan dapat membagi-bagi pekerdjaaan menurut ketjakapan masing-masing.

Rakjat banjak semakin tertarik kepada perang sabil. Lebih-lebih setelah siap „Hikajat Perang Sabil” buah tangan Tengku Pante Kulu. Hikajat itu mendapat kedudukan jang baik sekali dalam djiwa rakjat, apalagi bila dibatja oleh pengarangnya sendiri Tengku Pante Kulu jang mempunjai suara merdu.

Setjara terang-terangan dan bersar-besaran belum djuga dimulai gerakan sabil Tengku di Tiro itu. Ia

belum mau melakukan penjerangan sebab belum siap benar. Dari itu ia bersama Tengku Pante Kulu mendatangi kampung-kampung memberi penerangan perang sabil. Tengku di Tiro memperlihatkan ketjakapannja berpidato, matjam besi berani menarik hati pendengarnya supaja madju kemedan perang. Kemudian disambung oleh Tengku Pante Kulu dengan suara jang ber-alun-alun membatja sjair perang sabil. Maka dalam tempo jang singkat tenaga perang semakin besar.

Teuku Panglima Polem dengan tjara berbisik-bisik memanggil hulubalang dari Sagi XXII supaja membantu perang sabil dari Tengku di Tiro. Sekurang-kurangnya djangan menghalangi dan menjampaikan kepada musuh akan gerakan rahasia jang sedang dilantarkan itu. Para hulubalang memperlihatkan kesetiaannja kepada negeri dan agama. Karena sampai kepada langkah niemotong tali kawat telipon atas perintah Tengku di Tiro, kompeni belum menerima berita sedikit djuga peristiwa baru itu.

Pendek kata, gerakan perang sabil berdjalanan dibawah tanah dengan baik. Hulubalang Atjeh Tiga Sagi tiada tjuriga kepada Tengku di Tiro, karena bila ia mendatangi sesuatu kampung diperlukannya benar mengundungi rumah hulubalang. Dan diterangkannya, ia melakukan perang untuk ibadat bukan ingin berkuasa. Tjita-tjita hatinja jang telah lama terpendam supaja musuh keluar dari negeri dan tanah-airnja. Kemudian dapat menjusun suatu masjarakat jang adil dan bebas melakukan segala perintah sjari'at agama seperti apa jang telah dilakukan oleh Almarhum Iskandar Muda. Adapun negeri tetap dalam tangan hulubalang dan hendaklah didjaga keadilan dan keselamatan rakjat.

Rakjat umum tertarik kepada gerakan Tengku di Tiro, sebab mereka tahu Tengku di Tiro kuat, ada

bantuan datang dari Tiro Pidie. Kemudian Tengku di Tiro selalu membajangkan keadilan dan kesedjahteraan didunia dan nikmat serta sjurga diachirat. Tidak ada rasanja seorangpun dari pada manusia jang tak tertarik kepada gerakan sutji dari ulama Tiro ini. Pidatonja menarik, suaranja berkesan kepada djiwa. Disampingnya, berdiri ahli seni Tengku Pante Kulu bermadah dengan suara jang merdu dan membajangkan nikmat sjurga dengan bidadari jang tjantik molek menanti pedjuang pulang dari medan sabil.

Seruan perang sabil keseluruh Atjeh.

Selain dari bersiap terus di Atjeh Tiga Sagi, Tengku di Tiro mengirim utusan ke Atjeh Barat dan Atjeh Selatan. Tengku Tjhik Dajah Tjut mengirimkan murid-muridnya pulang kekampungnya masing-masing, menjampaikan seruan perang sabil. Ada jang pulang ke Samalanga, ke Peusangan, ke Gajo, Pasei, Simpang Ulim, Idi dan Peureulak. Maka dalam beberapa bulan sadja, datanglah bantuan belandja perang dari harta sabil dan barisan rakjat jang menjediakan dirinja menjadi tentera muslimin.

Diantara panglima jang terkenal lekas menjambut seruan perang sabil jaitu Tengku Pulo Barouh dari Bate Ileik, Habib Teupin Wan dari Samalanga, Tengku Tjhik Pajabakong dari Pasei, Teuku Umar dari Meulaboh dan berpuluhan-puluhan panglima ketjil-ketjil jang tiada terkenal.

Setelah banjak datang tenaga perdjuangan dan harita sabil melimpah-limpah, maka Tengku di Tiro meminta nasihat dari Tengku Tjhik Dajah Tjut, apakah sudah sampai masanja menjerang musuh ???

Sedikit pendjelasan dari pihak musuh harus puia

kita tindjau karena memberi gambaran jang tegas kepada perdjuangan Tengku di Tiro. Rupanya keterangan negeri Atjeh Tiga Sagi berada dalam aman oleh pihak hulubalang, menambah kepertjajaan Belanda, supaja Karel van der Heyden — gubernur bertangan besi itu — diperhentikan. Sebagai gantinya datanglah gubernur sipil bernama A. Pruys van der Hoeven pada 6 April 1881. Garis politiknya hendak menjelesaikan Atjeh dengan tjara bidjaksana. Ia jakin politik damainja akan berhasil dan segala kaum perdjuang jang sudah kegunung-gunung akan turun menjerah. Sultan Daud jang di Kemala itu, akan diangkatnya menjadi radja Atjeh dibawah mahkota Nederland. Tetapi pihak tentera menampik dengan keras politik gubernur Van der Hoeven dan meminta supaja tentera djangan dikurangkan, meskipun Atjeh sudah aman tampaknya. G.G. van Lansberge di Bogor tidak pula berani mengeluarkan biaja jang terlalu banjak untuk keamanan Atjeh. Tambahan tentara baru jang dikirim ke Atjeh tidak disetudjui oleh pemerintah di negeri Belanda dan Staten Generaal.

Van der Hoeven dalam laporannya pada 10 Mei 1881, menerangkan bahwa Atjeh Besar „zeer bevredigend” sangat menjenangkan. Hal itu membawa kepada ketetapan hati dan tak perlu ditjurigai. Semuanja beres dan laporan selalu datang dari hulubalang jang teiah bersahabat, pada kahirnya bahwa negeri aman dan tak usah kuatir apa-apa. Sehingga patroli tentera menjadi kurang dan untuk mendjaga keamanan diserahkan sebagian besar kepada polisi.

Kelengahan musuh dan tipu-muslihat serta perbantuan baik dari para hulubalang itu, dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Tengku di Tiro. Berbaris dan melatih diri ditepi-tepi kampung tidak mengapa lagi.

Dibenteng Mureu diseberang sungai Krueng Inong itu, sudah ratusan barisan muslimin berkumpul. Berdjalan beramai-ramai tidak gentar lagi, sebab gerakan perang sabil dari Tengku di Tiro telah mendjadai raha-sia umum bagi penduduk. Dan kalau ada jang hatinja hendak menjampaikan kepada kompeni, tidak berani, sebab akibatnya besar. Karena bila terjadi demikian, orang jang berchianat itu tentu tidak terjamin djiwanya dan anak familiinya lagi. Dari itu biarlah tidak mendapat hadiah dan pangkat dari musuh asal ia selamat.

Persiapan angkatan perang Tengku di Tiro itu, dari sehari kesehari semakin lengkap djuga, hanja menanti kabar dari Tengku Tjhik Dajah Tjut dan menantikan saat jang baik sadja lagi untuk memulai penjerangan

V: PEPERANGAN TENGKU DI TIRO

Sebelum penjerangan.

Gerakan angkatan perang Tengku di Tiro sudah mulai harum dan telah berpindah dari mulut kemulut. Ketelinga pemerintah Belanda di Kutaradja pun sudah sampai. Hanja orang jang berkuasa di Kutaradja belum tahu benar, sehingga mana sudah mendjalar gerakan Tengku di Tiro itu. Gubernur Van der Hoeven sudah mengobah bunji laporannja dengan kata-kata: „Suasana Atjeh sekarang seperti api dalam sekam...”

Tindakan jang pertama dari kompeni jaitu seluruh polisi bersendjata dari orang Atjeh diperhentikan dan digantikan dengan putera Indonesia dari daerah lain Belanda kuatir sendjata itu djatuh ketangan pedjuang. Dan sebenarnya langkah itu sudah terkenal mendjadi alat politik jang mudjarab bagi Belanda jaitu politik petjah belah antara suku-suku bangsa di Indonesia jang bersifat adu domba.

Pelabuhan sudah mulai didjaga keras, kapal keluar-masuk sudah dibatasi. Tindakan itu kemudian diperkeras benar, hanja terbuka pelabuhan Idi jang menjadi pelabuhan lalu-lintas antara Atjeh dengan Malaia.

Persiapan Tengku di Tiro semakin ligat baik rohani atau djasmani. Bantuanpun datang bertubi-tubi dari seluruh tempat jang telah didatangi utusan Tengku di Tiro. Harta sabil sudah banjak, orang muslimin sudah ribuan banjaknja, terdiri dari seluruh Atjeh, dari Atjeh Barat, Selatan, Timur dan Utara, selain dari orang Atjeh Tiga Sagi.

Kepertjajaan jang ditanam Tengku di Tiro dalam da-da pengikutnja adalah kepertjajaan dari sudut duniawi dan achirat. Dari sudut duniawi tertanam kepertjajaan

pasti menang dan dapat mengusir musuh. Sebabnya ialah karena mereka membela kebenaran dan hendak menegakkan keadilan ditanah-air sendiri. Pengikut dari beberapa puluh orang buruan kompeni di Gunung Biram, sekarang telah menjadi ribuan datang dari sejuru Atjeh. Panglima-panglima jang selama ini telah berdiam diri dan bertani dikampung, sekarang telah madju dan menggabungkan diri dibawah pimpinan Tengku di Tiro. Hulubalang-hulubalang jang sudah lesu dan menjerah kepada kompeni, sekarang setjara langsung atau tidak langsung, membantu gerakan sabil dari Tengku di Tiro. Harta sabil dan makanan perang sudah terdjammin, selain dari telah beronggok-onggok di Mureu atau disembunyikan pada beberapa tempat, pun juga beberapa orang kaja mendjamin akan mengorbankan keka-jannja kepada angkatan perang sabil.

Dari pihak achirat, kepertjajaan barisan muslimin sudah demikian rupa. Dianggapnya perang itu perang sutji, diimaninya benar-benar. Kalau mati dimedan perang, jang terkenal dengan „sjahid” terus kedalam sjurga dibawa oleh bidadari berpuluhan-puluhan orang. Sampai pula anggapan, hanja tubuh jang bertuah sadja jang dapat sjahid. Kalau tak bertuah atau niat tak sutji sewaktu turun dari rumah kemedan perang, maka tiada mungkin akan sjahid. Pendek kata, mereka berlomba-lomba kemedan perang untuk sjahid dan masuk sjurga.

Kemudian, sekiranja tak djadi sjahid, dipandangnya pergi perang sabil itu ialah ganti pergi naik hadji ke Mekah, menunaikan rukun Islam jang kelima.

Kepertjajaan itulah jang mengangkat Tengku di Tiro menjadi mudjahid besar, panglima agung dalam perang sabil. Dengan kefasihan lidahnja, ketinggian ilmu saran-nanja dan ketulusan hatinja, maka kepertjajaan tadi

itu dapat tertanam kedalam dada pengikutnya. Kata kata jang terpakai dalam istilah perang sabil, dari tijip-taan Tengku di Tiro terkenal benar, jaitu tentera beliau bernama „muslimin”. Tentera musuh dinamainya „kafir”. Harta perang, dinamai „harta sabil”, orang jang tewas dimedan perang, disebut „orang jang telah sutji dan sjahid”.

Rantjangan Tengku di Tiro dengan persetujuan Tengku Tjhik Dajah Tjut, bila perang telah dilantarkan, akan mengusir musuh dari Atjeh, selambat-lambatnya sampai tahun 1300 Hidjriah (tahun 1883 M.).

Pendek kata, dalam masa dua tahun lebih, peperangan dahsyat akan dilantarkan dan musuh akan diserang dari segala pendjuru dan sampai achir tahun 1883, Belanda harus telah terusir dari seluruh Atjeh.

Mulai menjerang.

Sekalian persiapan berdjalanan dengan lantjar. Berita dari Tiropun telah diterima, tanda persetujuan memulai melakukan penjerangan. Langkah pertama, segala kawat perhubungan antara benteng kompeni satu sama lain dipotong. Benteng kompeni jang paling djauh kepedalaman Atjeh jaitu benteng Selimum, jang djauhnya dari Kutaradja lebih sedikit 40 kilometer. Dibela-kang Selimum ada pos patroli di Lampisang, disinggahi kompeni sewaktu-waktu. Kemudian dibelakang lagi terdapat beberapa benteng jang berdekatan satu sama lain, jang diperbuat ketika kabar angin telah tersiar bahwa Atjeh sudah panas kembali. Benteng itu jaitu di Krueng Djreu, Gle Kameng dan Indrapuri. Ketiga benteng tadi berbatas antara satu sama lain dengan sungai. Kompeni membuat ketiganya berdekatan untuk menghadapi benteng Mureu dari Tengku di Tiro. Antara Mureu dengan ketiga benteng tersebut, djaraknya kira-kira sepuluh kilometer tetapi djalan kesana sukar.

berbukit-bukit dan berbatas dengan sungai Krueng Inong.

Rantjangan Tengku di Tiro hendak merebut lebih dahulu ketiga benteng tadi jaitu Krueng Djreu, Gle Kameng dan Indrapuri. Bila ketiganya sudah djeruh, maka benteng Selimum terpaksa menyerah atau kompeni akan lari malam. Sebab bila benteng jang tiga tadi djeruh, perhubungan ke Selimum sudah putus dan djeruh kedalam. Djarak antara Indrapuri dengan Selimum sampai lima belas kilometer.

Serangan pertama ditudjukan kebenteng Indrapuri pada pertengahan bulan Mei tahun 1881. Tengku di Tiro pulang dari serangan pertama itu sesudah benteng Indrapuri habis terbakar. Pang Lamreh memperlihatkan ketjakapannya pada malam penjerangan itu, sampai pihak musuh menderita kerugian besar. Kompeni dapat melarikan diri kebenteng dibelakangnya diseberang sungai jaitu benteng Gle Kameng dan Krueng Djreu. Keesokan harinya datang tembakan meriam ratusan kali ditudjukan kebenteng Mureu. Tetapi semuanja djeruh sampai ketepi sungai Krueng Inong sadja dan kekampung Lampanah. Kepada Pang Imum Sjech jang ditetapkan mendjadi panglima Lampanah, datang perintah dari Tengku di Tiro supaja menjuruh pindah penduduk jang tiada turut berperang ke Me Sialeu dan sekitarnya dikaki Selawah.

Kompeni tiada balik lagi pada siang hari kebenteng Indrapuri diseberang sungai Krueng Atjeh itu, tetapi memperkuatkan pertahanannya didua benteng lagi. Benteng Selimum ditinggalkan dan pos Lampisang mendjadi kosong tiada didjaga lagi.

Kedjadian itu memberi kesan baik kepada pengikut Tengku di Tiro. Sebab sesudah sebulan pertempuran maka antara Krueng Djreu dengan Selimum sudah djeruh

tuh dalam kekuasaan Tengku di Tiro. Dan perhubungan antara Mureu ke daerah Pidie tiada perlu lagi mentjari djalan hutan, tetapi sudah dapat melewati Mureu, Lampisang, Selimum, Lamtamot, Djambo-Pawang, Pawang, Padangtidji dan terus ke Tiro. Pendek kata djalan ke Pidie sudah bertambah lapang.

Sekarang gerakan Tengku di Tiro hendak mengusir kompeni dari benteng Krueng Djreu dan Gle Kameng. Langkah jang pertama, didirikannja benteng muslimin di Kuta Teu dan Kuta Meurah, untuk mengepung kedua benteng kompeni tersebut. Kompeni mendirikan benteng baru pula di Lueng Leumo. Dari benteng Kuta Teu dan Kuta Meurah, Tengku di Tiro selain dari dapat mengepung kompeni, dapat pula mengganggu perhubungan kompeni dari posnja dan Samahani ke Gle Kameng dan Krueng Djreu.

Segala persiapan Tengku di Tiro ditudujukan sekarang setjara hebat siang-malam untuk merebut kedua benteng itu. Ia tiada memberi tempo mengasoh bagi musuh. Orang muslimin bersembunji dalam semak-semak antara Samahani dengan Gle Kameng, menunggu barisan kompeni datang membawa makanan dan alat sendjata. Dengan tiada memperhitungkan besar pengorbanan jang djatuh. Tengku di Tiro mengeluarkan perintah, djangan dibiarkan lewat sedikitpun makanan dan orang kompeni untuk membantu Gle Kameng, Lueng Leumo dan Krueng Djreu. Makanan dari penduduk tak masuk lagi kebenteng kompeni. Dari Kutardja sudah disergap oleh angkatan perang Tengku di Tiro jang bersembunji antara Samahani dengan Gle Kameng. Dan serangan setjara besar-besaran tiap malam dilantjarkan untuk merebut benteng Gle Kameng, Krueng Djreu dan Lueng Leumo.

Kompeni mengambil langkah baru untuk menjampai-

kan kabar kepada barisannya di Gle Kameng jaitu dengan tjara surat dibawa oleh andjing peperangan. Kemudian sewaktu barisan Tengku di Tiro tahu bahwa andjing jang lewat itu adalah andjing suruhan kompeni, maka sembarang andjing lewat ditangkap dan dibunuh.

Dua bulan kompeni dapat bertahan dibentengnya itu, kemudian dengan membakar dan membumi hanguskan benteng-benteng tadi, kompeni menarik diri ke Samahani. Di Samahanipun tidak dapat bertahan lagi, lalu terus menarik diri dan bertahan di Aneuk Galong. Kedjadian ini terjadi pada penghudjung tahun 1881, setelah lima bulan lebih kurang Tengku di Tiro memula penjerangannya.

Dengan djatuhnya benteng-benteng Kompeni sedjak dari Selimum sampai Lueng Leumo, Tengku di Tiro telah dapat mendjalankan rentjananja. Sebab dalam waktu setengah tahun sadja ia telah mengusir kompeni kebelakang benteng-bentengnya jang sudah djauh kepedalaman Atjeh Tiga Sagi. Berita kemenangan ini amat menggembirakan pengikutnya lebih-lebih lagi Tengku Tjhik Dajah Tjut jang selalu memperhatikan perjuangan Tengku di Tiro. Bantuanpun membandjirlah dari seluruh Atjeh, rasanja kemenangan sudah membajang dipelupuk mata para pedjuang. Saranan Tengku di Tiro bahwa musuh dapat diusir dari bumi Atjeh pada penghudjung tahun 1883 akan berhasil kiranya.

Tengku di Tiro tidak melakukan serangan setjara besar-besaran lagi sesudah kompeni terpukul mundur dari benteng-benteng tersebut dan sekarang musuh sedang memperkuat bentengnya di Aneuk Galong dan Lambaru. Sebagai pos kompeni jang paling muka adalah benteng Samahani.

Menjusun pertahanan lengkap.

Tengku di Tiro mempergunakan segenap tenaganja untuk menjusun pertahanan dan membuat benteng-benteng baru. Benteng Kuta Meurah dan Kuta Teu diperkuatnja benar-benar untuk menghadapi benteng kompeni di Aneuk Galong dan Samahani. Benteng Lam Krak diperbaiki kembali oleh teman-teman Tengku di Tiro atas perintahnya. Kompeni menambah benteng baru di Seuneulop dan Kuta Bak U. Pemimpin tentera Belanda dimasa itu kolonel J. F. Haus mendesak supaja seluruh perhubungan laut ditutup hanja terbuka pelabuhan Idi untuk mengambil hati Inggeris. Sebab banjak benar uang Inggeris jang telah berhamburan ditangan saudagar di Atjeh, jang belum diserahkan lada dan pinang.

Kompeni menjangka bahwa kekuatan Tengku di Tiro ada mendapat bantuan dari luar negeri karena ia mengadakan perang sabil itu sepulangnja dari Mekah. Mungkin keradjaan Turkey turut tjampur tangan memenuhi permintaan Atjeh dahulu, jang tak djadi disampaikan oleh Habib Abdurrahman Al-Dahir karena berchianat.

Tengku di Tiro pada penghudjung tahun 1881 dan pada awal tahun 1882 tidak melakukan serangan jang berarti. Kalaupun ada hanja serangan malam untuk menakut-nakuti musuh. Gerakannja sekarang hendak menjusun pertahanan lengkap dan mau mengepung Kutaradja, supaja dalam tahun 1883 Atjeh dapat bersih dari musuh.

Segala panglima perangnja dibagi-bagi kebeberapa tempat. Pang Seuman dan Pang-Njak Hasan disuruh mempertahankan mukim XXVI. Dan harus menjerang dari Kadju dan memutuskan perhubungan musuh de-

ngan bentengnya di Krueng Raja. Teuku Umar ditetapkan untuk mempertahankan Sagi XXV.

Tengku di Tiro berdjalanan mengundjungi tempat-tempat jang patut dibuat mendjadi benteng diseluruh Atjeh Tiga Sagi, supaja bila serangan baru dilakukan. Kutaradja dapat tenkepung.

Di Lamsajun didirikannya benteng dan alat-alat sendjata jang dapat direbut dari musuh disimpannya disana. Ia pergi memberi saranan perang itu biasanya dengan Tengku Pante Kulu, Tengku Kuta Karang dan Tengku Muhammad Amin anaknya jang sudah dewasa. Bantuan dari pihak kaum perempuan bukan sedikit puia, karena Tengku di Tiro mendapat tenaga seorang wanita bernama Tengku Paki. Wanita ini alim dan pintar menjusun tenaga kaum ibu, mendjadi palang merah dan memberi obat-obatan. Kedudukan tetap dari wanita kesatria ini dibenteng Lamsajun, tempat simpanau alat perang Tengku di Tiro.

Tjaranja jang menarik hati dari Tengku di Tiro ketika itu, dapat dilihat dari beberapa djurusannya. Ia telah berkuasa dan telah didjundjung tinggi oleh pengikutnya dan rakjat didaerah jang telah djatuh dalam kekuasaan angkatan perang sabil. Tetapi pemerintahan terus disuruh djalankan kepada para hulubalang. Perintahnya kepada seluruh kepala baik panglima perang atau pemegang kekuasaan dalam negeri adalah mendjaga keadilan dan rakjat djangan kena aniaja. Perdjalanannya kesana kemari dengan kudanja jang berbulu keputih-putihan. Bila mengundjungi sesuatu kampung, diperlukannya mengundjungi rumah kepala kampung menanjakan bagaimana keadaan dan perasaan rakjat. Berkali-kali ia melahirkan pendiriannya, bahwa ia berkehadjiban mengusir musuh dan membersihkannya dari seluruh tempat jang telah djatuh dalam tangan musuh.

Membangunkan agama dan mendirikan rumah-rumah pelajaran dan ibadat tempat rakjat bersjukur dan menjembah Tuhan atas nikmatNja jang telah memberi kemenangan kepada orang muslimin.

Gangguan ketjil selalu dilakukan oleh pengikut Tengku di Tiro pada pos kompeni jang paling muka seperti pos Samahani. Tindakan pembalasan dari kompeni jaitu pembakaran rumah penduduk jang tak ber salah dan kena denda ribuan rupiah. Pada 22 Februari 1882, terjadi serangan dari barisan Tengku di Tiro antara Leupung Ara dengan Samahani, maka kompeni mendjatuhkan denda pada penduduk jang berdekatan disitu 1500 rupiah banjaknja. Kedjadian itu membaikkan kepada Tengku di Tiro dan kemarahan rakjat bertambah-tambah kepada kompeni lalu mempersatukan diri dengan Tengku di Tiro.

Selain dari menjusun benteng baru, Tengku di Tiro mengandjurkan kepada panglima-panglima supaja mempergiat barisan sabil mentjuri sendjata musuh. Lempo Sarong amat berdjasa dalam soal merebut sendjata. Ia mengambil beberapa orang teman berangkat mengganggu kompeni sedang berpatroli dan dengan ketjeputan geraknja, dapat mlarikan beberapa putjuk senapan. Tiap senapan diganti oleh Tengku di Tiro sampai 300 ringgit Atjeh. Dan orang jang merebut sendjata itu, diangkat mendjadi panglima. Maka pada saat persiapan ini sering kedjadian perlawanan jang ketjil-ketjil untuk merebut sendjata.

Membikin benteng baru, Tengku di Tiro mempunjai tjara jang tersendiri. Ia datang kekampung jang hendak didirikan benteng itu lalu berpidato membangukan semangat rakjat, kemudian bersama penduduk mendirikan benteng baru.

Pada masa persiapan ini, banjak perbaikan baru jang

didjalankan Tengku di Tiro. Tempat-tempat jang telah didudukinja, didirikanna mesdjid baru dan pondok-pondok tempat beladjar orang muslimin. Sebab Belanda ketika mengundurkan diri selalu melakukan bumi hangus membakar mesdjid dan rumah rakjat. Mesdjid dan pondok itu diserahkan kepada Tengku Tjhik Tanoh Abeue, untuk tempat beladjar. Tengku di Tiro sendiri, selalu menuju mesdjid pada tiap tempat jang disinggahinja. Maka dengan mudah ia mengumpulkan orang untuk mendengar pidato dan nasihatnya. Pedang, tombak, senapan dan sendjata lain bergantungan ditiang mesdjid, sedang Tengku di Tiro berpidato berdjambjam dengan semangat jang berapi-api.

Makanan dan harta sabil ditjatat dan didaftarkan oleh Kerani Ma'in dan Kerani Leman. Masuk dan keluar harta sabil harus dengan peraturan dan bukan katjau-balau. Tengku di Tiro, mengatur segala sesuatu dengan mempunjai peraturan. Bila ia keluar dari satu benteng hendak kebenteng lain, lebih dahulu dibunjikan terompet oleh tukang terompet Abdullah, bergantiganti dengan Pang Seuman. Kemudian dengan mengendarai kudanja jang berbulu putih bertjampur merah. Tengku di Tiro dituruti barisan pengawal, melakukan pemeriksaan benteng.

Mengangkat seseorang menjadi Panglima ialah dengan sumpah dan dengan tjara jang tersendiri. Tjarnaja, lebih dahulu panglima jang akan diangkat itu me'mperlihatkan keberaniannja melakukan penjerangan dan dapat memimpin pasukan. Ataupun telah membawa pulang kemarkas besar beberapa putjuk senapan. Ada pula jang diangkatnja karena kepentingan siasat. Umpamanja orang itu ada terdengar kabar bermain mata dengan musuh. Maka Tengku di Tiro me-

maklumkan ia mengangkat orang itu mendjadi panglima dalam suatu kenduri besar.

Semua panglima jang diangkat itu, dalam kenduri besar dan disumpahkan oleh Tengku Tjhik Abeue kepala bahagian peladjaran dari angkatan perang sabil. Orang takut kalau sudah bersumpah dihadapan Tengku Tjhik Tanoh Abeue akan melanggarnya. Sebab ia terkenal seorang keramat dan termasuk seorang ulama jang termasjhur. Sesudah disumpahkan oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue dengan mendjundjung Qur'an suti diatas kepala, lalu Tengku di Tiro mengatakan:

„Duduk Panglima!" lalu orang itu duduk bersimpuh dihadapan Tengku di Tiro.

„Bangun Panglima!" iapun bangun.

„Mengutjapkan dua kalimat sjahadah Panglima!" lalu iapun membatja dua kalimat sjahadah itu.

„Ichlaskan hati kepada djalan Allah, Panglima!"

„Saja, Tengkul!" djawab panglima baru itu.

„Sudahkah menjerahkan njawa dan tubuh kepada perang sabil, Panglima?"

„Sudah Tengkul!"

„Moga-moga sjurga Tuhan untukmu, Panglima!" Tengku di Tiro menutup katanya.

Lalu panglima itupun mentgium tangan Tengku di Tiro, kemudian mentgium tangan Tengku Tjhik Tanoh Abeue, Tengku Tjhik Kuta Karang, Tengku Tjhik di Lam U, Tengku Pante Kulu dan ulama-ulama jang lain.

Dengan peresmian demikian, walaupun orang itu selama ini berdua hati, berubah menjadi seorang panglima jang setia kepada Tengku di Tiro sampai mati. Tiap-tiap hari pengangkatan panglima, Tengku di Tiro menetapkan perintahnja kepada setiap pedjuang jaitu:

„Berdjuang sampai sjahid dan haram melihat muka kafir". Dari itu tak pernah orang muslimin ditangkap musuh. Sebab dengan bersendjatakan rentjong dan pedang, ia mentjentjang kiri kanan, sampai ia terlepas dari pukulan musuh atau sjahid berlumuran darah.

Penjerangan Tengku di Tiro 1882 — 1883.

Bantuan jang datang dari seluruh Atjeh, mengalir ke Mureu, Sagi XXII, pusat angkatan perang sabil, memberi kejakinan kepada Tengku di Tiro untuk mengadakan penjerangan baru. Benteng kompeni jang telah djatuh kedalam tangannya, dapat didjaganja dengan rapi. Hanja jang sering datang tembakan meriam kompeni jaitu ke benteng Gle Kameng dari arah Samahani. Tetapi pihak angkatan perang Tengku di Tiro dapat bersembunyi dibukit Gle Kameng atau dalam lembah sungai Karueng Inong.

Awal serangan berlaku dalam bulan April tahun 1882. Tujuan Tengku di Tiro hendak menggempur musuh, supaja bersih dari bumi Atjeh, selambat-lambatnya achir tahun 1883 sudah selesai. Seluruh medan perang bergerak serentak, dibagian Sagi XXII-XXV dan XXVI. Dibahagian Sagi XXII serangan ditudukan hendak merebut Aneuk Galong, suatu benteng kompeni jang tangkuh. Pada 14 April 1882, angkatai perang Tengku di Tiro menjerang benteng kompeni di Tjot Bak Seutui. Kompeni membalaas serangan itu sampai terjadi pertempuran pada 15 April antara Kampung Lheue dengan Mureu. Serangan kompeni amat dahsyat hendak memukul mundur tentera sabil. Tentera Tengku di Tiro mengundurkan diri kekampung Lam Lung, jang telah diperkuatkan dengan pagar berduri. Serdadu kompeni terus mendesak, sampai terjadi pe-

rang satu lawan satu. Kemudian dengan bantuan dari Mureu, tentera kompeni dapat dimusnahkan semuanya.

Selain dari itu, tembakan meriam kompeni bertubitubu ditudjukan ke Gle Kameng, untuk mematahkan pertahanan barisan sabil dari benteng-benteng sekelilingnya dan supaja djangan dapat memberi bantuan kepada pedjuang jang hendak merebut benteng Aneuk Gaiong.

Pang Nalan serta Lempo Sarong mempertahankan garis pertahanan dan penjerbuhan dibagian Sagi XXII. Dan Tengku di Tiro memimpin perdujuangan bagian Sagi XXV, jang selama ini diserahkan pertahanannya dan penjerangannya kesada Teuku Umar Meulaboh. Pada 12 Djuni 1882 Tengku di Tiro sudah berada di Mata Ie. Rantjangan Teuku di Tiro hendak mengepung Kutaradja dari djurusan Uleu Lheue. Ia hendak melantarkan serangan dari djurusan Mata Ie, Lho Nga dan tepi pantai Lam Tong, tempat pendaratan tentera Belanda pada ekspedisi pertama dahulu.

Rentjana penjerangan Tengku di Tiro rupanya di ketahui oleh kompeni. Dari itu tentera Belanda memerintahkan bataljon ke 14 berangkat pukul 4 siang dari Neusuh Kutaradja menuju Gle Tarom dan Gle Bruk. Bataljon ke 3 pukul 3 siang pada tanggal 12 Djuni menuju Uleu Lheue, Kemudian suatu pasukan lain berangkat pula dari Bukit Seubun menuju kampung Tandjung Lho Nga.

Pukul 10 malam terjadi tembak menembak. Maksud pihak kompeni hendak mengepung barisan Tengku di Tiro. Tetapi dengan kepintaran Tengku di Tiro memimpin angkatan perang; tentera sabil dapat terlepas dari kepungan kompeni. Laporan jang disampaikan mata-mata kompeni, bahwa Tengku di Tiro bersembunyi dalam gua Gle Tarom. Untuk itu berangkatlah tentera kompeni dibawah pimpinan major Reumpol, pada

14 Djuni pukul 5 pagi, terdiri dari 14 opsi dan pasukan serdadu berkuda. Pukul 7.15 pagi, major Reumpol tiba di Bukit Seubun dan berdjumpa dengan bataljon ke 15.

Benteng Krueng Pineung dapat dibakar oleh angkatan perang Tengku di Tiro. Tindakan selanjutnya Tengku di Tiro hendak merebut pulau Breuh, maka pada 18 Djuni diserangnya pulau itu, komandan dan semua tenteranya mati terbunuh. Pulau itu djatuh ketangan Tengku di Tiro dan Kampung Lapeng baliagian Timur Pulau Breuh djatuh pula ketangan Tengku di Tiro. Tetapi karena chianat orang jang telah bersahabat dengan kompeni dan memanggil kapiten M. Segov dari Kutardja, Tengku di Tiro terpaksa mundur.

Tengku di Tiro mengadakan serangan baru di VI mukim Peukan Bada, tempat pertahanan tentera sabu jang dipertahankan Teuku Umar Meulaboh selania ini. Maksud Tengku di Tiro hendak merebut benteng kompeni di Bukit Seubun. Maka pada 26 Djuni 1882, pasukan kompeni jang membawa makanan, dapat dirampas. Pertahanan Tengku di Tiro diseluruh Sagi XXV sudah kuat, beberapa panglima diperintahkan mempertahankan Sagi XXV. Dan Tengku di Tiro sendiri melihat pertahanan di Sagi XXVI.

Panglima Njak Hasan dan dibantu oleh Pang Nalan dapat mempertahankan kedudukan angkatan perang sabil di Sagi XXVI. Waktu kedatangan Tengku di Tiro kesitu, kelihatan segala-galanya beres. Tengku di Tiro dapat merebut benteng Krueng Raja dan Kadju menjadi pertahanan jang paling depan dari Sagi XXVI. Dengan gerakan jang serentak Tengku di Tiro melakukan penjerangan bersama panglimanja jang terkenal, Pang Njak Hasan, sampai kedudukan kompeni di Keutapang Dua dan kampung Bilui dalam bahaja. Pang Djareung madju dari Sagi XXII menobros sampai ke-

cudukan kompeni di Keutapang Dua dan kampung Bilui dalam bahaja. Pang Djareung madju dari Sagi XXII menobros sampai kekampung Lamga, sehingga terpaksa kompeni memerintahkan kapiten Beeger dari Tungkop datang memberi bantuan.

Pada 11 September 1882 satu pasukan kompeni dari Aneuk Galong dipimpin oleh kapiten P. van Lawick van Pabst bertempur dengan barisan sabil di Tjot Bladeph. Pada 1 Oktober 1882 Panglima Tibang Muhammad, jang telah berpihak kepada kompeni, datang ke Pagar Ajer hendak membantu kompeni menjerang tentera Tengku di Tiro jang dipimpin Pang Njak Hasan. Pada bulan September benteng kompeni di Rajong dibakar barisan Tengku di Tiro.

Pertempuran semakin dahsyat di seluruh medan pertempuran. Tengku di Tiro hendak mengusir musuh selambat-lambatnya achir tahun 1883. Maka pada 5 Maret 1883, gubernur Van der Hoeven memberi tahu kan kekuatirannya kepada pemerintah pusat di Djawa. Gubernur jang dipandang lemah itu diperhentikan pada 16 Maret 1883, sepuluh hari sesudah datang pengaduannya itu. Ia digantikan oleh gubernur P.F. Laging Tobias. Masa pemerintahan Laging Tobias, Belanda mengalami kesukaran hebat, sampai ia pada suatu waktu, pernah mengeluarkan utjapan, bahwa *kedudukan Belanda di Atjeh hampir memberi putus asa*.

Pang Njak Hasan datang pula membantu penjerangan di Sagi XXV jang ditugaskan kepada Teuku Umar Meulaboh. Gle Tarom direbutnya, Peukan Bada dapat dibersihkannya dari tentera kompeni. Sehingga Bukit Seubun, Blang Pulo djatuh kedalam tangan angkatan perang Tengku di Tiro. Pang Njak Hasan hendak merebut Uleu Lheue. Tetapi dengan datang bantuan tentera Belanda dari Kutaradja, 400 orang banjaknya, di-

tambah pula oleh tentera berkuda dan dua seksi tentera meriam, Pang Njak Hasan mendapat luka parah. Tetapi angkatan perangnya meneruskan serangan arah ke Kutaradja, maka antara Uleu Lheue dengan Kutaradja terjadi pertempuran hebat, dan tewas dipihak Belanda konteler J.P. van der Lith dan berpuluhan-puluhan orang serdadu mendapat luka parah.

Hampir habis tahun 1883, pertempuran semakin dahsyat. Segala medan perang jang menghadap garis pertahanan kompeni sekeliling Kutaradja, penuh dengan asap mensiu. Maka untuk memperketjilkan garis pertahanan, kompeni menarik diri dari bentengnya di Aneuk Galong ke Lambaro, bagian Sagi. Dibahagian Sagi XXVI, kompeni menarik diri sampai ke Lamnjong. Dan dibahagian Sagi XXV sampai ke Keutapang Dua. Kompeni memagar diri dengan garis „konsentrasi” (line), jang tersusun dengan benteng-bentengnya mulai dari Kota Pohama sebelah Timur, terus menuju arah ke Barat dengan benteng-benteng Peukan Krueng Tjut, Lamnjong, Rumpet, Lampermei, Lambaru dan Keutapang Dua dibagian Sagi XXV.

Waktu kompeni menarik diri dari benteng Aneuk Galong, dilakukannya bumi hangus dan pemusnahan djambatan jang baru disiapkan belum berapa lama. Orang muslimin dapat menjelamatkan seng atap dan banjak bahan perang lain dari benteng Aneuk Galong. Tengku di Tiro terus mengadakan bentengnya di Aneuk Galong, tiada berapa djauh dari bekas benteng kompeni jang telah hangus. Benteng angkatan sabil di Aneuk Galong itu, terkenal kemudian dengan „Kuta Bu” artinja benteng nasi, sebab dari sanalah datang nasi bagi pedjuang pada baris depan.

Kompeni memusatkan tenaganja ke Lambaro dengan meriam berukuran 12 cm sedang pada benteng-benteng

lain berukuran 8 cm. Di Lambaro ditempat dua bataijon serdadu.

Mengirimkan kata-dua.

Walaupun tentera kompeni belum tersapu bersih dari seluruh Atjeh Tiga Sagi, tetapi tanda kompeni dalam kesulitan njata benar. Kompeni memagarkan dirinja dengan benteng-benteng jang diperhubungkan satu sama lain dengan kawat telipon dan djalan kereta api. Benteng konsentrasi jang telah ada ternjata kurang tjukup, lalu ditambah lagi benteng baru diantara dua benteng jang telah ada. Antara benteng Lamnjong dengan Peukan Krueng Tjut ditambah benteng Bukit Kareung. Di Rumpet, Lamdjamei dan beberapa tempat lain diadakan benteng baru, maka linie itu mendjadi lebih kuat dan didjaga dengan djalan kereta api dan meriam jang berukuran 8 cm. Nama lengkap dari linie (ateung bh. Atjeh) itu, jaitu: Kota Pohama, Peukan Krueng Tjut, Lamnjong, Bukit Kareung, Rumpet, Tjot Iri, Lampermei, Siron, Lambaro, Lamreung, Lampeuneurot, Keutapang Dua, Blang, Lamdjamei, Lamteh, dan Uleu Lheu.

Perintah baru dari Tengku di Tiro, jaitu seluruh rakjat dilarang memasukkan makanan kedalam linie musuh. Siapa jang melanggar larangan itu, halal drahamja dan dihukum berchianat kepada tanah air dan perdjuangan. Barisan dibawah tanah digerakkan untuk mengatjaukan daerah jang masih dalam tangan musuh. Kaum ibu dikirim menjamar kedalam linie sebagai pendjual sajur-sajuran, untuk mengetahui rahasia pertahanan musuh.

Pertempuran terus berketjamuk diluar dan didalam konsentrasi. Gubernur Laging Tobias terpaksa minta

berhenti pada bulan Djanuari tahun 1884, diganti oleh gubernur H. Demmeni pada September 1884 sebagai gubernur sipil militer di Atjeh.

Barisan dibawah tanah berhasil masuk lewat pagar besi sampai ketengah-tengah tempat pendudukan musuh. Djalan kereta api jang memperhubungkan linie dirusakkan oleh angkatan perang Tengku di Tiro, kawat telipon digunting. Menurut tjetetan administrasi ketenteraan kawat jang hilang dalam setahun sadja pandjang 51 kilometer.

Tjara kompeni memagarkan diri itu, menambah kejakinan angkatan perang sabil kepada kemenangan. Kedudukan musuh sudah semakin ketjil dan memudahkan Tengku di Tiro melakukan pengepungan.

Kedudukan kompeni jang telah dalam kesulitan itu membuka djalan baru kepada Tengku di Tiro. Ia sekarang hendak mendjalankan siasat baru jang mendasak musuh dengan penjerangan dan mengirim kata dua supaja menjerah.

Penjerangan terus dilantarkan. Pada 29 Djuli 1884 Tengku di Tiro menjerang musuh antara Lambaro dengan Tjot Gui. Tentera kompeni jang dipimpin oleh J. H. H. Landegent ketika itu mendapat kerugian besar, sembilan orang tenteranya mati bergelimpangan. Selama bulan Djuli Tengku di Tiro banjak mengadakan pemeriksaan di Sagi XXVI, jaitu dibenteng Tjot Rang dan Bontjala.

Selama bulan Djuli 1884 ini, kelihatan benar konpeni lemah, tiada berani keluar benteng. Mereka berkubu sekeliling linie, mundar mandir disamping meriamnya. Njata benar sekarang Tengku di Tiro jang berkuasa. Perintah Tengku di Tiro tertudju kepada pertahanan dan perdjuangan. Pemerintahan sehari hari didjalan-

kan oleh hulu-balang jang sudah ada. Persatuan kuat benar, tak ada retjak dan petjah belah antara kepala dengan rakjat. Hal ini mendjadikan buah pemikiran jang baik bagi beberapa orang jang tiada senang kepada kemerdekaan negeri. Mereka datang ke Kemala Dalam, menghasut radja supaja timbul ketjurigaan bahwa negeri Atjeh akan mendjadi negeri kepunjaan Tengku di Tiro, sebagai hasil dari kemenangannya. Radja Daud tiada diakui lagi oleh angkatan perang Tengku di Tiro, jang telah berdujang mati-matian memerdekakan negeri Atjeh dari tangan kompeni. Begitulah fitnah disampaikan orang kepada golongan radja di Kemala Dalam.

Fitnah itu termakan pada pikiran radja, lalu pada bulan Agustus tahun 1884, Sultan Muhammad Daud Sjah mengeluarkan maklumatnya bahwa bagindalah radja Atjeh jang sah dan jang berkuasa diseluruh Atjeh. Ketika maklumat radja itu sampai ketangan Tengku di Tiro, ia mendjawab, bahwa tidak ada orang jang mau mendjadi radja sekarang di Atjeh. Jang ada hanjalah panglima perang jang mau mengusir musuh dari bumi Atjeh. Peristiwa ini, ia tegaskan beberapa kali, baik dalam pdato sesudah sembahjang djum'at ataupun pada nasehatnya kepada angkatan perang sabil. Ia menerangkan tudjuan perangnya, bukan mau berkuasa di Atjeh, tetapi mau mengusir musuh untuk ibadat dan karena panggilan djiwanja. Ia mau hidup dibumi jang merdeka supaja bebas melakukan segala sjari'at agama. Bila menang, mendjadi mulia pada sisi Tuhan dan bila tewas akan mendapat sjurga tinggi daripada Tuhan.

Keterangan itu, kemudian ditegaskannya pula dalam suatu maklumat kepada rakjat sesudah dikeluar-kannya maklumat tanda-tanda kemenangan barisan muslimin lebih dahulu.

Pada 16 Rabiul-achir 1302 Hidjriah (2 Pebruari 1885), Tengku di Tiro mengeluarkan maklumat perang-nja, berbunji demikian :

„Suatu bukti dari kemenangan kita jaitu kafir telah menarik diri. Beberapa banjak benteng musuh jang kuat telah djatuh ketangan kita dan sendjantanja jang berharga telah kita rebut. Sebenarnya lah orang muslimin itu berani dan kuat, sehingga menakutkan kafir. Dan tanda jang lebih djelas, kafir telah memagar dirinja dengan benteng dan mengadakan tempat djagaan. Kafir pasti kalah seperti kehendak Tuhan dan akan diusir seperti djandji Tuhan”.

Dan pada bulan September tahun 1885, Tengku di Tiro mengeluarkan pula maklumatnya, menegaskan kejakinannja dan untuk apa ia berperang, demikian bunjinja:

„Kepunjaan siapakah keradjaan ini? Bukankah kepunjaan Allah Ta’ala, Tuhan seru sekalian alam? Ini adalah teguran dari seorang fakir bernama Hadji Sjech Saman Tiro, seorang hamba Allah, jang mendjalankan perang sabil didalam daerah negeri Atjeh Darussalam wal aman.

Teguran ini saja hadapkan kepada Imum-imum negeri, Teuku-Teuku Ketjhik dan panglima dan kepada seluruh kaum Muslimin, lebih-lebih lagi kepada jang mulia Teuku Nek Meraksa, Panglima Mesdjid Raja dan Teuku Kadli. Kehendak itu adalah daripada Allah jang mempunjai kebesaran dan kekuasaan”.

Dari kedua buah maklumatna itu, njatalah ia melakukan perang sabilnya karena Tuhan dan kerajaan jang diridhai Tuhan jaitu untuk menegakkan agamanja. Ia tidak ingin hendak menjadi Sultan dan hendak berkuasa dalam negeri. Sekiranya keinginan itu ada, tentu dapat direbutnya dari tangan segala hulubalang, sebab perjuangan dan kemenangan sudah ada dalam tangannya. Untuk menegakkan agama, dimintanya beberapa orang ulama besar memberi pelajaran agama dan pimpinan rohani. Didirikannya mesjid dan langgar di tempat-tempat jang telah dibakar kompeni, sekalipun ia mendapat tentangan dari penasihatnya Tengku Tjhik Kuta Karang. Penasihat perang tersebut berpendapat, sekarang bukan zaman pembangunan, tetapi masa perangan. Kewaduhan jang utama ialah mengusir musuh dan memerdekaan negeri. Bila musuh sudah terusir, segala usaha pembangunan dapat berdjalanan dengan mudah. Tetapi Tengku di Tiro membantah nasihat Tengku Kuta Karang, maka disamping ia berperang, terus pula membangunkan mesjid dan langgar tempat beladjar. Sebab djiwa itu harus mendapat asuhan dan didikan supaya tetap bergelora dan bersemangat. Tempatnya adalah dimesjid dan dilanggar tempat beladjar. Bila djiwa itu dibiarakan tidak diberi makanan batin, nistaja akan merosot dan akan patah. Sebab itu selama Tengku di Tiro dalam medan perang, banjak pemuda muslimin jang mendjadi alim dalam hutan, dan digelarkan „Tengku Sjech di Rimba”.

Sesudah keluar maklumat Tengku di Tiro berkenaan dengan kemenangan tentera sabil dan tuduan siasat perangnya, maka ia mengeluarkan „kata-dua” (ultimatum) kepada kompeni. Diantara suratnya jang berkali-kali kepada kompeni, adalah seputjuk suratnya kepada

Asisten Residen van Langen pada tahun 1885, mengajak damai masuk Islam atau akan diusir dengan kasar.

Lama surat itu terpendam dalam latji pemerintah Belanda, karena belum tahu djawaban apa jang harus diberikannya kepada Tengku di Tiro. Begitulah baru pada tahun 1888 menteri djadjahan Belanda Keuchenius menjuruh djawab kepada G. G. di Djawa, jang isinja: „Buah pikiran mereka itu untuk mengajak masuk Islam, kita pandang suatu adjakan jang tidak betul. Maka berilah djawaban kepada Tengku di Tiro menurut bunji Qur'an ajat 257 surat kedua: „Tak ada paksaan dalam agama.....!“

Karena selalu seruan damai Tengku di Tiro kepada kompeni, tiada mendapat djawaban jang dihadjinja, maka Tengku di Tiro tidak mengirim dan tak mau membalas surat Belanda. Dan ia akan berdujang terus menurut sembojan perangnya. „Mentjari sjahid dan tidak melihat muka kafir.....!“

Tengku di Tiro tidak mengirimkan lagi *kata dua* kepada kompeni karena dilihatnya tidak membawa hasil apa-apa. Ia akan berperang terus, terusir musuh atau sjahid.

VI. BERTJAMPUR ADUK ANTARA PERANG DENGAN SIASAT

Berselisih djalan.

Kata dua Tengku di Tiro tiada mendapat balasan jang memuaskan. Rantjangan merebut Kutaradja dan benteng Lambaru sulit benar untuk dilaksanakan, karena kompeni memusatkan tenaganja kesana. Maka Tengku di Tiro menoleh kepada pembangunan dan penjempurnaan pertahanan dari benteng-bentengnya. Banjak benteng baru dibuatnja seperti benteng Tui Seulmeng, Aneuk Gle, dan banjak lagi benteng baru jang berdekatan dengan pertahanan musuh.

Sekalian anak jatim perang dikumpulkan di Mureue, dibawah pendjagaan Tengku Pakeh Lho Kadju Pid.e. Sehingga tiada tersia-sia anak jatim jang bapanya telah sjahid dimedan perang. Mereka mendapat peiadjaran dari guru jang ditetapkan oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue, Tengku Amin Lampanah, jang masih hidup sekarang salah seorang anak jatim perang sabil, ajahnja Tengku Imum Sjech panglima dibenteng Lampanah, sjahid dalam pertempuran dekat Lamteungoh. Sekalian anak jatim itu memanggil ajah kepada Tengku di Tiro dan tiada merasa telah kehlanggan bapa. Mereka mendapat makanan dan makan bersama Tengku di Tiro waktu ada dibenteng Mureu. Dan bila ia dalam perdjalanan mengundjungi benteng, isteri Tengku di Tiro sendiri jang meladeninja dan menjadi ibu mereka. Siapa sadja jang mengganggu anak jatim, akan mendapat gandjaran jang setimpal, bila Tengku di Tiro sudah pulang kebenteng Mureu. Tengku Pakeh sendiri pernah mengganggu anak jatim karena kenakalan mereka, maka waktu Tengku di Tiro pulang, lalu di-

kadukan oleh anak jatim, bahwa mereka dipukul Tengku Pakeh.

Tengku di Tiro memperlihatkan keadilannja dan ke-sajangannya kepada anak-anak pahlawan perangnya, lalu dipukulnja Tengku Pakeh dengan tjobek sirihnya dan berdarah. Dalam perkunjungan saja kerumah Tengku Pakeh sebelum ia meninggal dunia pada masa pendudukan Djepang tahun 1943, ia perlihatkan bekas kena tjobek itu pada dahinya, sambil tersenjum.

Langgar dan mesdjid didirikannja ditiap-tiap benteng, menjadi tempat sembahjang berdjama'ah dan mendengar pidato perang.

Tahun 1885 ini, buat kompeni mendjadi tahun memagarkan diri dan mendjaga benteng jang mendjadi linie dari konsentrasi. Tengku di Tiro memusatkan perhatiannya hendak merebut benteng Lambaro jang djaraknya dari Kutaradja hanja 8 kilometer. Berkali-kali diserang dari seberang sungai Krueng Atjeh oleh barisan muslimin dari arah Lubuk, tetapi tidak djatuh djuga. Maka oleh barisan sabil, dinamakannja benteng Lambaro itu dengan nama „Lambaro Kafir“.

Selain dari mengganggu benteng digaris linie, barisan sabil menjeludup kedalam konsentrasi. Tengku di Tiro mengeluarkan amanatnja, tak boleh memasukkan makanan dan apapun djuga jang menambahkan kekuatan musuh dari luar linie. Dan segala kekuatan musuh didalam konsentrasi haruslah dimusnahkan. Bila dapat didjalankan kedua rentjana itu, musuh akan terdjepit dan akan meminta damai.

Pada 25 Pebruari tahun 1885, barisan Tengku di Tiro dapat masuk sampai kepasar Atjeh dengan tiada mempunjai sendjata apa-apa. Tetapi beberapa sa'at kemudian, mereka lalu menjerang pengawal kompeni di Peniti, kemudian dapat melarikan diri dengan selamat.

Pihak kompeni, mati 3 orang tentera bawahan dan 6 orang luka berat.

Karena kedjadian itu, kompeni memeriksa sembarang orang baru jang masuk kedalam konsentrasi dan dilarang keras membawa sendjata walau bentuk apapun djuga. Siapa jang berani melanggar larangan tersebut akan dihukum bunuh. Tetapi, larangan itu, dapat diatasi djuga oleh barisan Tengku di Tiro, karena beberapa hari kemudian, dua buah rumah dekat benteng linie dapat dibakar.

Beberapa hulubalang dekat linie, terang-terangan menjebelah kepada Tengku di Tiro seperti Teuku Tjut Muhammad dan saudaranja Teuku Hasjim dari VII Mukim Baid dan Teuku Brahim hulubalang III mukim Kajeu Adang. Kesulitan jang bertubi-tubi dihadapi kompeni, hendak diatasinya dengan politik petjah-belah dan adu domba. Maka untuk menghadapi serangan barisan Tengku di Tiro jang selalu datang dari Sagi XXII kompeni mengangkat *Teuku Aris* dari V Mukim Muntasik mendjadi *Panglima Perang Besar gubernemen dan disumpahkan pada 1 Mei tahun 1885*.

Politik adu domba ini meringankan beban kompeni dari medan perang jang menghadapi Lambaro. Dan untuk daerah Atjeh lainnya, didjalankannja stelsel „non interventie“ artinja tidak tjampur dalam urusan dalam negeri Atjeh, tetapi terserah kepada hulubalang jang telah bersahabat dengan dia.

Dekat benteng kompeni di Siron biasa benar datang serbuan barisan sabil. Serangan 18 Djuni 1885, lima orang tentera kompeni mendapat luka berat. Lambaro diserang lagi pada 5 Djuli. Bulan Agustus diserang benteng Keutapang Dua dan Lampermei dan serdadu kompeni jang berpatroli di Krueng Lingka. Pada 2 Oktober diserang lagi Lambaro dan Siron.

Pada bulan Desember 1885, Tengku di Tiro mendarat di Kuala Tjangkol dan Pulau Beras, 40 orang tentera kompeni jang mendjaga pos disitu tewas semuanya.

Serangan jang tidak putus-putusnya dari tentera Tengku di Tiro, oleh kompeni ditahannja dengan tekad asal benteng linie itu djangan djatuh kepada para pedjuang. Lain dari itu kompeni mengambil djalan baru jaitu hendak mendjalankan siasat bertopengkan agama. Orang Atjeh jang terkenal jakin agama, dan tiap tahun ada naik hadji ke Mekah mau dipakai oleh kompeni mendjadi alat politik. Untuk itu dikirimkannya Dr. C. Snouck Hurgronje ke Mekah, menjamar sebagai seorang Islam jang saleh, mempeladjari agama Islam dan bergaul dengan orang Atjeh jang datang ke Mekah tiap tahun. Dr. C. Snouck jang kemudian memakai nama samaran Hadji Abdul Gafar datang ke Mekah dari 28 Agustus 1884 sampai 19 September 1885. Kawanannya jang akrab selama di Mekah jaitu Said Abdurrahman Al-Dhahir jang telah pernah berbilang tahun tinggal dalam istana Atjeh. Said itu berpengaruh besar pada Sultan Ibrahim Mansur Sjah dan Sultan Mahmud Sjah sampai mendjadi maharadja mudabbirulmuluk dan menteri pertama. Ia dipulangkan ke Mekah buian Nop. 1878 dengan mendapat pensiun 12 ribu dollar setahun selama hidupnya. Tenaganja tidak perlu lagi di Atjeh, sebab sekeliling tahun 1878 itu, Atjeh sudah tak melawan lagi dan pemerintahan sipil sudah berdjalan dengan lantjar. Apa lagi namanja sudah merosot benar pada pandangan orang-Atjeh.

Perlawanan Tengku di Tiro dalam tahun 1885 itu, Habib mendapat djalan jang baik lagi untuk melahirkan kesetiaannja kepada kompeni. Kesulitan kompeni diketahuinya dengan perantaraan Dr. C. Snouck Hur-

gronje alias Hadji Abdulgafar. Maka ia memadjukan rantjangannja dalam sebuah surat kepada pemerintah Belanda di Djawa dan tembusannja dikirimkannja kepada Hadji Abdulgafar. Isi suratnya mengusulkan beberapa rentjana untuk mengatasi kesulitan kompeni di Atjeh, menurut pertimbangannya akan berhasil baik sebab ia tahu benar djiwa dan pribadi penduduk Atjeh.

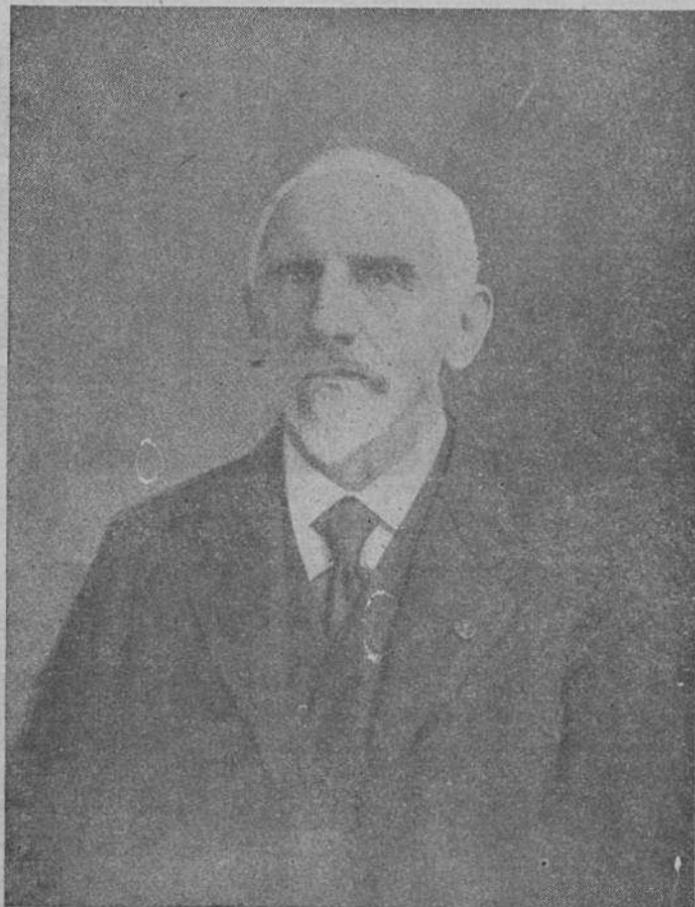
Isi surat itu jang terpenting, diantara lain jaitu :

..Terhadap urusan Atjeh, saja hendak mengusulkan seperti berikut:

1. Pemerintah harus mentjari seorang jang keagungan asalnya, tjerdaas pikirannya dan luas pengetahuannya tentang Atjeh. Kemudian diangkat orang itu dengan tugas menyelesaikan urusan dalam negeri Atjeh dengan pangkat radja. Dengan demikian, dapat memerintah Atjeh atas nama gubernemen Hindia Belanda.
2. Ia harus djudjur kepada pemerintah Hindia Belanda dan bertugas mendjalankan segala tuntunan dari pemerintah.
3. Pemerintah Hindia Belanda harus membuat surat siaran kepada Sultan, hulubalang, imum dan ulama, isinya harus tunduk kepada wazir jang menjadi wakil pemerintah.
4. Pengangkatan wazir itu untuk melaksanakan undang-undang agama dan negeri. Dengan demikian rakjat Atjeh akan merasa tenteram dan akan pulang kekampungnya masing-masing dari pengungsian.

Tjap: Wazir Gubernemen Atjeh.

3 Muharram tahun 1302 Hidjriah.



Dr. C. Snouck Hurgronje
Terkenal di Atjeh „Tuan Seunout”.

DUA ORANG
JANG BERDJASA
KEPADA BELANDA



Panglima Tibang Muhammad

Dua bintang tandjung didadanja manerangkan bahwa ia berdjasa .



Habib Abdu'rrahman Al-Dhahir

Pakaian resmi dan bintang tandjung didadanja mendjadi saksi .

Orang mengerti apa jang tersirat dalam usul rantjang-an Habib jaitu meminta dirinja mendjadi wazir gubernemen Hindia Belanda. Atau mendjadi radja dibawah naungan pemerintah Belanda untuk mengepalai pemerintahan Atjeh.

Tawaran Habib jang asalnja mulia itu, berpikiran tjerdas dan berpengetahuan luas tentang Atjeh, ditolak oleh pemerintah pusat di Bogor. Sebab muallaf Hadji Abdulgafar mendengar dari orang Atjeh jang datang ke Mekah, nama Habib itu sudah kurang enak pada telinga orang Atjeh. Bahkan sekiranja ia pulang: ke Atjeh kembali, mungkin berbahaja bagi djiwanja.

Tengku Tjot Plieng pulang.

Usaha Habib Abdurrahman Al Dahir hendak menjadi wazir di Atjeh itu, sampai ketelinga Tengku Hadji Muhammad Tahir alias Tengku Tjot Plieng di Mekah. Ia sudah lama bertekun di Tanah Sutji dan Dr. C. Snouck biasa datang beladjar padanja.

Tengku Tjot Plieng merasa kuatir akan akibat buruk bagi Atjeh bila andjuran Habib Abdurrahman itu di terima oleh Belanda. Sebab Tengku Tjot Plieng menindau akan pribadi penduduk Atjeh, kemudian diketahuinya pula kepandaian Habib Abdurrahman Al Dahir membawa diri mendjalankan tipu-muslihatnya. Apalagi ia datang dari Mekah, dari Tanah Sutji, menjebutkan berkat tempat-tempat jang mulia dan makam-makam mustadjabah. Kelak para pedjuang akan terpengaruh dari resep Habib itu, jang dibawanja dari Mekah.

Tengku Tjot Plieng gelisah benar memikirkan apa jang akan terjadi dengan gerakan Habib itu kepada angkatan perang Tengku di Tiro. Belanda akan mema-

tahkan semangat perdjuangan jang berdasarkan agama dengan tipu-muslihat jang berbungkus agama. Ia mengambil keputusan pulang ke Atjeh lebih dahulu sebelum Habib datang. Lalu Tengku Tjot Plieng puiang melalui Pulau Penang dan mendarat dipelabuhan Idi. Waktu Hadji Abdulgafar tahu gurunja sudah meninggalkan Mekah, diberi tahu kunnja kepada konsol Beiana di Djedah supaja mentjari dan menjuruh tangkap Tengku Tjot Plieng kalau mendarat di Atjeh nanti.

Untuk menghilangkan djedjak, Tengku Tjot Plieng menggosok air raksa pada giginja supaja giginja tanggal. Dalam kapal ia memakai badju sebagai seorang kuili Arab. Dipelabuhan Idi ia turun dengan selamat dan seorangpun tiada jang mengenalinya.

Segala peristiwa dan usaha Habib Abdurrahman ditjeriterakan semuanja oleh Tengku Tjot Plieng kepada Tengku di Tiro. Sekalian panglima disuruhnya supaja berhati-hati benar kepada kelitjinan kaum pengchianat mendjalankan tipu-muslihatnya. Tengku di Tiro menge luarkan amanatnya, jang berbunji: „Kiwieng ateung rambu peutepat, kiwieng ureung peudeung peutepat” artinja: “Bengkok pematang sawah, tali jang melurus-kunnja, dan bengkok orang maka pedang jang melurus-kunnja. . . .” Untunglah Habib Abdurrahman Al Dahir tak djadi ke Atjeh, sekiranja djadi ia pulang, entah apa jang kedjadian.

Belanda malu, kelemahan njya berhadapan dengan Atjeh. Walaupun ratusan djuta rupiah sudah tandas, tetapi Atjeh belum takluk djuga kepada Belanda. Sedang negera-negera pendjadjah jang lain sudah selesai dan telah kuat kedudukannya ditanah djadjahannya masing-masing. Inggeris sudah kuat kedudukannya di India, Perantjis di Indo-China dan Itali di Afrika. Be-

landa belum selesai lagi menaklukkan sekeping tanah siswa bumi Indonesia itu, memenuhi perdjandjian Sumatera tahun 1871 dengan Inggeris.

Teuku Kadli Malikul Adil jang telah menjadi sahabat baik Belanda meninggal pada 5 September 1885. Belanda merasa kehilangan seorang sahabatnya jang baik. Disamping itu Tengku di Tiro mendapat seorang teman baru, Tengku Tjot Plieng. Orang muslimin bertambah lega dengan datangnya Tengku Tjot Plieng dari Tanah Sutji.

Peristiwa Hok Canton.

Politik Belanda di Mekah hendak memakai kesutjian agama menjadi alat politik menimbulkan kemarahan dalam kalangan barisan sabil. Tengku di Tiro membuat rantjangan baru, selain dari mengepung musuh dibagian Atjeh Besar, sekarang hendak melakukan penjerangan diseluruh pelabuhan Atjeh jang ada ditempati pos Belanda. Waktu itu, di Sigli, di Lhokseumawe, Idi, Rigaih, Meulaboh dan lain-lain pelabuhan ketjil sudah ada tentara kompeni, sebagai penghubung tanda ada persahabatan dengan hulubalang. Mereka itu tinggal ditangsinja masing-masing, bila ada serangan dari barisan muslimin, mengadakan pertahanan sadja dan tidak menjerang kedalam negeri.

Panglima jang akan memimpin perlawanan di daerah luar Atjeh Tiga Sagi, dipilihna dari orang jang berasal disitu. Ke Pidie disuruh pulang Pang Djareung, ke Samalanga Habib Teupin Wan Samalanga dengan Tengku Pulo Barueh, ke Lhokseumawe Tengku di Pajabakong, ke Atjeh Barat Teuku Umar Meulaboh.

Maka pada tahun 1886 ini, petjah pertempuran dan penjerangan kepos-pos kompeni diseluruh pesisir Atjeh.

Di Sigli pada 17 Februari tahun 1886 itu, pos kompeni dapat direbut oleh barisan Tengku di Tiro. Belanda membalas dari laut dengan tembakan meriam dari kapal „Riouw”. Tengku di Tiro mendapat bantuan dari Sultan di Keumala, Huubalang Gigieng, Bintara Paleue, Teuku Polem dari Endjong dan Teuku Bintara Pineung. Di Pasei, terjadi perlawanan jang dipelopori Tengku di Pajabakong dan Teuku Tjhik dari Geudong, jang terkenal dengan „perang Geudong”. Belanda mempergunakan politik petjahbelahnja jang terkenal antara hulubalang-hulubalang. Dengan kelinjutan politik tadi, hulubalang dari Baju, Blang Me dan Lhokseumave datang menjerang Geudong.

Di Meulaboh Teuku Umar selain dari hendak bertempur, djuga mentjari sendjata supaja tenaga perdjuangan dapat bertambah. Kebetulan dalam tahun 1886 ini berlabuh kapal „Hok Canton” diteluk Rigaih membeli lada. Karena dengan tjara damai, sendjata dari kapal itu ta’ mungkin berpindah ketangan barisan sabil, lalu Teuku Umar merampas kapal Hok Canton. Nachodanja Hansen serta isterinja terdjun kelaut. Hansen luka parah kemudian mati dalam tawanan. Isterinja serta djurumudi Fay dilarikan kepegunungan. Kemudian kapal Hok Canton berlajar kembali ke Singapura dengan tenaga kelasi jang masih hidup. Semua sendjatanja djatuh ketangan barisan perdjuangan. Pemerintah Inggeris menuntut pemerintah Belanda supaja dengan segera dapat dibebaskan dan dipulangkan bangsa Inggeris itu ke Singapura. Teuku Umar meminta wang tebusan \$ 25.000. Karena demikian sikap kaum pedjuang, kompeni mentjari djalan lain jaitu mau mengepung tempat pertahanan barisan pedjuang dan kepada selu-

ruh hulubalang jang ada perdjandjian persahabatan dengan kompeni, dikirimna surat, meminta supaja Teuku Umar ditjari dan diserahkan kepada kompeni hidup atau mati.

Lama djuga ditjari, tetapi meskipun daerah pertahanan kaum pedjuang diketahui untuk menangkapnya sukar sekali. Kesudahannja datang utusan Belanda membawa wang tebusan. Uang tebusan itu terdiri dari wang kertas Belanda. Teuku Umar tidak mau menerima wang kertas sebab ia belum mengakui pemerintah Belanda jang berkuasa di Atjeh, dari itu dimintanya wang mas. Utusan Belanda terpaksa kembali ke Kutaradja mentjari uang mas.

Beberapa bulan Teuku Umar terkepung di Atjeh Barat, tak dapat pulang ke Atjeh Tiga Sagi, sebab kalau dengan djalan laut, dikepung angkatan laut Belanda. Dan dengan djalan darat, penuh dengan kaki tangan musuh jang mentjarinja. Beberapa kali pertempuran terjadi dengan angkatan perang Belanda selama ia di Atjeh Barat, tetapi selalu dapat menjelamatkan diri. Sesudah bertempur ia terus menjisihkan diri kedaerah pedalaman Atjeh Barat. Pihak jang mentjari Teuku Umar untuk diserahkan kepada kompeni, berusaha benar, tetapi diantara surat jang masuk kepada kompeni, terdapat surat dari Potjut Tunong dari Rigaih bertanggal 19 Mei 1887, isinya menerangkan bahwa Teuku Umar ada bersembunji disuatu tempat dalam keadaan luka dari pertempuran dengan kompeni dan dibantahnja kabar jang pernah menjarkan Teuku Umar telah tewas.

Wang tebusan jang \$ 25.000 itu dibagi bagi Teuku Umar kepada perdjuangan, kepada Sultan dan kepada Tengku di Tiro. Tetapi Tengku di Tiro tidak menerima, karena jang perlu benar, sendjata lekas dikirim



Teuku Umar alias Teuku Meulaboh



Gambar dua surat lama :

- Sebelah kiri**, surat lama tahun 1305 Hidjrah (74 tahun jang lampau) dari radja Samalanga (Teuku Tjihi Bugch) keada asisten-residen Sigli nengaduan bahwa radja Pausangan menjerang daerah Samalanga dari laut dengan dibantu orang Meureulu
- Sebelah kanan**, surat dari Porjat Tunong Rigah janji bernaung dibawah pandji-pandji Belanda menjampaikan kepada asistent-residen di Kutaradja, bahwa Teuku Umar tidak mati tetapi sakit-sakit sadja dan keluar darah dari lukanja. Surat itu bertanggal 19 Mei 1887 (73 tahun jang lampau).

ke Atjeh-Besar atau terus melakukan pertempuran supaya kompeni djangan dapat bernafas lega.

Belanda mengganti gubernur H. Demmeni dengan djendral van Teyn sebagai gubernur sipil dan militer di Atjeh sedjak Nopember 1886. Ia mendjalankan politik damai dan melihat angin, bagaimana angin berhembus, begitu pula langkah jang akan diturutinya.

Peristiwa Hok Canton, membawa Inggeris bangun. Setjara langsung atau tidak, tetapi dalam tahun 1886 ini datang Tengku Ismail saudara dari Sultan Djohar, menemui Sultan Daud di Kemala Dalam. Andjuraunja supaja melakukan perdamaian dengan Belanda dan merintahkan kepada segala kaum pedjuang meletakkan sendjata dan melakukan perundingan dengan Belanda. Dan bila perlu, ia bersedia menjadi orang tengah.

Andjuruan Tengku Ismail disambut dengan dingin oleh kaum pedjuang. Walaupun ia datang ke Kemala, tetapi keputusan terletak dalam tangan barisan sabil jang dikepalai Tengku di Tiro.

Panglima perang besar Teuku Aris dari Belanda untuk menghadapi Tengku di Tiro dibahagian Sagi XXII tidak berdaja. Karena perlawanannya selalu terjadi dalam daerah konsentrasi, maka kompeni tidak memakai lagi tenaga orang Atjeh dalam lapangan apa sekalipun. Untuk kuli, dipakainya tenaga orang Tionghoa dan untuk polisi dan opas dipakainya orang Indonesia jang berasal dari luar daerah Atjeh.

Sampai achir tahun 1886 dan memasuki tahun 1887, kompeni hanja mempertahankan konsentrasinya disamping mentjari daja-upaja siasat jang dapat ditempuhnya. Tengku di Tiro memusatkan gerakannja kedalam daerah pendudukan kompeni, mempertahankan bentengnya jang berdekatan dengan linie dan mengandjur-

kan perlawanan diseluruh pos kompeni jang ada diteuk-teluk Atjeh.

Selain dari kesulitan-kesulitan Belanda jang tersebut, maka dirumah sakitnya di Pante Perak, mengendap penjakit biri-biri 6008 orang terdiri dari tentera dan orang taklukannya.

Mendjadi Tjhik di Tiro.

Dalam perdjuangan Tengku di Tiro Sjech Saman, sedjak dari permulaannja sampai penghabisan tahun 1886, njata bahwa jang menjokong dibelakang adalah Tengku Tjhik di Tiro Dajah Tjut alias Tengku Tjhik Muhammad Amin. Pang Ali mendjadi kepala badan penghubung antara markas besar dibenteng Mureu dengan Tiro. Segala kedjadian penting, disampaikan ke Tiro melalui djalan Djambo Pawang. Dan Tengku Tjhik Dajah Tjut selalu memberi bantuan baik tenaga atau harta. Tengku di Tiro Muhammad Saman tidak pernah pulang kedaerah Pidie selama ia berada dime dan perang (1881 — 1886).

Tiba-tiba ia mendapat kabar dari Tiro bahwa Tengku Tjhik Dajah Tjut telah meninggal dunia pada tanggal 6 Rabiulawal tahun 1305 (1887). Tengku Sjech Saman terpaksa balik ke Tiro sebentar menziarahi pusara Tengku Tjhik Dajah Tjut sambil hendak mengetahui suasana dibagian Pidie sekarang.

Dengan meninggalnya Tengku Tjhik Dajah Tjut. Tengku Sjech Saman mendjadi jang tertua dari keluarga ulama Tiro dan berhak mendapat gelaran **TENGKU TJHIK DI TIRO MUHAMMAD SAMAN** artinjya „Tengku Besar di Tiro Muhammad Saman”. Dalam adat ulama di Tiro hanja seorang jang

bergelarkan „Tengku Tjhik”. Dari itu selama Tengku Tjhik Dajah Tjut masih hidup, maka Tengku Sjech Saman belum dapat dipanggil Tengku Tjhik. Kalaupun ada hanja sebutan beberapa orang.

Selama Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman di Pidie, susunan barisan muslimin disempurnakannya benar. Pos kompeni jang telah kembali ke Sigli sesudah penembakan meriam dari kapal „Riouw”, diperkuatkan kembali dengan kapiten W.C. Nieuwenhuyzen selaku gezaghebber dalam bulan Maret tahun 1887. Enam bulan kemudian ia menjadi asisten residen di Sigli dan kapiten J. Broos sebagai komandan tentara dipos Sigli.

Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman kembali ke Atjeh Besar, disertai puluhan orang² baru dari kaum muslimin jang turut ke Atjeh Tiga Sagi, diantaranya tersebut Tengku Ahmad Tanoh Mirah, Habib Samalanga Aleu Keutapang dan beberapa lagi ulama lain.

Udara dalam konsentrasi kompeni bertambah hangat kembali. Waktu malam masuk gerombolan pedjuang dalam daerah linie, memutuskan tali telipon dan mengganggu kaki tangan kompeni antara Uleu Lheue dengan Kutaradja. Dalam bulan April tahun 1887 sepasukan kaum pedjuang sabil masuk ke Kutaradja Bedil, terkadang sampai 400 orang dapat masuk kedalam linie, mengganggu keamanan kompeni. Kapiten J. Buijs pada suatu malam pernah bertempur dengan lebih kurang 400 orang bersendjata tadjam dalam konsentrasi.

Di Kuala Gigieng, pernah terjadi pertempuran antara dua kapal Belanda dengan tiga perahu besar angkatan perang Tengku Tjhik di Tiro, jang datang dari djurusan Kutaradja Bedil. Pada pagi-pagi benar tanggal 2 Oktober tahun 1887, terjadi pertempuran antara tentera Tengku Tjhik di Tiro dengan tentera Belanda di Kuala Atjeh.

Pertempuran dalam tahun 1887 ini lebih hebat pada bahagian tepi laut, Arusan Krueng Tjut dan Titi Pandjang, bertemu disungai Krueng Atjeh.

Sedang pertempuran memuntjak, gubernur Van Teijn menerima seputujuk surat dari Tengku Tjhik di Tiro, bahwa pertempuran semakin dilantarkan, apalagi ia baru sadja menziarahi makam mulia dari Tengku Sjech Abdurrauf alias Tengku Sjiah Kuala. Damai akan terdapat; antara pihak pedjuang dengan kompeni, tetapi hendaklah orang kompeni mengutjap dua kalimah sjahadah lebih dahulu. Apabila telah mengaku bersatu agama nistaja tiada terdapat permusuhan lagi dan orang Belanda bebas masuk kepedalaman Atjeh, kampung, kesungai dan kehutan. Bila tidak mau demikian, maka kompeni harus meninggalkan Atjeh seluruhnya, orang-orangnya akan ditangkap dan harta benda akan dirampas.

Surat Tengku Tjik di Tiro diperhatikan benar oleh gubernur Van Teijn. Maka ia melakukan tipu-muslihat baru. Diantaranja dikirimkannya beberapa orang Belanda jang telah pura-pura masuk Islam. Dengan berterang-terangan mereka mengutjapkan dua kalimah sjahadah dihadapan Tengku Tjhik di Tiro dan menukar nama dengan nama Islam. Diantaranja terkenal dengan nama Abdullah, Abdurrahman, Hasan dan Husin, Muallaf Belanda ini bersama Tengku Tjhik di Tiro tinggal dan berdjalanan mengundungi benteng pertahanan barisan sabil.

Banyak panglima melahirkan perasaan tjuriga kepada orang putih Islam itu, tetapi mendapat ketjurigaan dari Tengku Tjhik di Tiro sendiri. Ia mengatakan bahwa orang muslimin itu bersaudara, walaupun bangsa apa djuga. Orang Belanda jang telah mengaku Islam itu harus diterima setjara saudara, sebab mereka telah men-

dapat petunduk dari pada Tuhan, demikian pendirian Tengku Tjhik di Tiro. Dua kalimah sjahadat itu menjadi suatu djaminan keichlasan dari Tengku Tjhik di Tiro. Tetapi panglima panglima terpaksa menerima walaupun hati ketjil mereka itu masih ragu djuga.

Diantara orang Belanda jang telah memeluk agama Islam ada jang terus sjahid dalam medan perang dan ada pula jang hilang tidak diketahui kemana perginja.

Selain dari mengirim orang Belanda jang telah memeluk agama Islam kedaerah kekuasaan Tengku Tjhik di Tiro, gubernur Van Teijn mengirim pula surat kepada Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem Muda Kuala, surat mana mengadjak damai dengan kompeni.

Adjakan itu ada perhatian dari Tengku Tjhik di Tiro sebab melanggar sembojan perangnya jaitu sjahid atau tak melihat muka kafir. Sjahid artinya berdujang matian, tak mengenal damai. Tak melihat muka kafir artinya, seluruh Atjeh telah bersih dari musuh sehingga kemana sadja pergi berdjalan, seorangpun jang mempunjai „muka kafir“ tak ada lagi.

Sebagai balasan dari surat gubernur, Tengku Tjhik di Tiro melakukan penjerangan baru dari Lampager ke Pulau Beras pada malam 9 djalan 10 Nopember tahun 1887. Ke Kuala Pantjar datang pula serangan dari Tengku Tjhik di Tiro, kompeni terpaksa memakai meriam, tetapi dalam tjetatan kompeni, barisan Tengku Tjhik di Tiro dapat merusakkan 40 rumah, perahu dan 4 meriam besar.

Dengan menjadi Tjhik di Tiro, Tengku Sjech Saman tiada terikat lagi dengan pusat Tiro sendiri, tetapi ia dapat bertindak terus sebagai mudjahid besar, berperang melawan musuhnya.



barisan „muslimin“ bekerdjā malam, membongkar djalan kereta api dan memotong kawat telepon.

VII. PEPERANGAN TENGKU TJHIK DI TIRO SAMPAI WAFAAT

Meneruskan peperangan.

Sudah lima belas tahun Atjeh dalam peperangan dengan Belanda sedjak dari tahun 1873 sampai tahun 1888 sekarang. Belum ada tanda jang menundukkan perdamaian akan lahir. Dari pihak Belanda mengirim surat kepada Tengku Tjhik di Tiro dan Teuku Panglima Polem, meminta damai dan perundingan perletakan sendjata. Dari pihak Tengku Tjhik di Tiro timbul kejakinan bahwa dengan musuh ta' ada faedahnja perundingan. Apalagi sembojan perang sabil tegas jaitu satu antara dua: *sjahid atau Belanda terusir*.

Suasana jang demikian, menimbulkan keimbangan dikalangan pemerintah Belanda, baik di Hindianja sendiri ataupun dinegeri Belanda. Lebih lagi, terkenang kepada perkataan Multatuli: „Dari Atjeh mulai berachir dan tenggelamnya Nederland". Dari mulai ekspedisi pertama dibawah pimpinan djenderal Van Swieten dan kemudian terbunuh pula djenderal Pel, udara Atjeh tak pernah dingin, Hanja dalam pemerintahan djenderal Van der Heyden, ada beberapa tahun jang dapat didjalankan pemerintahan dengan tenteram. Kemudian menggelagak lagi datang serangan baru dari barisan muslimin dibawah pimpinan Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman. Maka perdamaian ta' kundjung datang, meskipun telah ditempuh bermatjam djalan.

G.A. Scherer pernah memadjukan suatu pertaanjan dalam „Het Indisch Genootschap" jang berbunji: „Manakah djalan untuk menenteramkan Atjeh?" Karena pertempuran selalu terjadi meskipun Belanda meminta damai dan telah memagarkan diri dengan linie, ber-

bentengkan djalan kereta-api, kawat telipon dan meriam jang berukuran 8 cm.

Dalam tahun 1888, serangan Tengku Tjhik di Tiro sudah merupakan seluruh tempat disekeliling konsentrasi, baik bahagian darat atau bahagian tepi pantai. Pada 2 Djanuari tahun 1888, antara Lambaro dengan Siron terjadi pertempuran hebat antara tentera sabil dengan tentera kompeni. Pada 25 Pebruari 1888 barisan Tengku Tjhik di Tiro datang lagi ke Pulau Beras dari djurusan Lampager.

Suatu peristiwa jang luar biasa hampir kejadian. Dari tahun 1888 sampai permulaan tahun 1889, pihak Sultan Daud di Kemala, timbul keinginan hendak berdamai dengan Belanda. Keinginan itu harus dilaksanakan dengan teliti dan mendapat persetujuan dari Tengku Tjhik di Tiro lebih dahulu. Untuk mengetahui pikiran Tengku Tjhik di Tiro, Sultan Daud berangkat dari Kemala menemui Tengku Tjhik di Tiro dibenteng Aneuk Galong. Rantangan Sultan, ia sebagai radja dan Tengku Tjhik di Tiro sebagai perdana menteri, waktu bertemu dengan wakil pemerintah Belanda. Radja mengambil tindakan itu dengan tidak mendapat persetujuan dari Tuanku Hasjim jang menjadi pemangku Sultan selama ini. Dengan tidak mendapat persetujuan dari pemangku Sultan, radja hendak melakukan suatu tindakan politik baru dengan Belanda.

Tengku Tjhik di Tiro ta' menjetudjui perobahan pikiran Sultan itu. Menurut pertimbangan Tengku Tjhik di Tiro, ta' ada djalan damai dengan musuh selain dari kita mengaku kalah. Sebab peperangan jang telah berdjalan sekian lama itu, ta' mungkin berhenti dengan beberapa patah perkataan sadja. Belanda mau berda-

mai dengan pihak pedjuang, adalah sesudah dipertimbangkannya masak-masak, ada menguntungkan bagi pihak mereka. Kalau pergi menemui Belanda, adalah suatu kehinaan besar, mengaku tunduk karena kelelahan.

Tengku Tjhik di Tiro menjuruh antarkan Sultan Daud ke Kemala dan dimintanya djangan sekali lagi kena pengaruh jang bukan-bukan. Akibat dari desas-desus perdamaian itu, segenap medan perang sepi sedjak dari tahun 1888 sampai awal tahun 1889.

Tengku Tjhik di Tiro datang mengundungi seluruh benteng barisan sabil, menerangkan tak ada perdamaian, tetapi terus bertempur sampai tertjapai kemenangan. Ia menjerukan kepada angkatan muslimin, jang maksudnya dalam bahasa Indonesia kira-kira begini:

„Madjulah hai kaumku kemedan perang. Darahmu jang mengalir dibumi pada sisi Allah s.w. disjurga akan mendjadi laksana minjak athar.

Mati itu tiadalah lama, melainkan apabila kamu berpindah kealam baka, akan datanglah anak bidadari, mengusap dan mengembus lukamu, mengurus kepajahan jang ada dibadanmu. Dikirimu seorang memegang piala dan dikananmu seorang memegang kipas. . . .”

Pidatonja berapi-api kembali, dengan sjairnya jang berisi hikmat, menurut kata djiwa seninja, diantara lain, berbunyi:

„Bek takot ke angkatan le,
djhij tjit talo saboh masa.
Menghan tatem digeutanjoi,
tjit na soi-soi ureung teuka.

Indonesia:

„Djangan takut angkatannya banjak,
dia 'kan kalah pada satu waktu.

*Bila kita tidak bertindak,
akan ada orang menjerbu.*

Dalam bulan April tahun 1889 mulai lagi pertempuran dilanjarkan Tengku Tjhik di Tiro. Serangan ditujukan kepada pos musuh, djalan kereta-api, patroli dan menjelundup kedalam konsentrasi. Kota Pohama diserang Tengku Tjhik di Tiro dengan meriam dan mendaratkan tenteranja di Lampong, 700 meter djaraknya sebelah Timur pos musuh. Pusat kekuatan Tengku Tjhik di Tiro bertempat di Kota Tuanku, 1200 meter dari Tenggara Kota Pohama. Pada 26 Djuli 1889 Tengku Tjhik di Tiro menyerang lagi Kota Pohama dan merusak-binaan pertahanan musuh. Sehingga terpaksa dengan segera musuh mendatangkan bantuan dari Kutaradja, berangkat tengah malam, terdiri dari dua kompani tentera dibawah pimpinan major B.C. van de Sande dan sepasukan lain ke Peuku Krueng Tjut sedang di Kuala Gigieng berlabuh kapal perang dari marine Belanda.

Major van de Sande berangkat kebenteng Kota Pohama untuk bertempur dengan tentera Tengku Tjhik di Tiro jang sudah mendarat di Lampong. Serbuan Tengku Tjhik di Tiro sekali ini menunjukkan bahwa ia mempunyai tentera banjak dan sanggup menyerang dari beberapa djurus. Karena di Tjade Keudjrun ada pula tenteranja menyerang, sehingga terpaksa musuh lari pulalah kesana menghadapi tentera Tengku Tjhik di Tiro. Tentera kompeni jang menuju ke Tjade Keudjrun adalah dari bataljon ke 14.

Pertempuran jang dahsyat terjadi pula disekeliling Kota Tuanku, dari pihak musuh dipimpin oleh letnan F. J. F. Veerman dan sepasukan musuh lagi memper-

hankān Peukan Krueng Tjut dibawah pimpinan Letnan N. Hageman.

Tengku Tjhik di Tiro dalam pertempuran dibagian pantai itu, memakai meriam dan mempunjai tjukup senapan. Semuanja itu bekas alat sendjata musuh jang dirampas. Dalam satu pertempuran di Kuala Atjeh, Tengku Muhammad Amin, putera Tengku Tjhik di Tiro mendapat luka berat, maka dengan segera diangkut ke Aneuk Galong. Berapa kerugian jang dideritai musuh dalam penjerangan dahsyat itu, tidak ada angka jang pasti. Hanja sebagai tjontoh, dapat dilihat dalam "Staats-courant" tanggal 4 dan 5 Agustus tahun 1889, memuatkan teligram dari djenderal major Van Teijn gubernur sipil dan militer di Atjeh *jaitu pada 26 Djuli terjadi tembakan meriam dari pihak Atjeh, tewas Kapten dari General Staf W. T. N. van Geusau, letnan I — F.J.F. Veerman, letnan I genie N. Hageman dan 18 orang bawahan, luka 4 oposir dan 87 orang bawahan.*

Menurut tjatatan administrasi tentera, selama tahun 1889, kawat telipon hilang 51.000 meter ditjuri oleh angkatan perang sabil. Dan dibawah djembatan kereta api diletakkan granat. Selain dari itu selama bulan Agustus Tengku Tjhik di Tiro selalu melanjarkan serangannya ke Lambaro dan Lamreung. Dalam bulan September terjadi penjerangan kebenteng Lampeunurot dan pos kompeni disitu dibakar habis oleh pasukan Tengku Tjhik di Tiro.

Sampai penutup tahun 1889 seluruh linie musuh diserang tak putus-putusnya oleh pasukan Tengku Tjhik di Tiro dan peperangan berdjalan terus

Utusan Belanda ke Keumala.

Selama tahun 1889, Tengku Tjhik di Tiro terus me-

nerus melakukan penjerangan kepada musuh baik dari bahagian darat ataupun pada bahagian pantai. Tenaga perang Tengku Tjhik di Tiro amat lengkap, dengan meriam, granat dan senapan. Semuanja adalah hasil perjuangan dari Tengku Tjhik di Tiro dari tahun ketahun sedjak tahun 1881 sampai tahun 1889 itu. Seluruh panglima beliau berdujang mati-matian, bukan saja menggempur musuh, tetapi juga merebut sendjata dan alat perang musuh, sampai ia mempunjai meriam dan sendjata² baru jang lain.

Belanda tetap bertahan dan mengobarkan segala jang perlu untuk mempertahankan garis linienja dari serangan jang datang bertubi-tubi dari barisan perang Tengku Tjhik di Tiro.

Dalam Belanda mempertahankan diri, terbajang diwadijah pemimpin-pemimpin perangnya akan kemungkinan benar ramalan Multatuli. Maka berita kedatangan radja Atjeh ke Aneuk Galong, mengandjur-djurkan perundingan damai dengan Belanda, sampai pula ketelinga kompeni di Kutaradja. Berita itu mendapat tentangan dari Tengku Tjhik di Tiro. Dari itu kompeni hendak mengambil djalan baru untuk menundukkan Kemala jaitu mengirim beberapa orang utusan menemui radja di Kemala Dalam serta membawa beberapa hadiah jang berharga dari Belanda.

Utusan itu membawa beberapa usul, diantara lain pengakuan Belanda kepada Sultan Daud sebagai radja Atjeh dibawah perlindungan Belanda. Kedua, masing-masing utusan itu jang terdiri dari kepala anak negeri jang telah menjerah, supaja diberikan kepadanya *sarakata* oleh radja agar mereka diakui terus menjadi hulu-balang.

Tuanku Hasjim sebagai pemangku radja amat me-

njesal atas kedatangan utusan kafir itu. Maka ditentangnya dengan keras, bahwa sekarang bukan waktunya lagi untuk berdamai, setelah berperang dan menanggung bermati-jam kesengsaraan berbilang tahun dalam hutan. Tuanku Hasjim mendjelaskan bahwa radja tidak berkuasa apa-apa. Damai atau perang bukan ditangan radja, tetapi terletak dalam tangan kaum pedjuang jang dipimpin Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman. Marah benar Tuanku Hasjim melihat utusan itu telah menjediakan diri sampai demikian rendahnya kepada musuh negeri dan agama. Beberapa pedjuang mau menganiaya utusan kompeni itu, tetapi dilarang oleh Tuanku Hasjim.

Sebagai tindakan pertama dari Tuanku Hasjim, ia berangkat ke Aneuk Galong mendjumpai Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem. Kebetulan sadja kedua-nja berada dibenteng Aneuk Galong, lalu Tuanku Hasjim menerangkan apa jang telah terjadi di Kemala Dalam. Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem menerima berita itu dengan tersenjum, karena keduanya teringat bahwa adjakan damai itu, telah pernah datang dijuga kepada keduanya dahulu.

Tengku Tjhik di Tiro menegaskan pendiriannja dihadapan pertemuan jang tiba-tiba itu, bahwa pintu damai telah tertutup. Kalau akan berdamai juga, maka samalah artinja menjerah kalah kepada musuh. Ketika kompeni dalam kesempitan maka beribu daja diusaha-kannya untuk menundukkan kaum pedjuang supaja menjerah.

Buat Tengku Tjhik di Tiro hanja satu jaitu sjahid atau musuh terusir dari negeri Atjeh dan kemana sadja berdjalan ta' bersua dengan muka kafir.

Sikap ragu kalangan Belanda.

Djalan jang sudah ditempuh kompeni untuk berdamai dengan pedjuang Atjeh, ternjata gagal belaka. Tengku Tjhik di Tiro tidak mau damai. Dan kalau ia menolak damai, maka peperangan jang datang, sebab ia jang berperang sedjak tahun 1881 ketika orang sudah dalam keadaan berputus asa atau menjingkir kegunung-gunung. Radja Daud hanja berupa lambang semata, ta' mempunjai kekuasaan apa-apa. Panglima kebanjakan mengungsi dahulu kepedalaman, untuk menjelamatkan diri atau supaja djangan mendjadi anak djadjahan.

Sedjak serangan jang ta' putus datangnya dari barisan Tengku Tjhik di Tiro, gubernur Belanda di Kutaradja adalah djenderal Van Teijn. Ia berpendirian politik „wait and see” jaitu menunggu keadaan akan berobah. Dalam laporannya, ia menulis:

„Tjara jang sebaik-baiknya untuk mematikan perlawanan gerilja Atjeh ialah menghindarkan mereka berperang melawan kita. Ketika mereka berkeras hendak merebut benteng kita dan untuk itu perlu belandja dari hak sabil, nistjaja rakjat akan melihat dan pertajaya bahwa tiada kesanggupan dari pihak mereka untuk merebut benteng kita. Dengan begitu mereka akan tjerai-berai dan merosot”.

Apa sebenarnya jang terkandung dalam politik melihat angin itu, adalah karena kurang kesanggupan dari pihak musuh. Bila sanggup tentu sadja Belanda akan menebus malunya dari seluruh bangsa pendjadah, jang melihat dengan tersenjum kelemahan Belanda berhadapan dengan sekeping bumi Indonesia jang masih merdeka itu. Tetapi kesanggupan itu tidak ada, maka Belan-

da memendekkan garis pertahanannja, mendirikan kon-sentrasji jang didjaga sekutu² tenaganja.

Disamping pendirian gubernur sipil dan militer itu, terdapat pula suatu pendirian lain jang dianut oleh Dr. C. Snouck Hurgronje jang terkenal ahli agama, sebagai bintang Timur dari Leiden. Ia mengandjurkan kepada pemerintahnja supaja meninggalkan politik damai dan supaja berhadapan dengan kaum ulama Tiro itu dengan kekerasan sendjata. Kaum pedjuang Atjeh harus dapat ditaklukkan dengan kekerasan. Suara Snouck mendapat sambutan dari seorang opsi muda jang gagah dan som-bong, bekas murid Snouck sendiri bernama J.B. van Heutsz. Nasehat Snouck: „Pukul dan kedjar musuh te-rus-menerus, dengan tiada henti-hentinja. Djangan diberi musuh beristirahat sedikit”

Karena dua matjam aliran pikiran dalam kalangan pembesar kompeni itu, timbulah keragu-raguan, langkah mana jang harus diturut. Sikap alun-alunkah atau si-kap keras bertangan besi?? Dan apakah akibatnja me-makai kekerasan itu, mungkinkah dapat terselesai soal Atjeh atau bertambah tidak aman ?? Demikianlah ba-jangan kesulitan dalam kalangan siasat Belanda.

Serdadu Marsuse.

Selama jang berkuasa di Kutaradja gubernur van Teijn, tjara memakai kekerasan belum lagi didjalankan. Tetapi dalam tahun 1890 pada tanggal 2 April, diada-kan satu susunan tentera baru jang bernama „serdadu marsuse” dibawah pimpinan J. Notten.

Tentera tjara baru itu diadakan untuk menjesuaikan perlawanan dengan tjara pedjuang Atjeh berperang. Tentera Atjeh dalam melakukan penjerangan adalah

tjara gerilja, memakai pedang, rentjong dan berperang satu lawan satu mentjentjang musuh. Orang Atjeh bersembunji dalam semak-semak menunggu musuh diteengah djalan. Bila bersua, terus diserbuunja dalam suasa na kelam-kabut. Maka tjara peperangan jang biasa dilakukan kompeni, berbaris dan menembak djauh, menjadi gagal, tiada dapat dipakai waktu berhadapan dengan pedjuang Atjeh.

Sekarang dengan pembentukan tentera marsuse, Belanda dapat membanggakan diri, selaku tentera jang berani mati, berperang dengan memegang kelewang ditangan kanan dan senapang disangkutkan pada bahu kiri. Serdadu marsuse mempunjai kebebasan jang luas bila hendak melaktikan sesuatu tindakan. Akibat dari kebebasan ini maka timbullah tindakan2 serdadu marsuse diluar peri kemanusiaan. Umpamanja bila terjadi penjerangan muslimin pada sesuatu kampung, dikedjarnja penduduk kampung itu lalu dilakukannja penganiajaan jang diluar batas. Kemudian dibakarnja rumah penduduk dan diambilnja orang jang tewas, diangkut seperti orang mengangkut lembu mati.

Pernah kedjadian tindakan serdadu marsuse, jaitu mereka menjuruh pandjat batang kelapa pada orang kampung jang tiada enak pada pandangannja, kemudian setelah sampai pada batas jang bagus untuk ditembak, lalu dibidiknja. Orang sial itupun gugur kebumi seperti tupai kena pelor pemburu

Pernah kedjadian, serdadu marsuse mengundungi rumah penduduk dekat linie pada malam hari. Dari bawah rumah ditanjanja apa ada orang laki-laki dirumah atau tidak. Bila tidak ada, lalu ditjorengnja tiang rumah dengan kapur, dan iapun keluarlah. Maka besok pagi didatanginja rumah itu kembali dan tanpa bertanja apa-

apa, disuruhnya mendjongkok orang itu, lalu dipantungnya. Pemimpin serdadu jang melakukan itu terkenal di Atjeh dengan sebutan „kafir kulek” artinya kafir jang menjuruh orang memerengkan kepalanja supaja enak dipantung pada leher.

Gerak gerik serdadu marsuse bukan mendiamkan suasana, tetapi menguatkan tekad orang pedjuang supaja bertempur terus sampai mursuh terusir semuanja.

Tengku Tjhik di Tiro dalam tahun 1890 terus melakukam pertempuran jang ta’ kurang dahsjatnya dari taum sudah-sudah. Meskipun tentera marsuse jang kehausan darah itu telah diadakan, namun semangat perdjangan dari barisan Tengku Tjhik di Tiro semakin meluap Juap.

Ketika kekedjaman serdadu marsuse digugat oleh anggota parlemen Belanda sendiri, menteri Kuyper membela politiknya dengan berkata: „Tabib jang lembut hati akan membuat luka bertambah busuk”.



Empat orang dijuk menjadi kenangan sejajah. Dari kiri kekanan : I. Catur
Teti, Panglima Polim Mohammad Daud, Tienku Radja Kemala dan Tienku

Makmum suami Poput Meurah . . .



Rumah besar itu, tempat kediaman pembesar Belanda yang tertinggi di Atjeh. Sekarang tempat pembesar Negara. Dahulu disitu bekas istana Sultan Atjeh. Rumah besar itu didirikan tahun 1880 . . .

VII. MASA JANG ACHIR

Perang Tahun 1890.

Dalam kalangan kompeni timbul dua aliran, akan diteruskan tjara bertahan atau tjara kekerasan. Tetapi dengan terbentuknya serdadu marsuse, kompeni memilih tjara jang kedua. Maka pada tahun 1890 ini datang keredan perang Atjeh opsir-opsir muda jang suka memilih tjara kekerasan seperti Van Heutz, Van Daalen dan lain-lain.

Tengku Tjhik di Tiro menjampaikan kepada tentera-raja, bahwa gangguan „perdamaian” ta’ ada lagi, sebab dengan Tuanku Hasjim dan Panglima Polem, telah mendapat kata sepakat, bahwa dengan musuh ta’ ada djalanan damai. Dan pengaruh jang datang kepada radja, Tuanku Hasjim sebagai pemangku Sultan mendjamin tiada akan berulang lagi. Panglima Polem jang ketika itu telah berusia landjut, walaupun tidak bertempur setjara langsung, tetapi tetap akan memberantas segala kabar bohong jang mengatakan ada kemungkinan perdamaian dengan musuh.

Tahun 1890 Tengku Tjhik di Tiro telah membuat rantjangan hendak melakukan penjerangan kebenteng linie dan mengepung musuh dengan pelarangan makanan sambil mendaratkan tentera dibahagian pantai. Pada malam 5 djalan 6 Djanuari 1890, Tengku Tjhik di Tiro berangkat dari bentengnya Kuta Tuanku menjerang musuh. Ta’ berapa djauh dari benteng, berdjupa dengan tentera kompeni batalion ke 14 dibawah pimpinan Veerman. Pada 25 Djanuari terjadi pertempuran hebat disekeliling Peukan Krueng Tjut, litnan G.A. Ferguson dan beberapa tentera bawahan lain tewas.

Dalam peperangan tahun ini selalu Tengku Muhammad Amin putera Tengku Tjhik di Tiro jang tertua turut memimpin perang. Beberapa kali ia mendapat luka terpaksa diangkut ke Aneuk Galong.

Penjakit beri-beri jang timbul sedjak tahun 1886. belum berhenti djuga sampai tahun 1890. Dalam tahun ini terdapat 3293 orang kena beri-beri dihosptaal Pantai Perak jaitu rumah sakit meliter di Kutaradja.

Benteng Tengku Tjhik di Tiro dalam tahun 1890 diseluruh Atjeh Tiga Sagi jang berhadapan dengan linie kompeni adalah dibahagian Sagi XXII terdapat kuta Aneuk Galong. Tui Seulimeng dan banjak terdapat benteng lain jang sambung bersambung sampai kemar-kas Besar di Mureu. Dibahagian Sagi XXVI terdapat di Tjadek bahagian Kadju. Kuta Tuanku. Lambaro „Islam” sebagai lawan dari Lambaro „Kafir”. Dan bahagian Sagi XXV terdapat di Bukit Seubun. Lam Pulo. Mata Ie. Lampager dan lain-lain.

Pada sekalian benteng itu terdapat tentera Tengku Tjhik di Tiro jang patuh dan berdisiplin. mendjaga gerak-gerik musuh dan mendjaga djangan ada makanan masuk kekonsentrasi. Pertempuran terus terjadid; dibahagian laut dan darat. Pergerakan ditempat pendudukan musuh semakin bertambah hebat. Babkan samgai kehalaman mesjid raja tentera Tengku Tjhik di Tiro sudah ada dan pernah terjadi perlawanan dengan tentera musuh jang lewat waktu sendja hari. Waktu pertempuran itu terjadi lekas berbunji lontjeng baha-baha ditangsi kompeni dan barisan Tengku Tjhik di Tiro dapat menjeludup dalam kalangan penduduk.

Selain dari mengadakan perlawanan dalam konsentrasi, barisan Tengku Tjhik di Tiro mengadakan sarangan supaja penduduk sendiri melawan musuh. Salah satu

diantaranya, diterangkan bahwa pembangunan mesjid raja itu bukan sebagai satu tanda kedjudjuran Belanda, tetapi adalah untuk memikat hati penduduk supaya menyerah. Dan melakukan ibadat sembahyang pada tempat bikanan musuh, tiada sah dan berdosa. Menjekolahkan anak kesekolah jang ada di Ulu Eheue itu sesat dan membina sakan Islam.

Pendek kata, perlawanan didjalankan oleh Tengku Tjhik di Tiro dalam segala lapangan, sebagaimana musuhnya demikian djuga. Dan pintu damai sudah tertutup.

Tengku Tjhik di Tiro wafat.

Musuh jakin, bahwa segala sesuatu terletak dalam tangan Tengku Tjhik di Tiro. Perdamaian dengan raja tiada tertjapai karena ditentang Tengku Tjhik di Tiro. Hulubalang banjak jang telah melawan kompeni kembali karena kena budukan Tengku Tjhik di Tiro, sebab mereka boleh menjadi kepala anak negeri terus dibawah naungan Tengku Tjhik di Tiro. Adjakan perdamaian jang menjenangkan kepada kedua belah pihak, dilawan Panglima perang sabil itu. Padanja hanja satu dari dua, sjahid atau terusir musuh. Dan menurut kejakinan kompeni, bila Tengku Tjhik di Tiro tidak ada lagi, nistjaja perlawanan akan habis dan Atjeh menyerah. Apalagi menurut laporan beberapa kaki tanggan Sultan Daud itu tiada berkuasa apa-apa, hanja sebagai lambang semata-mata. Semangatnya merosot, pekerjaannya setiap hari, tidak tjetjok dengan suasana peperangan. Untunglah ada pemangkunja Tuanku Hasjim, jang menjadi pemimpinnya dan dapat mendjaga lambang itu supaya tetap terpandang dan terhormat pada mata rakjat.

Panglima Polem Muda Kuala sudah tua benar dan selalu dalam menderita penjakit tua. Puteranya Muhammad Daud masih muda benar dan telah menjingkir ke bahagian Pidie dan menjadi teman jang akrab dengan Tuanku Radja Keumala, putera Tuanku Hasjim jang lahir selama radja berpindah di Keumala. Sebab itulah dinamakan „Radja Keumala”.

Hulubalang jang telah berpihak kepada kompeni tidak dapat membuduk golongannya jang berpihak kepada Tengku Tjhik di Tiro. Panglima Perang Besar Teuku Aris jang sengadja diangkat oleh kompeni untuk menundukkan tentera sabil, tidak berdaja.

Maka untuk menghadapi segala kesulitan itu hanja satu djalan jaitu mengenahkan Tengku Tjhik di Tiro dari Atjeh Tiga Sagi, terbunuh atau tertangkap. Siapa jang dapat mendjalankan pekerdjaaan jang maha sulit itu, kompeni akan mengabulkan segala pintahan.

Usaha kompeni ini berhasil rupanja, jaitu sudah ada orang jang bersedia mengenahkan Tengku Tjhik di Tiro. Permintaannya hanja satu dan ketjil sadja jaitu supaja ia diangkat menjadi *panglima sagi dari mukim XXII*. Sebab kalau Panglima Polem Muda Kuala meninggal dunia dan perlawanan barisan sabil patah, maka siapakah jang akan diangkat gubernemen menjadi Panglima Polem baru, sedang Muhammad Daud putera Panglima Polem sendiri masih di Pidie dalam rombongan radja?

Pengchianat itu mendjalankan usahanja, mentjari seorang perempuan tua diberinja djandji jang muluk-muluk supaja *meratjuni* Tengku Tjhik di Tiro. Perempuan tua itu bernama Njak Ubit, mengintip kepergian Tengku Tjhik di Tiro. Kebiasaan panglima perang sabil itu, selain dari memimpin pertempuran, pun

djuga selalu mengundjungi benteng muslimin, melihat pertahanan dan keadaan barisan sabil.

Maka waktu mudjahid besar itu mengundjungi benteng Tui Seulimeng bahagian sagi XXII, Njak Ubit datang membawa kenduri dalam satu hidangan makanan jang tertutup baik dengan *sange daja* (penutup hidangan makanan bikinan anak negeri). Ratjun itu dimasukkan kedalam daging burung berkik. Dengan tiada menaruh sjak apa-apa, Tengku Tjhik di Tiro pun makan hidangan tersebut. Beberapa sa'at kemudian, beliau merasa tidak enak dan lemah, lalu dibawa pulang kebenteng Aneuk Galong. Disana mulai keluar darah dari lobang pori kulitnya. Tiga hari Tengku Tjhik di Tiro sakit berat, maka dipanggilnya sekalian panglima dan kaum keluarganya. Beliau memberi wasiat, sekiranya ia dipanggil Tuhan jang Maha Esa kekampung baqa, *hendaklah peperangan diteruskan*. Dan siapa jang akan menjadi panglima perangnya, hendaklah dipilih bersama-sama. Dimintanya pula supaja ia dikubur dibenteng Mureu.

Maka dengan takdir Tuhan jang Maha Esa, Tengku Tjhik di Tiro pun wafatlah dibenteng Aneuk Galong pada malam Selasa tanggal 10 Djumadil achir tahun 1308 Hidjriah bertepatan dengan bulan Djanuari tahun 1891, menutup usia 55 tahun.

Keesokan harinya dibawa kebenteng Mureu dan dimakamkan disana. Betapa kesedihan jang menimpa tentera sabil, dapatlah dikirakan, apalagi peperangan masih berketjamuk pada seluruh medan perang.

Untuk menggantikan beliau sebagai panglima perang sabil, dipilih Tengku Muhammad Amin puteran jang tertua, dengan gelaran *Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin*.

Rombongan radja di Kemala Dalam, mula-mula tidak pertaja berita wafat Tengku Thjik di Tiro, sebab berita jang sematjam itu, pernah ditiupkan musuh untuk mengatjau balaukan tentera muslimin. Dan demi kabar itu benar, maka seluruh rombongan radja berduka terti dan „rogha seluruh dunia” menurut riwajat dari Potjut Meurah (artinja merasa sedih jang ta' terperikan).

Ketika berita jang menjedihkan itu disampaikan ke Gle Jeng Lamsie, kepada Teuku Panglima Polem Muda Kuala, maka beliau mendjawab „Rasanja akupun tiada akan lama lagi menuruti Al-Markhum itu . . .”

Benarlah demikian, maka pada pukul enam pagi tanggal 16 Djumadil-achir tahun 1308 H. Teuku Panglima Polem Muda Kuala pun wafatlah di Gle Jeng Lamsie. Ia sudah lama menderita penjakit tua dan bertambah pula dengan tumbuh bisul pada badan beliau.

Maka keduanya berdjalan beriring-iringan kekampong achirat, perdjalanan jang ta' kembali lagi Hubaja-hubaja Tuhan seru sekalian 'alam menempatkan keduanya dalam sjurga djannatu'nna'in. amin ja Rabbal alamin !!!



Ber-hari Pahlawan dipusara
Mujahid Besar di Tiro pada
10 Nopember 1948 :



1. **Gambar atas:** benda sebelah kanan, makam Tengku Tjipti di Tiro Muhammad Saman dan Tengku Ijhi Muhammad Azam, yang duduk sedang berdo'a di tuar makam itu jang dekai tiang Djenderal Major Tengku Muhammad Daud Beureuh Gubernur Militir Aceh. Longkat dari Tanah Karo: dikananya T. M. Daudzgah Residen Aceh.
2. **Gambar bawah kiri:** berdo'a disamping-makam; jang mendjongkok sebelah kui Letnan Kolonel Tjipti Mat Rahmany, kepala staf umum T.N.I. dipisih X, sekarang pegawai kedutaan di Djeddah.

P E N U T U P

Sedjarah Tengku Tjhik di Tiro sudah selesai dengan bahagian jang berlalu. Dan sekarang tinggal bagi kita mengambil kesan dan kesimpulan dari perdjuangan dari perdjuangan Tengku Tjhik dan kedudukannya dalam perdjuangan menentang kaum pendjadah bumi Indonesia jang di Tiro masih merdeka itu.

Demi sebenarnya kita mengaku lemah dan merasa rendah diri untuk mengukur dan menakar orang besar itu, ibarat sebatang rumput jang tumbuh dekat batang beringin jang rindang, ingin hendak mengukur kedudukan dan ketinggian batang beringin tadi. Apalah artinya perbandingan panglima-panglima lain dalam perang Atjeh, bila hendak dibandingkan dengan pahlawan besar itu. Orang-orang tua jang masih hidup sekarang, baik jang pernah melihat beliau seperti Potjut Meurah, atau menerima waris perkabaran seperti Tengku Hadji Hasballah Indrapuri, Tuanku Abdulaziz dan Tengku Abdullah Lam U, semuanja sekata, sekiranya tak lahir Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman dalam perang Atjeh, maka perang itu sudah selesai dan Atjeh terus takluk demi rombongan Sultan dan panglima-panglimanja meninggalkan Atjeh Tiga Sagi menuju kepedalaman Pidie. Mereka semuanja berangkat dari Atjeh Besar dengan tudjuan menjelamatkan diri dan tak sudi menjadi anak djaduhan. Apa jang akan terjadi, hidup dalam rimba atau terkepung dalam gunung, terserah kepada masa depan. Hanja jang njata, tenaga perdjuangan sudah lumpuh. Dan sebenarnyalah Atjeh tak mempunjai kesanggupan berperang berlama-lama, karena ia sudaherosot dan keadaan dalam negeri sedjak lama berkeadaan katja-balau. Golongan pemimpin

Atjeh jang terdiri dari ulama dan hulubalang selalu dalam perselisihan, maka amat mudahlah bagi golongan ketiga (pendjadjah) meneruskan tjita-tjitanja.

Sewaktu muda ia pernah bertempur dengan musuh bersama kawan-kawannya peladjar di Lamkrak. Dan pertempuran itulah menjadi anak kuntji pembuka pintu hatinja hendak berdjuang terus. Djiwanja mendesak supaja bergerak mengatur barisan untuk melepaskan Tanah Air dari belenggu pendjadahan. Kemudian datang utusan dari Gunung Biram, dari pedjuang-pedjuang jang telah berputus-asa dan dalam keadaan terdjepit, dimuka kesengsaraan menjadi orang buruan digunung-gunung, dibelakang bajonet musuh datang menjerbu, mentjari orang pelawan jang belum tunduk.

Dalam suasana jang demikian ia tampil, djaminannja hanja ketulusan hati dan keimanan teguh kepada Tuhan Jang Maha Esa. Walaupun ia menerima djabatan itu dalam satu permufakatan, ja permufakatan mentjari orang jang pergi menemani pedjuang jang telah lesu. Dan kepergiannya pun harus menggadaikan tanah sawahnja sendiri untuk belandja dalam perdjuangan sementara. Kemudian disana, dimedan perang, dia mentjari teman berdjuang, lalu masuk kemedan perang, perang dalam negeri jang telah dikalahkan musuh ta' kedengaran bunji pelor lagi . . . Dikirimkannja utusan keseluruh daerah, meminta dan mengajak mari berdjuang dan berperang dengan "kafir" dan ia menamakan tenteranya „tentera muslimin" dan perangnya „perang sabil" perang sutji, bila menang menjadi mulia didunia, dan kalau tewas, akan dibalas dengan sjurga tinggi diachirat.

Sepuluh tahun ia dimedan perang, jang dibangunkannja sendiri, diusirnya musuh sampai kebatas kota.

ia dapat mempertahankan kedudukannya bertahun-tahun sampai musuh perlu mengadakan linie dan tinggi dalam konsentrasi. Setelah ia wafat pada tahun 1891, peperangan berdjalanan terus dibawah pimpinan anaknya Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin. Mulanya pemuda Muhammad Amin dapat menjalankan tugas sebagai warisan dari ajahnya dengan baik. Tetapi pada tahun 1893, terjadilah perselisihan antara para panglima almarhum Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman. Pokok perselisihan itu asalnya ketjil jaitu sekitar pelanggaran memasukkan makanan kedaerah pendudukan musuh. Dari ketjil mendjadi besar sampai terjadi pembunuhan atas seorang penduduk dalam kawasan penjagaan panglima Umar, alias Teuku Meulaboh. Berkali-kali diusahakan perdamaian, tetapi tak berhasil sampai Teuku Umar bersama orang bawahannya berpihak dengan Belanda dan berperang dengan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin. Tiga tahun pula peristiwa ini terjadi jaitu dari tahun 1893 sampai tahun 1896. Dan daerah jang penting dari seluruh Atjeh Tiga Sagi dapat direbut Tengku Umar dari tangan Tengku Muhammad Amin, lalu diserahkannya kepada serdadu marsuse Belanda untuk mendjaga dan memelihara ranja.

Tahun 1896 itu, tewaslah Tengku Tjhik Muhammad Amin dan djatuhlah benteng Aneuk Galong ketangan kompeni. Tahun 1896 itu pula Teuku Umar berbalik kepada bangsanja dan meneruskan peperangan melawan bekas temannya (Belanda), menjambung perjuangan bekas lawannya (Teuku Tjhik Muhammad Amin). Teuku Umar mempunyai hasrat, kedatangannya disambut dengan gembira oleh para pedjuang, karena

selain ia telah mengetahui keadaan musuh, ia juga banyak melarikan sendjata musuh. Tetapi jang kedjadian sebaliknya, ia ditjemoh kawan dan mendapat tibirai dari kiri kanan. Pernah pada suatu pertemuan jang akhir antara ia dengan para pedjuang, ketika diadakan sumpaja bersatu kembali menentang musuh. Teukit Panglima Polem Muhammad Daud mengatakan Adjakan Teuku Umar bersatu adalah adjakan jang benar, tetapi kami tiada pertjaja lagi kepada Teuku..."

Teuku Umar keluar dari pertemuan itu dan menruskan perjuangan menentang musuh seorang diri sampai ia sjahid pada tahun 1899 dikuala Udjung Kalak Meulaboh.

Kemudian peperangan berdjalanan terus, deradjatnya meningkat dan menurun dibawah pimpinan Panglima Polem, Tuanku Radja Keumala dan beberapa pemuda jang lain sampai tahun 1903 sewaktu radja dan mereka itu menjerah di Sigli dan di Lhokseumawe. Dari tahun 1903 perlawanan terjadi terus dibawah pimpinan keluarga Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dan panglima lain sampai tahun 1913 ketika datang letnan Schmidt, jang tahu berbahasa Atjeh, menangkap dan memburu kaum pedjuang dihutan-hutan . . . barulah api peperangan padam . . .

Pada tempat manakah jang sepatutnya kita dudukkan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dalam perang Atjeh, menurut tindjauan kita jang lemah ini? Sesungguhnya Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman, jang menghidupkan roh perjuangan jang telah letih lesu, sehangat djihad dan perang sabil jang sudah patah, kemudian disambung oleh anaknya Tengku Muhammad Amin sampai tahun 1896, kemudian oleh Tengku Umar sampai tahun 1899, lalu oleh Panglima

Polem Muhammad Daud dan kawan-kawannja sampai tahun 1903 dan oleh sisa kaum pedjuang sampai tahun 1913

Dari itu berhaklah ta mendapat kedudukan dalam peperangan Atjeh menentang pendjadahan sebagai panglima besar, mudjahid utama dan pahlawan Indonesia setara dengan pahlawan-pahlawan kebangsaan kita, jang telah mengorbankan hidupnya untuk kemuliaan dan kemerdekaan tanah Ibu Pertwi.

Achir hajatnya termakan ratjun jang disugukan musuh. Dan sebenarnyalah achir riwajat hidup orang-orang besar itu bermatjam-matjam ada jang ditipu musuh seperti Diponegoro dan Tuanku Imam Bondjol ada jang tewas di medan perang seperti kebanjakan peradjurit Tanah Air.

Ada tersiar kabar, Tengku Tjhik di Tiro diratjuni oleh anaknya sendiri Tengku Muhammad Amin, bahkan lebih dari itu pula jaitu karena perhubungan jang tidak baik dengan ibu tirinya, maka berita itu amatlah dustanya dan tentulah siaran bohong dari kalangan musuh untuk menutupi kedjadian jang sebenarnya. Orang-orang tua jang masih hidup sekarang, amat terjengang mendengar berita itu. Apa lagi pada famili Tengku Tjhik di Tiro, sedangkan pada sembarang famili, lebih-lebih dimasa itu pula, tak mungkin sekali-kali kedjadian jang demikian.

Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman seorang ahli agama, orator besar dan pidjingga jang dapat menawan hati rakjat. Dengan pidatonja jang berapi-api dan kata-katanja jang berhikmat serta ketulusan hatinya, menjadi sendjata perang pada permulaan gerakannya. Dan atas dasar jang dibentuknya itu, kemudian disambung oleh panglima-panglima perang jang lain.

Sebagai tjiptontoh kepudjanggaannja, dapat diperhatikan dari sjairnya ketika hendak melepaskan angkatan perang sabilnya madju kemedan perang, jaitu:

„Djak he aneuk beuseulamat.
keu lon ta ingat djeup-djeup hari.
Ta lakeu keu lon he bidjeh mata,
mise di gata peunulang Rabbi.
Sideh meuteumeng lam sjurga,
Lon ngon gata he boh hati.
Tuhan bri keu gata sjurga indah,
njang that luas lagi tinggi.
Beu jakin hati bandum senang,
ta pumanjang agama Rabbi.
Djandji Tuhan Rabbul-a'la,
Neu blau hamba bak prang sabil.
Wahe tengku hulebalang,
madju lam prang ichlas hati.
He radja tjut meukat ngon Allah,
njang meutuah bak prang sabil.
Harta jang sah Tuhan teurimong.
djak djok njawong sikarang ini
Sjarat Tuanku niet bak senang,
ta pumanjang agama Rabbi.
Wahe Tengku pajong nanggroi,
njo dunia njo tan guna le.
Djak lam saf prang djak mekawin,
ngon puteh litjin bidiadari.

INDONESIA :

„Pergilah anakku dengan selamat,
djanganlah lupa kepadaku setiap hari.
Mohonkanlah kepada Tuhan wahai bidji matakku,
sepertimu mendapat anugerah Tuhan.

*Disana dalam sjurga kita berdjumpa,
aku dengan engkau wahai buah hatiku.
Tuhan akan menganugerahi dikau sjurga jang indah,
jang maha luas lagi tinggi deradjatnya.
Jakinanlah hati dan senangkanlah kamu sekalian.
untuk meninggikan agama Tuhan.
Telah ada djandji Tuhan jang maha Tinggi.
untuk membeli kita buat perang sabil.
Wahai tengku wahai hulubalang.
madjulah kemedan perang dengan hati
jang ichlas.
Wahai „radja tjut“ jang berdjual beli dengan Tuhan.
jang bertuah dalam perang sabil.
Harta jang sah diterima Tuhan.
jaitu menjerahkan njawa sekarang djuga.
Sjaratnya senangkanlah niat hatimu,
untuk meninggikan agama Tuhan.
Wahai tengku pajung negeri.
dunia jang sematjam ini tiada gunanja lagi.
Pergilah kedalam saf perang dan kawinlah disana.
dengan anak bidadari yg. putih litjin kulitnya.*

Adjakannya itu supaja madju kemedan perang, disambut oleh angkatan perang sabil dengan semangat sjahid. Dipelupuk mata mereka hanja membajang sjur-
ga Tuhan jang maha luas dengan anak bidadarinya
jang tjantik molek sebagai balasan Tuhan kalau ia
tewas di medan perang atau kemenangan mengusir mu-
suh bila ia hidup terus,

Bila tiba dibenteng muslimin dan djauh dari mede-
ngar suara mudjahid besar itu, maka „Hikajat Perang
Sabil“ mendjadi teman duduk, dibatja bersama-sama
ibarat minjak benzin jang membakar semangat perdju-

angan. Sampai puluhan tahun kemudian, pengaruh hikajat itu besar sekali. Seorang pemuda lupa kepada hidupnya, lalu madju menjerbu kompeni sedang patroli setelah membata hikajat perang sabil. Sehingga pemerintah Belanda setelah berkuasa penuh, melarang buku itu dibatja dan siapa jang menjimpannya dihukum.

Perdujangannya sutji, tiada mementingkan dirinya sendiri. Setelah beliau wafat, tiada meninggalkan pusaka apa-apa, selain dari seekor kuda dan beberapa pasang pakaian tua. Itupun kalau boleh dinamai harta pusaka. Sebab kudanya itu terus dipakai oleh puteranja Tengku Tjhik Muhammad Amin untuk memimpin peperangan.

Seorang puterinja isteri Tengku Tjhik Uluu Tutou, waktu melihat kain bertimbunan dihadapan mudjahid besar itu, meminta dua hasta untuk kain bungkusannya, maka beliau mendjawab: „Tunggulah bila ada kepuaan kita sendiri dan kain ini adalah harta sabil. . . .”

Makanan tenteranja didjaganja benar-benar. Biarlah dia sendiri kekurangan, asal peradjuritnya tjukup. Pernah suatu kali pada musim rambutan Atjeh, dibawa orang berpuluhan kerandjang kebenteng Mureu. Beliau kirimkan kebenteng-benteng dan tinggal untuknya jang masam. Pang Lamreh berpikir tentu jang buat Tengku Tjhik di Tiro ada lebih manis dari jang lain, maka ia menunggu hendak makan rambutan bersama Tengku. Alangkah ketjewa hatinya, ketika dimakannja rambutan masam

Ia tidak ingin menjadi pembesar negeri, tetapi dipandangnya dirinya seorang „hamba Allah” jang melakukan perang sabil. Radja mau mengangkatnya menjadi perdana menteri, penghulu sekalian ulama dan kepala agama seluruh Atjeh, tetapi ia berdujang bukan untuk

itu, tetapi untuk mengusirkan musuh dan tidak mau melihat muka „kafir” dinegerinja.

Kalau ia mau menjadi radja, siapakah jang dapat melarangnja? Tetapi, seluruh daerah jang direbutnja dari musuh, disuruhnja pimpin pada hulubalang-hulu-balang perjuangan dan ia terus berperang.

Angkatan perangnja tak pernah ditawan musuh, sebab melawan terus sampai tewas dan ingin sjahid. Pernah kedjadian puterinja sendiri ditangkap musuh dalam medan perang, lalu berteriak: „Bek ka mat keu he kafe tjeulaka!”, „Djangan pegang aku hai kafir tjelaka”. Puteri itupun melarikan diri dan sjahid ditembak musuh

Kepada panglima sampai kepada tenteraja dipanggilkannya dengan panggilan „hai po” atau „hai tengku” atau „hai ulebalang”, panggilan mana semuanja mengandung kasih sajang dan penghormatan.

Ia tak mengenal damai dalam perjuangan, karena dilihatnya dalam sedjarah, tak pernah timbul kedjudjuran kalau alat sendjata telah menjadi hakim. Dibatjanja buku riwayat lama, terdapat diantaranya sabda Rasul: „Bahwa peperangan itu penuh tipu daja”. Maka dari itu ditentangnja perdamaian jang datang dari musuh, apalagi utusan jang datang terdiri dari pengchianat bangsa jang telah bersetia baik dengan musuh. Hadiah jang datang dari musuh, dipandangnja nadjis, haram dimakan karena menjadi ratjun bagi djiwa perjuangan

Seluruh putera Indonesia mengetahui perang Atjeh jang berdjalan puluhan tahun itu, menentang pendjajahan dari bumi Indonesia jang masih merdeka, maka adalah api peperangan itu hidup dari pribadi mudjahid

besar dan pahlawan perang Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman.

Kepada rakjat Indonesia barulah terserah untuk menempatkan perdjuangan Tengku Tjhik di Tiro dalam lembaran sedjarah Tanah Air sesudah segala-galanya tenang dan tersingkap tabir sedjarah jang melintang. . .

Moga-moga Tuhan jang Maha Esa memberi tempat jang penuh nikmat diachirat kepada seluruh pahlawan Tanah Air dari seluruh pelosok Indonesia dari Sabang sampai ke Mereukeu, Amin Ja Rabbal-alamin !!!

TAMMAT

SUMBER BUKU

Penjelidikan pada orang tua-tua jang masih hidup sekarang seperti Potjut Meurah, bekas permaisuri Sultan Mahmud Sjah, Tuanku Abdul-Aziz, Tengku H. Hasballah Indrapuri dan lain-lain.

Manuskrip lama terdiri dari buku tulisan tangan dan tjatatan ditepi-tepi kitab.

Teuku Umar dan Tjut Nja Din oleh Hazil, Djambatan 1952.

De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indië van 1881 — 1894 oleh G. B. Hooyer deel III Den Haag-Batavia 1895.

Brieven aan den Minister van Buitenlandsche Zaken te 's Gravenhage over Djeddah en Atchin oleh Mr. R. W. J. C. Menthon Bake.

Schetsen uit den Atjeh Oorlog oleh J. P. Schoemaker 's Gravenhage 1894.

Proeve van een onderzoek der middelen tot oplossing van het Atjehvraagstuk oleh Mr. S. C. H. Nederburgh 's Gravenhage 1886.

Het Gezantschap van den Sultan van Atsjin gedrukt bij J. H. Molenbroek te Delft.

De Atjeh Oorlog oleh J. A. Kruijt 's Gravenhage 1896. Onze vestiging in Atjeh oleh G. F. W. Borel 's Gravenhage 1878.

De Eerste Expeditie tegen Atjeh oleh A. J. A. Geriach. Eenige beschouwingen over „De Waarheid“ over onze vestiging in Atjeh van den Luitenant Generaal J. van Swieten oleh C. A. Jeekel 's Gravenhage 1879.

Atjeh oleh J. Kreemer eerste deel Leiden 1922.

De Atjehers oleh Dr. C. Snouck Hurgronje 1895.

- De Atjeh Oorlog oleh E. S. De Klerck deel 1 's Gravenhage 1912.
- Atchin oleh P. J. Veth Leiden 1873.
- Het Atjeh-vraagstuk oleh J. J. B. Fanoy Semarang 1908.
- Wat hebben partijschappen van onzen Atsjin oorlog gemaakt? oleh J. I. de Rochemont Haarlem 1876.
- Koloniaal Tijdschrift Maart 1927.
- Phrasen en Feiten oleh P.F. Laging Tobias Amsterdam 1886.
- Parlementaire Redevoeringen van I. D. Fransen van de Putte Schiedam 1886.
- Tijdschrift voor Indische Taal- Land en Volkenkunde deel LVIII 1917 Een beroep op Het Nederlandsche Volk, in Zake — Het Atjeh Vraagstuk oleh J. I. W. E. Verstege Amsterdam 1886.
- De Atjeh Drukpers — vervolging tegen H. B. van Daalen Redakteur van den Java Bode Batavia 1874.
- Eenige Bladzijden uit de Geschiedenis van de Atjeh Oorlog oleh W. F. Paehlig 1876.
- Atjeh van 26 Desember 1875 tot 4 September 1876 oleh H. F. Meijer Breda 1883.
- Loudon en Atsjin, een woord van Protest van den Generaal G. M. Verspijck 's Gravenhage 1875.
- Het Koloniaal Tijdschrift 5e jaargang no: 4 1916.
- Onze vestiging in het Rijk van Atsjin oleh J. I. de Rochemont Haarlem 1876.
- Gedenkboek van het korps mareaussee.
- Atjeh oleh H. C. Zentgraft Batavia 1940.
- Kanzul-Ragaib djuz ke 5 oleh Salim Faris Istanbul 1294 Hidjriah.



Makam Srikanth Nasional Tjut Nja Dien jang baru diperbaiki. Almarhumah meninggal di tempat pengasingannya, jaitu di Sumedang pada tanggal 6 Nopember 1908. Sebagai dimaklumi, bahwa beliau adalah isteri Pahlawan Nasional jang terkenal Teuku Umar Djohan Pahlawan almarhum. Setelah suaminya ini wafat akibat tembakan tentera Belanda, beliau meneruskan perjuangan suaminya memimpin perlawanan melawan tentera Belanda penduduk. Pada suatu tempat beliau beserta sebagian dari pengikutnya terkepung sehingga tak dapat meloloskan diri. Beliau tertangkap dan kemudian oleh pemerintah Belanda diasingkan ke Sumedang daerah Djawa Barat.

Buku² penerbitan N.V. „Bulan Bintang”

1. H. Abubakar	:	Sedjarah Ka'bah dan Manasik Hadji (tjetakan ke-IV)	Rp. 12,20 (R)
2. Dr. Abu Hanifah	:	Tjita ² Perdujuangan	" 20,—
3. Adinegoro	:	Eropah Sumber Perang Dunia	" 12,50
4. Adinegoro	:	Kamus Pengetahuan Umum	" 12,—
5. Adinegoro	:	Ensiklopedia Indonesia (kulit karton) (kulit lenen)	" 30,— " 48,—
6. Adinegoro	:	Pemilihan Umum dan Djawa Masjariat di Indonesia	" 15,—
7. A.R. Baswedan	:	Rumah Tangga Rasulullah (tjetakan ke-III)	" 20,—
8. H.M.N. Asjik/H.B. Abdulgani	:	Rafiqy (kitab btaaan bhs. Arab untuk P.G.A. dan Madrasah ² jang sedera-djat) djilid I	" 15,—
		djilid II	" 17,50
		djilid III/IV (akan ditjetak)	" ——
9. Mr. Djody Gondokusumo	:	Hukum Tatanegara Republik Indonesia	" 12,50
10. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	2002 Mutiara Hadist (kulit tebal) djl. I	" 28,75 (R)
		djl. II	" 36,25 (R)
11. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	Sedjarah Pengantar Ilmu Hadist	" 20,—
12. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	Pemindahan Darah (Blood Transfusion) dipandang sari sudut Hukum Islam	" 3,50
13. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	Polygami Menurut Hukum Islam	" 2,50
14. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	Dasar ² Kehakiman Dalam Pemerintahan Islam	" 8,50
15. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	:	Tuntunan Qurban	" 4,50

16. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Sedjarah Pengantar Ilmu Tafsir	7,50 (R)
17. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Tafsir Al-Qur'an An-Nur djilid I	46,25 (R)
	djilid II (sedang dijetak)	
18. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pokok Ilmu Dirajah Hadiest	
19. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Tuntunan Zakat dan Fitrah	51,50
20. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pedoman Puasa (tjetakan ke-III)	12,50
21. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pengantar Hukum Islam (tjetakan ke-II)	30,—
22. M. Hashi Ash-Shiddieqy:	Pedoman Shalat (tjetakan ke-IV)	70,—
23. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Kumpulan (Perbedaharaan) Dzikir dan Do'a (tjetakan ke-II)	
24. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Kullijah Ibadah tjetakan ke-II)	
25. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Al-Islam (djilid I dan II disatukan dalam kulit tebal lenen)	150,—
26. M. H a d i :	Steisel Tata-Usaha Keuangan (tjetakan ke-II)	
27. H a m k a :	Pribadi (tjetakan ke-IV)	30,—
28. H a m k a :	Lembaga Hikmat (tjetakan ke-II)	32,—
29. H a m k a :	1001 Soal Hidup (tjetakan ke-VI)	20,—
30. H a m k a :	Pelajaran Agama Islam (tjetakan ke-II)	
31. Mz. Assaat	Hukum Tatatanegara Republik Indonesia (Proklamasi)	3,60
32. H. Moenawar Chalil	Kelengkapan Tarech Nabi Muhammad S.a.w. (kulit tebal djilid I	85,—
	djilid II	
33. H. Moenawar Chalil	Kembali kepada Al-Qur'an dan Assunnah	50,—
34. H. Moenawar Chalil	Biographie Empat Serangkai Imam Mazhab (Hanafiy, Ma-	

